

# Penerapan Prinsip Fleksibilitas dan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan

Didik Setiawan<sup>1</sup>, Reza Phalevi Sihombing, S.T., M.T.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

<sup>2</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: [didiksetiawan2333@mhs.itenas.ac.id](mailto:didiksetiawan2333@mhs.itenas.ac.id)

## ABSTRAK

Bandung dikenal sebagai salah satu pusat kota kreatif, budaya, dan seni. Kegiatan seni dan budaya berkembang cukup pesat di kota Bandung. Banyaknya pelaku dan Jenis kesenian di Kota Bandung, Kota Bandung belum memiliki Gedung Kesenian yang representatif sebagai tempat pertunjukan seni. oleh karena itu dibutuhkan gedung kesenian yang bisa mewadahi pelaku seni dengan berbagai macam aktivitas jenis kesenian. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mewujudkan rancangan gedung kesenian sebagai ruang kolaborasi antar pelaku seni dengan menerapkan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam merancang bangunan gedung kesenian dengan melakukan elaborasi desain sesuai dengan tema melalui pendekatan ide desain arsitektur dengan menerapkan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer dapat diterapkan dalam merancang gedung kesenian sebagai wadah interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni secara fungsional dan menjadi ruang baru yang berkontribusi pada perkembangan komunitas, interaksi sosial, dan budaya.

**Kata kunci : Arsitektur Kontemporer, Fleksibilitas Arsitektur, Gedung Kesenian.**

## ABSTRACT

*Bandung is known as one of the centers of creativity, culture, and art. The arts and cultural activities in Bandung have been growing rapidly. Despite the many artists and types of arts in Bandung, the city lacks a representative Art Hall that serves as a venue for artistic performances. Therefore, there is a need for an art hall that can accommodate artists with various types of artistic activities. This research aims to design an art hall as a collaborative space for artists by applying the principles of architectural flexibility and contemporary architecture. This study employs a qualitative method to design the art hall building by elaborating on the design according to the theme through an architectural design idea approach, implementing the principles of architectural flexibility and contemporary architecture. The results of this study indicate that the principles of architectural flexibility and contemporary architecture can be applied in designing an art hall as an interactive space for collaboration among artists, serving a functional purpose and becoming a new space that contributes to the development of community, social interaction, and culture.*

**Keywords: Contemporary Architecture, Flexibility Architecture, Performing Arts.**

## 1. PENDAHULUAN

Bandung dikenal sebagai kota kreatif, budaya, seni, selain kota Pendidikan. Kegiatan seni dan budaya berkembang cukup pesat di Kota Bandung. Hal ini bisa diketahui dari munculnya band indie, kegiatan theater, dan banyak pertunjukan music diselenggarakan di kota Bandung. Meski dikenal sebagai kota kreatif, Bandung belum memiliki Gedung Kesenian yang representatif sebagai tempat pertunjukan seni teater dan music, juga pameran seni.

Pendekatan dalam perancangan gedung kesenian ini yaitu menerapkan prinsip fleksibilitas didasari oleh banyaknya jumlah pelaku dan Jenis kesenian di Kota Bandung berdasarkan pada data sudi kelayakan. Oleh karena itu, untuk menampung berbagai kegiatan kesenian di Bandung maka dibutuhkan gedung kesenian yang fleksibel dengan ruang yang bisa mewadahi berbagai jenis aktivitas kesenian.

Fleksibilitas adalah respon terhadap fungsionalisme, terutama terhadap standart desain yang menekankan bahwa ruang hanya memiliki satu kegunaan dan membatasi penggunaan lingkungan di sekitarnya. Bangunan bukanlah sebuah monumen melainkan wadah untuk menampung berbagai macam kegiatan penggunaannya yang berarti desain untuk menciptakan ruang yang dapat mengantisipasi kebutuhan manusia yang kompleks dan berubah sewaktu-waktu[1]. Dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk menampung berbagai kegiatan seni di Bandung, diperlukan desain gedung kesenian yang memiliki fleksibilitas. Penerapan prinsip fleksibilitas dalam desain ini diharapkan dapat menciptakan ruang yang tidak sekadar fungsional, juga sebagai wadah interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dan menjadi ruang baru yang berkontribusi pada perkembangan komunitas, interaksi sosial, dan budaya. Melalui prinsip arsitektur kontemporer sebagai pendekatan ide arsitektur, akan mendukung penciptaan ruang-ruang yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan juga memungkinkan ruang yang dinamis, fleksibel, dan ekspresif namun tetap menggambarkan kesederhaan yang dapat mendukung kegiatan pelaku ruang kreatif [2].

### 1.1 Arsitektur Kontemporer

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya[3]. Kontemporer menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah Indonesia adalah pada waktu pada waktu yang sama; semasa; yang sama; semasa; sewaktu; pada masa sewaktu; pada masa kini; dewasa ini[4]. Berdasarkan definisi perkata tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur kontemporer adalah arsitektur pada masa kini atau kekinian.

Gaya Kontemporer adalah istilah yang biasa digunakan untuk sejumlah gaya yang berkembang antara tahun 1940 - 1980an. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah

arsitektur modern (Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Burden). Meskipun istilah kontemporer memiliki arti yang sama dengan modern, dalam hal desain istilah ini sering dibedakan, desain yang lebih maju, beragam, mudah beradaptasi, inovatif, kreatif dalam hal tampilan, bahan, pengolahan, dan teknologi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian arsitektur kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad 20 yang dicirikan oleh kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda dari komunitas di sekitarnya dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur[5].

### 1.1 Prinsip Arsitektur Kontemporer

Berikut ini prinsip Arsitektur Kontemporer menurut Ogin Schirmbeck [6], yaitu:

1. Bangunan yang kokoh
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis
3. Konsep ruang terkesan terbuka
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,
5. memiliki fasad transparan
6. Kenyamanan Hakiki
7. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur[6].

### 1.2 Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam arsitektur mengacu pada kemampuan suatu bangunan atau ruang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berubah seiring waktu. Prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur mencakup fleksibilitas layout atau tata atur ruang, fleksibilitas luasan atau dimensi ruang, serta fleksibilitas sifat multifungsi ruang[7].

Fleksibilitas ruang adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas beserta segala elemen pendukung (suasana, tema) dengan karakter yang berbeda-beda dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang tanpa mengubah tatanan bangunan (Widyasari, D. R. 2013). Fleksibilitas ruang dapat terjadi dengan adanya perubahan karakter maupun fungsi dari ruang yang ada. Oleh sebab itu, pembentukannya dapat diamati dengan melihat perubahannya[8]. Menurut Toekio (2000) yang menyebutkan bahwa ada 3 konsep fleksibilitas ruang, yaitu:

#### 1.2.1 Ekspansibilitas

Ekspansibilitas memiliki pengertian bahwa ruang dapat mengakomodasi dan menampung pertumbuhan aktivitas melalui perluasan spasial. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa mendatang diraih dengan cara pengaplikasian ruang-ruang yang fleksibel yang dibatasi dengan pembatas temporer. Seperti contoh: sebagai ruang yang ekspansibel, partisi sebagai sekat dapat digerakkan dan dipindah (dibuka) jika diperlukan ruang dengan ukuran yang lebih luas (Toekio, 2000)[8]. Dalam konsep ekspansibilitas dapat diterapkan pada **ruang *workshop*** untuk

mewujudkan fleksibilitas ruang tersebut melalui penggunaan dinding pembatas yang bersifat sementara dan bisa dilepas pasang.

### 1.2.2 Konvertibilitas

Konvertibilitas berarti kemampuan suatu ruangan yang dirancang untuk mengakomodasi perubahan orientasi dan suasana menyesuaikan dengan kebutuhan serta keinginan tanpa mengubah ruangan yang ada (Toekio, 2000)[8] Menurut Toekio (2000)[8]. Konsep konvertibilitas dapat diterapkan pada **ruang pameran** dengan penerapan *Layout open space* untuk memenuhi perubahan layout ruang berdasarkan jenis acara dan kebutuhan pameran.

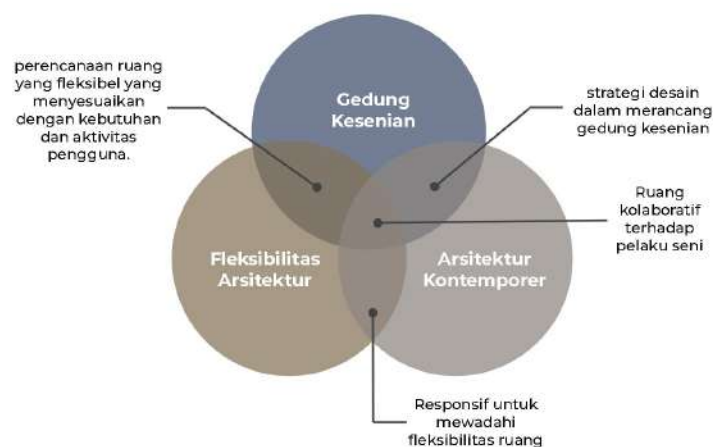
### 1.2.3 Versatilitas

Versatilitas berarti kemampuan fleksibilitas suatu wadah untuk menampung beberapa kegiatan secara bersamaan dengan menggunakan wadah yang multifungsi (Toekio, 2000)[8]. Adapun versatilitas dapat diterapkan pada area *outdoor amphitheater* untuk area pertunjukan outdoor juga sebagai area komunal dan **fasad bangunan** yang juga berfungsi sebagai area iklan digital atau seni media.

## 1.3 Tema Arsitektur

### "The Flexible Space, Make Connections"

Tema "The Flexible Space, Make Connections" dalam perancangan gedung kesenian ialah menciptakan sebuah bangunan yang fleksibel sebagai wadah yang interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang berbagai macam aktivitas seni dengan menerapkan prinsip fleksibilitas dan melalui langgam arsitektur Kontemporer. Bangunan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan secara fungsional tetapi juga menjadi tempat di mana koneksi sosial juga dapat berkembang. Oleh karena itu, gedung kesenian ini bukan hanya sekadar tempat untuk berkarya juga menjadi ruang baru yang berkontribusi pada perkembangan komunitas, interaksi sosial, dan budaya.



**Gambar 1.** Diagram elaborasi tema  
Sumber: Data Pribadi, 2024

**Tabel 1.** Elaborasi Tema

ASPEK	GEDUNG KESENIAN	FLEKSIBILITAS ARSITEKTUR	ARSITEKTUR KONTEMPORER
Mean	Tempat bagi para pelaku seni untuk berkarya, seperti seni musik, tari, teater, seni peran, ataupun seni rupa. Gedung kesenian umumnya berupa ruang pertunjukan berupa auditorium beserta ruang penunjang lainnya.	ruang yang digunakan untuk berbagai kegiatan dan memiliki berbagai karakter beserta elemen pendukung (suasana, tema).	Menurut L. Hilberseimer (1964) Arsitektur kontemporer merupakan suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, dan keinginan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda, merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur [9].
Problem	Pelaku seni yang membutuhkan tempat kegiatan berkesenian yang bisa menciptakan ruang kolaborasi antar pelaku seni.	fleksibilitas ruang yang didasari oleh banyaknya jumlah pelaku dan Jenis kesenian di Bandung.	Arsitektur Kontemporer memiliki desain yang ekspresif dengan menggunakan material dan teknologi yang terbaru sehingga rancangan bentuk bangunan bisa menjadi ikon pada kawasan.
Fact	kurangnya sarana dan prasarana bagi pelaku seni yang representative untuk meningkatkan kegiatan seni secara kolaboratif.	wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni.	Menurut Konnemann (World of Contemporary Architecture) Arsitektur Kontemporer adalah gaya arsitektur yang bertujuan untuk memberikan gambaran kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur[10].

Needs	Gedung Kesenian yang memiliki fleksibilitas ruang sebagai bentuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dengan menggunakan langgam arsitektur kontemporer sebagai sebuah strategi desain.	wadah yang menampung berbagai kegiatan kesenian di Bandung maka dibutuhkan gedung kesenian yang fleksibel dengan ruang yang bisa mewadahi berbagai jenis kegiatan kesenian.	Arsitektur Kontemporer merupakan sebuah pendekatan baru untuk menjawab persoalan desain yang efektif dan efisien dalam merancang bangunan dengan mengikuti perkembangan terbaru.
Goals	Merancang Gedung Kesenian yang fleksibel sebagai wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni dengan menggunakan prinsip fleksibilitas arsitektur melalui langgam arsitektur Kontemporer.	bangunan atau ruang yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas yang berubah seiring waktu. mencakup fleksibilitas <i>layout</i> ruang, fleksibilitas dimensi ruang, serta fleksibilitas multifungsi ruang.	Arsitektur Kontemporer merupakan salah satu strategi desain yang bisa menjawab persoalan perancangan secara global dengan kebebasan dan memanfaatkan perkembangan kemajuan zaman.
Concept	<b><i>Parahyangan Performing Arts Center</i></b>		
	Merancang Gedung Kesenian yang fleksibel sebagai wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni dengan menggunakan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer.		

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam merancang bangunan gedung kesenian dengan melakukan elaborasi desain sesuai dengan tema "The Flexible Space, Make Connections" melalui pendekatan ide desain arsitektur. Kemudian menerapkan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer dalam perancangan bangunan gedung kesenian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Lokasi Proyek

Lokasi untuk proyek yang akan dilaksanakan ini berada di Kota Baru Parahyangan (KBP) ini akan digunakan sebagai bangunan gedung Kesenian. Pembangunan Gedung Kesenian ini bertujuan untuk sebagai wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni dengan menggunakan prinsip fleksibilitas arsitektur dan rsitektur kontemporer untuk daerah Kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya. Kota Baru Parahyangan sendiri memiliki visi untuk mengadakan fasilitas bisnis yang lengkap, oleh karena itu bangunan pada proyek ini potensial pada lokasi tersebut.



**Gambar 2.** Lokasi Proyek.

Sumber: *googlemaps*

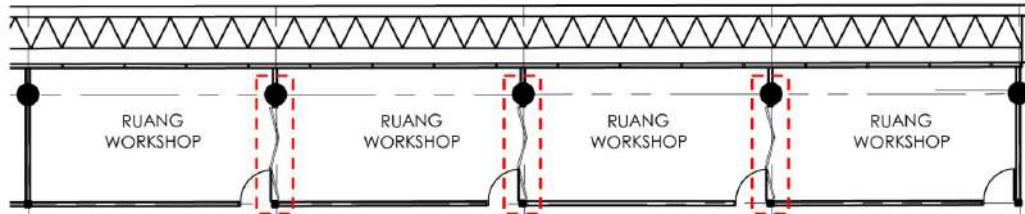
Nama Proyek	: Parahyangan Performing Art Center
Fungsi Proyek	: Gedung Kesenian
Luas Bangunan dan Lahan	: 8000 m <sup>2</sup> , ± 2.4 Ha
Lokasi	: JL. Parahyangan Raya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia
Sifat Proyek	: Fiktif
Luas Lahan	: ± 25.818 m <sup>2</sup>

### 3.2 Penarapan Prinsip Fleksibilitas Arsitektur

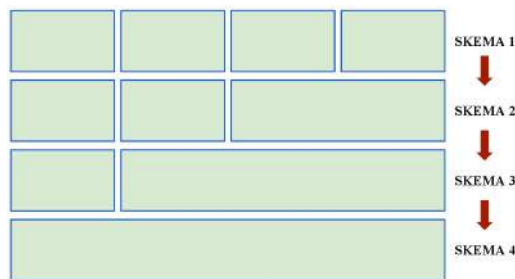
Pada perancangan gedung kesenian ini penulis menerapkan konsep prinsip fleksibilitas menurut Toekio (2002) yaitu: (1) Ekspansibilitas, (2) Konvertibilitas, dan (3) Versabilitas. Adapun prinsip fleksibilitas yang diterapkan pada perancangan gedung kesenian ini diimplementasikan pada perencanaan ruang dan arsitektural. Penerapan prinsip fleksibilitas ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang fleksibel sebagai wadah yang interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang berbagai macam aktivitas.

### 3.2.1 Ekspansibilitas

Dalam prinsip fleksibilitas konsep ekspansibilitas diterapkan pada ruang *workshop* untuk memenuhi aspek fleksibilitas ruang. Penerapan konsep tersebut diterapkan pada ruang *workshop* dengan menggunakan dinding pembatas temporer yang dapat dilepas pasang pada gambar 3.



**Gambar 3.** Denah Ruang *Workshop*.  
Sumber: Data Pribadi, 2024

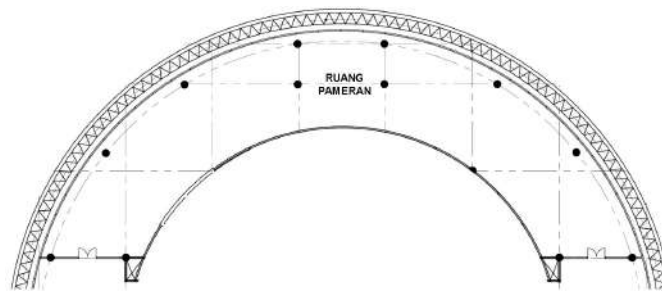


**Gambar 4.** Skema Perluasan Ruang *Workshop*.  
Sumber: Data Pribadi, 2024

Penggunaan dinding pembatas temporer yang dapat dilepas pasang ini memungkinkan ruangan untuk mendapatkan perluasan lebih. Adanya dinding pembatas yang dapat dilepas pasang pada ruang *workshop* bertujuan untuk menyesuaikan luasan ruang sesuai dengan kegiatan yang dibutuhkan. Hal ini menjadikan ruang *workshop* mudah diadaptasi untuk berbagai jenis kegiatan yang membutuhkan berbagai luasan ruang yang berbeda. Dengan menerapkan prinsip fleksibilitas melalui konsep ekspansibilitas, ruang *workshop* menjadi lebih efisien dalam pemanfaatan ruang untuk bisa mewadahi berbagai jenis aktivitas, sehingga ruang menjadi fungsional sesuai dengan kebutuhan yang berkembang. Adapun contoh skema perluasan ruang dengan menerapkan konsep ekspansibilitas melalui dinding pembatas temporer. Lihat pada gambar 4.

### 3.2.2 Konvertibilitas

Dalam prinsip fleksibilitas konsep konvertibilitas diterapkan pada ruang pameran untuk memenuhi aspek fleksibilitas ruang. Penerapan konsep tersebut diterapkan pada ruang pameran dengan menerapkan *Layout open space* untuk memenuhi perubahan layout ruang berdasarkan jenis acara dan kebutuhan pada gambar 5.



**Gambar 5.** Denah Ruang Pameran.  
Sumber: Data Pribadi, 2024

penerapan Layout open space pada ruang pameran ini bertujuan untuk bisa beradaptasi dengan adanya perubahan layout. Dengan menggunakan konsep layout open space, ruang pameran dirancang tanpa dinding permanen yang bisa membatasi area. Konsep konvertibilitas dengan layout open space yang diterapkan pada ruang pameran ini bisa mengakomodasi berbagai jenis acara dan kebutuhan secara efisien, sehingga ruang dapat berfungsi secara optimal. Kemampuan ruang yang bisa menyesuaikan dengan jenis acara sesuai dengan kebutuhan diharapkan bisa menjadi sarana dalam mendukung keberagaman jenis kegiatan yang dapat dilakukan di dalamnya.

### 3.2.3 Versatilitas

Dalam prinsip fleksibilitas konsep versatilitas ruangan bisa mewadahi berbagai kegiatan. Konsep versatilitas diterapkan pada area *outdoor amphitheater* untuk area pertunjukan outdoor juga sebagai area komunal dan fasad bangunan yang juga berfungsi sebagai area iklan digital atau seni media.



**Gambar 6.** *Outdoor Amphitheater*  
Sumber: Data Pribadi, 2024

Penerapan prinsip fleksibilitas dalam konsep versatilitas diterapkan pada area *outdoor amphitheater* bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang. Outdoor amphitheater tidak sekadar digunakan sebagai tempat pertunjukan, juga sebagai tempat kegiatan interaksi sosial. Sebagai tempat interaksi sosial tersebut dapat digunakan oleh berbagai jenis kegiatan yang berbeda. Oleh karena itu penerapan konsep versatilitas pada area *outdoor amphitheater* tidak hanya menciptakan ruang yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan, tetapi juga bisa meningkatkan nilai dan fungsi ruang publik sebagai tempat yang multifungsi dan menciptakan ruang yang inklusif. Lihat pada gambar 6.



**Gambar 7.** Layar pada fasad Bangunan  
Sumber: Data Pribadi, 2024

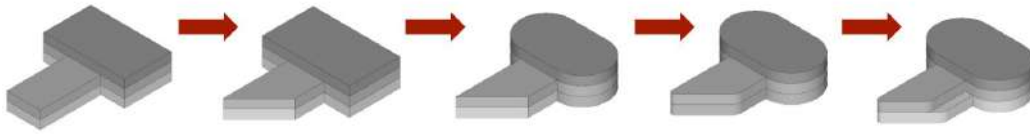
Penarapan prinsip fleksibilitas dalam konsep versalilititas juga diterapkan pada fasad bangunan dengan penggunaan layar digital yang bertujuan untuk menciptakan fasad bangunan yang flkesibel. Penggunaan layar digital pada fasad bangunan ini dirancang multifungsi, yaitu sebagai area iklan digital dan sebagai media untuk seni digital. Oleh karena itu penggunaan layar digital pada fasad bangunan ini bisa menjadi nilai ekonomi untuk bangunan dengan menciptakan peluang pendapatan melalui iklan dan seni. Layar digital pada Fasad bangunan bukan sekadar sebagai elemen struktural atau estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi yang interaktif dan fleksibel yang bisa beradaptasi sesuai dengan kebutuhan. Lihat pada gambar 7.

### **3.3 Penerapan Prinsip Arsitektur Kontemporer**

Didalam perancangan gedung kesenian ini penulis menerapkan konsep prinsip arsitektur kontemporer menurut menurut Ogini Schirmbeck yaitu: (1) Bangunan yang kokoh, (2) Gubahan yang ekspresif dan dinamis, (3) Konsep ruang terkesan terbuka, (4) Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar, (5) memiliki fasad transparan, (6) Kenyamanan Hakiki, (7) Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur. Adapun prinsip arsitektur kontemporer yang diterapkan pada perancangan gedung kesenian ini diimplementasikan pada perencanaan secara arsitektural. Penerapan prinsip arsitektur kontemporer ini merupakan salah satu strategi desain yang bisa menjawab persoalan perancangan secara global dengan kebebasan dan memanfaatkan perkembangan kemajuan zaman.

#### **3.3.1 Gubahan Massa Bangunan**

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer pada perancangan gedung kesenian diimplementasikan dengan bentuk rancangan gubahan massa yang merespon bentuk site untuk menciptakan kesan visual yang dinamis. Penggunaan bentuk geometris yang dinamis ini mencerminkan bentuk yang ekspresif pada prinsip arsitektur kontemporer pada gambar8. Gubahan massa dirancang dengan bentuk dasar geometri dan menggunakan elemen lengkung untuk menciptakan bentuk secara organik yang merupakan respon terhadap bentuk site. Lihat pada gambar 9.



**Gambar 8.** Transformasi Bentuk Gubahan Massa.  
Sumber: Data Pribadi, 2024



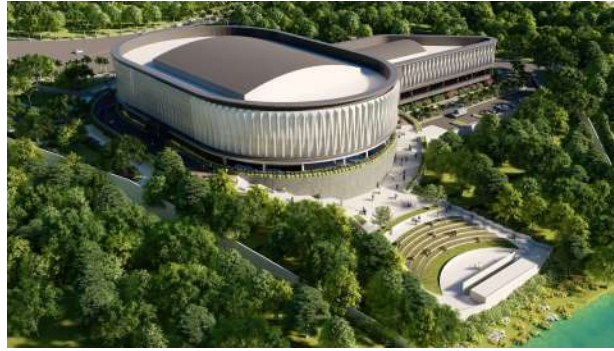
**Gambar 9.** Gubahan Massa Pada Blok Plan.  
Sumber: Data Pribadi, 2024.

### 3.3.2 Hubungan Antara Ruang Dalam dan Luar

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer pada perancangan gedung kesenian diimplementasikan pada perencanaan ruang yang menghasilkan koneksi antara ruang dalam dan ruang luar, seperti koridor yang menghadap ke arah *landscape* merupakan integrasi terhadap lingkungan site. Perencanaan desain gedung kesenian merupakan keselarasan hubungan antara ruang dalam dan ruang luar. Penerapan penggunaan fasad *curtain wall* sebagai akses visual yang langsung mengarah ke area ruang luar seperti *Outdoor amphitheater* atau plaza pada bagian depan site dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan dan lingkungannya. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman ruang bagi pengunjung tetapi juga memperkuat kesan bahwa lingkungan site adalah bagian dari keseluruhan ruang bangunan. Lihat pada gambar 10 dan 11.



**Gambar 9.** Plaza Pada Bagian Depan Bangunan.  
Sumber: Data Pribadi, 2024.



**Gambar 9.** *Outdoor Amphitheater* Pada Bagian Belakang Bangunan.  
Sumber: Data Pribadi, 2024.

### 3.3.3 Fasad Bangunan

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer pada perancangan gedung kesenian diimplementasikan pada perencanaan desain fasad dengan menggunakan *curtain wall* yang bisa memaksimalkan pencahayaan alami untuk ruang dalam bangunan yang dilengkapi *secondry skin* dengan bentuk yang ekspresif sebagai bentuk dari penerpan prinsip arsitektur kontemporer dan juga sebagai solusi mengurangi panas cahaya matahari yang masuk kedalam bangunan. Selain itu penerapan prinsip arsitektur kontemporer juga diterapkan melalui memanfaatkan kemajuan teknologi berupa penggunaan layar digital sebagai bagian dari fasad yang berfungsi untuk media iklan dan seni digital



**Gambar 9.** Layar Digital Pada Fasad Bangunan  
Sumber: Data Pribadi, 2024.



**Gambar 9.** Fasad Bagian Depan Bangunan.  
Sumber: Data Pribadi, 2024

#### 4. SIMPULAN

Penerapan Prinsip fleksibilitas menurut Toekio dan prinsip arsitektur kontemporer menurut Ogin Schirmbeck pada perancangan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan ini memiliki tujuan sebagai wadah interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni. Pendekatan ini mampu mewadahi berbagai macam jenis aktivitas kesenian dengan menyediakan ruang yang bisa beradaptasi sesuai dengan kebutuhannya.

Prinsip fleksibilitas menurut Toekio ini meliputi konsep ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas, menjadikan gedung kesenian dengan mudah untuk bisa beradaptasi sesuai dengan berbagai jenis kegiatan seni, mulai dari kegiatan pameran, workshop dan kegiatan pertunjukan seni. Hal ini memberikan kebebasan dalam penggunaan ruang sehingga bangunan tersebut dapat mewadahi beragam aktivitas tanpa kehilangan fungsi atau efisiensi.

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer yang diterapkan pada desain gedung kesenian ini dilakukan dari aspek arsitektural, melalui perancangan bentuk bangunan melalui gubahan massa yang dinamis, fasad transparan, dan keselarasan antara ruang dalam dan luar sebagai jawaban persoalan perancangan gedung kesenian ini secara general. Selain itu perancangan gedung kesenian ini juga memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi melalui penggunaan layar digital pada fasad bangunan sebagai media iklan dan seni digital. Perancangan gedung kesenian dengan menerapkan prinsip arsitektur kontemporer ini tidak hanya menjadikannya sebagai sebuah tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai ikon bangunan arsitektural yang mencerminkan kebebasan berekspresi dan inovasi. Penerapan prinsip fleksibilitas dan arsitektur kontemporer ini mampu menciptakan gedung kesenian yang fungsional, adaptif, dan ekspresif. Gedung kesenian ini dapat berperan sebagai pusat kreativitas dan kolaborasi bagi komunitas atau pelaku seni yang ada di Kota Baru Parahyangan dan sekitarnya. Oleh karena itu penerapan pendekatan desain menggunakan prinsip fleksibilitas dan arsitektur kontemporer menjadikan sebuah bangunan lebih dari sekadar infrastruktur, tetapi juga menjadi ruang yang dinamis dan inspiratif yang tidak hanya menciptakan perkembangan terhadap seni tetapi juga perkembangan terhadap komunitas, interaksi sosial, dan budaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Indah Pradnya Haryanti, dan Wiliarto Wirasmoyo, “Penerapan Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Tradisional Kemakmuran di Kabupaten Kotabaru” Jurnal RUAS Volume 19 No. 2 Desember 2021 [Online]. Available: <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/339>, diakses Agustus 2024
- [2] Adelvin Marscha Augita, Maya Andria Nirawati, dan Yosafat Winarto, “PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR KONTEMPORER DALAM PERANCANGAN RUANG KREATIF DI SURAKARTA” Jurnal SENTHONG 2019 [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/849/447> diakses Agustus 2024
- [3] Arsitektur - Pengertian, Ruang Lingkup, dan Fungsinya: <https://www.universitas123.com/news/arsitektur-pengertian-ruang-lingkup-dan-fungsinya> diakses Agustus 2024
- [4] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/kontemporer> diakses Agustus 2024
- [5] D. Enjelina K. Gunawan, dan R. Prijadi , “ REAKTUALISASI RAGAM ART DECO DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER” MEDIA MATRASAIN Vol 8 No 1 Mei 2011[Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/315> diakses Agustus 2024
- [6] Schirmbeck, E., (1988). “Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur”, Prinsip – Prinsip Perancangan Dalam.
- [7] Dzikrina Fuadiya, Agus Heru Purnomo, dan Kusumaningdyah Nurul Handayani, “PRINSIP FLEKSIBILITAS RUANG DALAM ARSITEKTUR Pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub”Jurnal SENTHONG 2020 Vol 3 No 1, Januari 2020; halaman 126- 135 [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1139/571> diakses Agustus 2024
- [8] Korinda Ayu Nur Sabrina “Perancangan Gedung PUSAT SENI BUDAYA DI SLEMAN YOGYAKARTA “ [Online]. Available:<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32303> diakses Agustus 2024
- [9] Schirmbeck, E (1998). Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur. Prinsip-Prinsip Perancangan Dalam Arsitektur Kontemporer. Intermatra
- [10] Muhamad Ridwan dan Jundi Jundullah Afgani “KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN MASJID AL IRSYAD” Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 7 No 1 Maret 2023 [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/15769/pdf> diakses Agustus 2024

## PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA DESAIN BANDUNG EXPO PARK, JALAN DR. DJUNJUNAN, BANDUNG

Havi Medio Nur Fauzan<sup>1</sup>, Juarni Anita<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [havi.medio15@mhs.itenas.ac.id](mailto:havi.medio15@mhs.itenas.ac.id)  
[anit@itenas.ac.id](mailto:anit@itenas.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan, mencerminkan kemajuan teknologi, budaya, dan kebutuhan sosial masyarakat. Era ini ditandai dengan integrasi antara warisan budaya lokal dan inovasi modern, menghasilkan karya-karya yang unik dan bernilai estetika tinggi. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya menjadi pusat perkembangan ini, dengan munculnya bangunan-bangunan ikonik yang menggabungkan fungsi, estetika, dan efisiensi energi. Tantangan yang dihadapi termasuk kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan urbanisasi yang cepat. Secara keseluruhan, arsitektur kontemporer di Indonesia terus berkembang dengan merangkul inovasi untuk masa depan yang lebih baik. Perancangan Bandung Expo Park ini memfasilitasi kegiatan MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) di Indonesia khususnya di Kota Bandung dengan mengedepankan fleksibilitas ruang, teknologi canggih, dan kenyamanan pengunjung. Desain yang inovatif dan multifungsi memungkinkan transformasi ruang yang cepat sesuai kebutuhan acara. Bandung Expo Park ini dirancang untuk memenuhi permintaan berbagai jenis acara, mulai dari konferensi nasional, pameran dagang otomotif, hingga pertemuan perusahaan dan insentif wisata dengan mengadopsi prinsip-prinsip desain keberlanjutan yang menerapkan gubahan massa ekspresif dan dinamis serta adanya harmonisasi ruang dalam bangunan dengan ruang luar yang memiliki konsep ruang terbuka hijau disertai eksplorasi elemen lanskap. Perkembangan penggunaan material yang kokoh dengan fasad bangunan transparan seperti penggunaan yang didominasi oleh kaca dengan adanya dinding yang dilapisi oleh bahan metal pada bangunan menciptakan sebuah bangunan elegan dan modern.

Kata Kunci: Perancangan, Arsitektur Kontemporer, MICE

### Abstract

The development of contemporary architecture in Indonesia shows significant dynamics, reflecting advances in technology, culture and social needs of society. This era is characterized by the integration of local cultural heritage and modern innovation, producing works that are unique and of high aesthetic value. Big cities such as Jakarta, Bandung and Surabaya are at the center of this development, with the emergence of iconic buildings that combine function, aesthetics and energy efficiency. Challenges faced include the need to maintain cultural identity amidst rapid globalization and urbanization. Overall, contemporary architecture in Indonesia continues to develop by embracing innovation for a better future. The design of the Bandung Expo Park facilitates MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition) activities in Indonesia, especially in the city of Bandung, by prioritizing space flexibility, advanced technology and visitor comfort. The innovative and multifunctional design allows for rapid space transformation according to event needs. Bandung Expo Park is designed to meet the demands of various types of events, from national conferences, automotive trade shows, to corporate meetings and tourism incentives by adopting sustainable design principles that apply expressive and dynamic mass compositions as well as harmonizing the inside space of the building with the outside space. which has a green open space concept accompanied by exploration of landscape elements. The development of the use of sturdy materials with transparent building facades such as the use of glass dominated with walls covered with metal in the building creates an elegant and modern building.

Keywords: Design, Contemporary Architecture, MICE

## 1. Pendahuluan

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu pusat pariwisata di Indonesia, dengan daya tarik yang beragam, mulai dari wisata alam, sejarah, kuliner, hingga belanja. Selain itu, Kota Bandung yang merupakan daerah tujuan wisata dengan aktivitas, lingkungan hidup, budaya dan event-event khusus menjadikannya sebagai tujuan wisata MICE. Menurut Direktur Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, Mohamad Arifin Sudjayana (Wartakuta, 21 Juli 2019), Jawa Barat berupaya mengembangkan industri MICE yang terbagi dalam dua bidang yaitu pengembangan bangunan dan fasilitas MICE. [1].

Menurut Pendit (1999), MICE didefinisikan sebagai pariwisata konvensi, tetapi dengan batasan seperti usaha layanan konvensi, perjalanan insentif, dan pameran [2]. Usaha yang menyediakan layanan untuk pertemuan kelompok orang (politisi, pengusaha, cendekiawan, dan lainnya) untuk membahas masalah kepentingan bersama. Kegiatan MICE memiliki potensi yang membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi pariwisata, namun setiap istilah dalam wisata MICE memiliki arti yang berbeda [3].

Bangunan MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) sering kali memiliki kaitan erat dengan arsitektur kontemporer karena kebutuhan fungsional dan estetika yang kompleks. Menurut Hilberseimer (1964), Arsitektur kontemporer adalah gaya arsitektur masa kini yang ditandai dengan kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, serta merupakan hasil perpaduan beberapa aliran arsitektur yang berbeda [4]. Menurut Sumalyo (1996), Arsitektur kontemporer adalah bentuk arsitektur yang tidak dapat dikategorikan ke dalam satu gaya arsitektur dan sebaliknya, serta mencakup berbagai arsitektur di dalamnya [5]. Sedangkan menurut Schimbeck (1993), Perubahan rancangan disertai dengan transformasi bentuk, fasad, material, metode produksi, dan teknologi [6]. Arsitektur kontemporer timbul karena adanya teori-teori yang membatasi prinsip-prinsip perancangan bangunan dan akan terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman.

## 2. Metode

Proses pada suatu rancangan bangunan, diperlukan pendekatan metode tertentu. Diperlukannya tahap persiapan, dimana masalah dapat diidentifikasi, termasuk mendeskripsikan proyek, menentukan tujuan dan misi proyek, melakukan peninjauan, hingga mengidentifikasi permasalahan yang ada [7]. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam perancangan bangunan MICE (Meeting, Incentives, Convention, and Exhibition) di Jalan Dr Djunjunan, Kota Bandung bertujuan untuk memahami kebutuhan, preferensi, dan persepsi berbagai pemangku kepentingan terhadap fasilitas MICE yang akan dibangun. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan desain dan operasional bangunan MICE di kawasan tersebut melalui identifikasi masalah dan eksplorasi ide dengan mempertimbangkan potensi dan hubungan antara arsitektur yang ada dengan fasilitas MICE, mengumpulkan data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Dalam merancang Bandung Expo Park menggunakan studi data primer dari studi literatur dan studi banding terkait arsitektur fasilitas MICE yang ada, sementara data sekunder mencakup peraturan daerah dan adanya pendekatan terhadap data yang telah dikumpulkan untuk pengembangan proyek, yang melibatkan analisis data dan informasi tersebut untuk merumuskan strategi desain dengan menerapkan tujuh prinsip arsitektur kontemporer [8].

### 2.1 Data Proyek

Perancangan Bandung Expo Park (BEP) ini merupakan perencanaan bangunan fasilitas publik yang berada di jalan Dr. Djunjunan, Pasteur, Kota Bandung dengan fungsi bangunan MICE (*Meeting, Incentives, Convention, and Exhibition*) berkapasitas yang dapat ditampung  $\pm$  1500 orang dengan fasilitas utama yaitu ruang pameran otomotif, ruang pertemuan, ruang rapat dan terdapat ruang penunjang seperti *co-working space*, *restaurant*, *convinance store*, *cafe indoor* dan *outdoor* hingga ruang terbuka hijau bagi masyarakat Kota Bandung.

Nama Proyek : Bandung Expo Park (BEP)

Fungsi Bangunan : MICE (*Meeting, Incentives, Convention, and Exhibition*)  
Jenis Proyek : Fasilitas Publik  
Sifat Proyek : Fiktif  
Lokasi : Jalan Dr. Djunjunan, Pasteur, Kota Bandung, Jawa Barat  
Luas Tapak : ± 22.000 m<sup>2</sup>  
KDB : 70%  
KLB : 2.8  
KDH Minimum : 20%  
GSB : Minimum 15 meter (Jalan Arteri Dr. Djunjunan, Pasteur)  
Minimum 7.5 meter (Jalan Lokal/Lingkungan Jalan Sukamulya dan Jalan Sukagalih)



**Gambar 1.** Lokasi Tapak  
Sumber : Google Earth (Diolah)

## 2.2 *Elaborasi Tema*

Elaborasi tema adalah proses pengembangan dan penguraian lebih lanjut dari suatu tema untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menyeluruh, dan terstruktur. Elaborasi tema melibatkan analisis, penggabungan, dan presentasi berbagai aspek yang terkait dengan tema utama yaitu Arsitektur Kontemporer pada bangunan Bandung Expo Park. Arsitektur Kontemporer lahir karena adanya teori yang selalu mengekang terhadap prinsip perancangan arsitektur pada suatu bangunan dan akan selalu berkembang mengikuti zaman yang diikutinya [9]. Menurut Schrimbeck terdapat beberapa prinsip arsitektur kontemporer yaitu : (1) bangunan yang kokoh (2) gubahan massa yang ekspresif dan dinamis, (3) konsep ruang terkesan terbuka, (4) harmonisasi ruang dalam dan ruang luar, (5) fasad terbuka dan transparan, (6) kenyamanan hakiki, (7) eksplorasi elemen lanskap [10]. Industri MICE (*Meeting, Incentives, Convention, and Exhibition*) memiliki hubungan yang erat dengan arsitektur kontemporer, karena kedua bidang ini saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek. Kaitan industri MICE dengan arsitektur kontemporer antara lain desain ruang yang fungsional dan fleksibel, inovasi teknologi, estetika dan pengalaman pengguna, keberlanjutan dan efisiensi energi, identitas dan branding. Pendekatan arsitektur kontemporer, dengan prinsip-prinsipnya, mendukung terciptanya suatu rancangan ruang yang inovatif, kreatif, fungsional dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, ruang tersebut dapat dirancang menjadi fleksibel, dinamis dan ekspresif, dengan menjaga kualitas yang dibutuhkan untuk memfasilitasi berbagai aktivitas di Bandung Expo Park.

	GEDUNG MICE "BANDUNG EXPO PARK (BEP)"	ARSITEKTUR KONTEMPORER
<b>MEAN</b>	MICE merupakan kegiatan Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition Kegiatan MICE seperti Eksibisi yang menjadi sebuah pameran segala jenis produk, para pelaku usaha selalu menciptakan ide dan inovasi terbaru untuk produk yang mereka jual, sehingga diperlukannya suatu bangunan yang dapat mewadahi kegiatan MICE di Kota Bandung	Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan mencirikan kebebasan kebebasan berekspresi, berekspresi, keinginan untuk menampilkan menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan beberapa aliran arsitektur
<b>PROBLEM</b>	Perlu adanya penyesuaian terkait dengan rancangan Bandung Expo Park (BEP) bagaimana bangunan ini dapat menarik minat masyarakat untuk datang dan menggunakan layanan pada gedung ini dibandingkan memilih kegiatan seperti menyewa ruang konvensi di Hotel	Arsitektur Kontemporer memiliki desain yang kekinian dengan material maupun teknologi terbaru dan rancangan bentuk bangunan modern sehingga dapat menjadi ikon sebuah bangunan MICE di Kota Bandung
<b>FACT</b>	Belum adanya gedung MICE dengan Desain Modern di pusat Kota Bandung, sehingga pelaku usaha lebih sering menggunakan bangunan lain atau lingkungan yang kekinian seperti di Kota Baru Parahyangan	Arsitektur Kontemporer sangat diminati oleh masyarakat saat ini baik anak muda maupun dewasa, dikarenakan desain Arsitektur Kontemporer memiliki desain yang unik
<b>NEEDS</b>	Dibutuhkan ruang-ruang yang dapat memenuhi aktivitas dengan jumlah pengunjung sekitar 1000-1500 orang	Desain Arsitektur Kontemporer membutuhkan desain yang efisien dalam menata sebuah ruang dan juga memakai material dan teknologi terbaru
<b>GOALS</b>	Menciptakan suatu bangunan MICE dengan banyaknya peminat bagi penyelenggara maupun masyarakat yang membutuhkan kegiatan terkait dengan MICE khususnya di kota Bandung, dan juga menaikkan UMKM lokal untuk dapat diperkenalkan kepada masyarakat agar tidak tergantung dengan produk Luar Negeri	Dengan adanya Konsep Desain Arsitektur Kontemporer diharapkan dapat memberikan suasana baru yang nyaman, aman, menyenangkan, dan mendapatkan pengalaman baru dari bangunan yang di desain dengan keunikannya tersendiri.
<b>CONCEPT</b>	<b>BANDUNG EXPO PARK DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER</b>	
	Rancangan Bandung Expo Park (BEP) di rancang dengan konsep Arsitektur Kontemporer yang memiliki desain modern, unik, dan juga ikonik dengan adanya bentuk massa bangunan yang menerapkan transformasi ruang dengan membedakan area khusus Konvensi, Eksibisi, dan sekaligus terdapat area Rekreasi. Bangunan ini akan memakai material dan teknologi terbaru untuk menciptakan suasana yang baru	

**Gambar 2.** Elaborasi Tema  
 Sumber : Data Pribadi

### 3. Proses Desain

Dalam merancang Bandung Expo Park pendekatan arsitektur kontemporer diterapkan melalui adanya pengolahan tapak, pengolahan tata massa bangunan dan zoning ruang, kualitas ruang, tampilan bangunan eksterior dan interior, serta struktur konstruksi bangunan.

#### 3.1 Pengolahan Tapak

Pengolahan area tapak dibagi menjadi dua akses, yaitu Main Entrance sebagai akses utama bagi pengguna dan Side Entrance sebagai area servis. Main Entrance terletak di bagian selatan, di sepanjang jalan Dr. Djunjunan Pasteur, yang berfungsi sebagai akses utama kendaraan. Penempatan Main Entrance ini memudahkan pengguna untuk mengenali dan mengakses masuk dan keluar kendaraan, dengan lebar jalan yang memungkinkan kendaraan besar seperti bus untuk lewat. Side Entrance, yang terletak di bagian utara pada jalan Sukagalih, berfungsi sebagai akses masuk dan keluar kendaraan untuk kegiatan servis.



**Gambar 3.** Blok Plan  
Sumber : Data Pribadi

### 3.2 Pengolahan Gubahan Massa dan Zoning Bangunan

#### Gubahan Massa Ekspresif dan Dinamis

Konsep Massa Bangunan dalam perancangan Bandung Expo Park mengadaptasi dari bentuk pada Tapak dengan adanya proses transformasi bentuk secara subtraktif (pengurangan) dan aditif (penambahan) di beberapa area untuk menciptakan ruang yang fleksibel dan sustainable. Zoning Area bangunan MICE tentunya perlu ada penyesuaian ruang terkait Area khusus Meeting, Incentives, Convention, and Exhibition, Maka dari itu dibagi beberapa zona yang dapat dilihat pada (**Gambar 4**).



**Gambar 4.** Pengolahan Massa dan Zoning  
Sumber : Data Pribadi

Pengolahan massa bangunan dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk tapak dan memanfaatkan aspek klimatologis, bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bangunan dalam menghadapi paparan sinar matahari dan aliran angin. Dalam merancang Bandung Expo Park (BEP) menggunakan ide dinamika bentuk asimetri dengan komposisi yang tidak simetris untuk menciptakan sudut yang langsung menghadap ke arah kiblat dan sudut jalan. Bangunan dipusatkan pada bagian tengah pada tapak untuk mendapatkan proporsi yang baik, area fasad utama bangunan terdapat kantilever dan terdapat permainan volume yang menggabungkan ukuran dan bentuk berbeda untuk menciptakan kompleksitas yang menjadi identitas visual yang kuat untuk bangunan membuatnya mudah dikenali dan diingat. Lihat (**Gambar 5**)



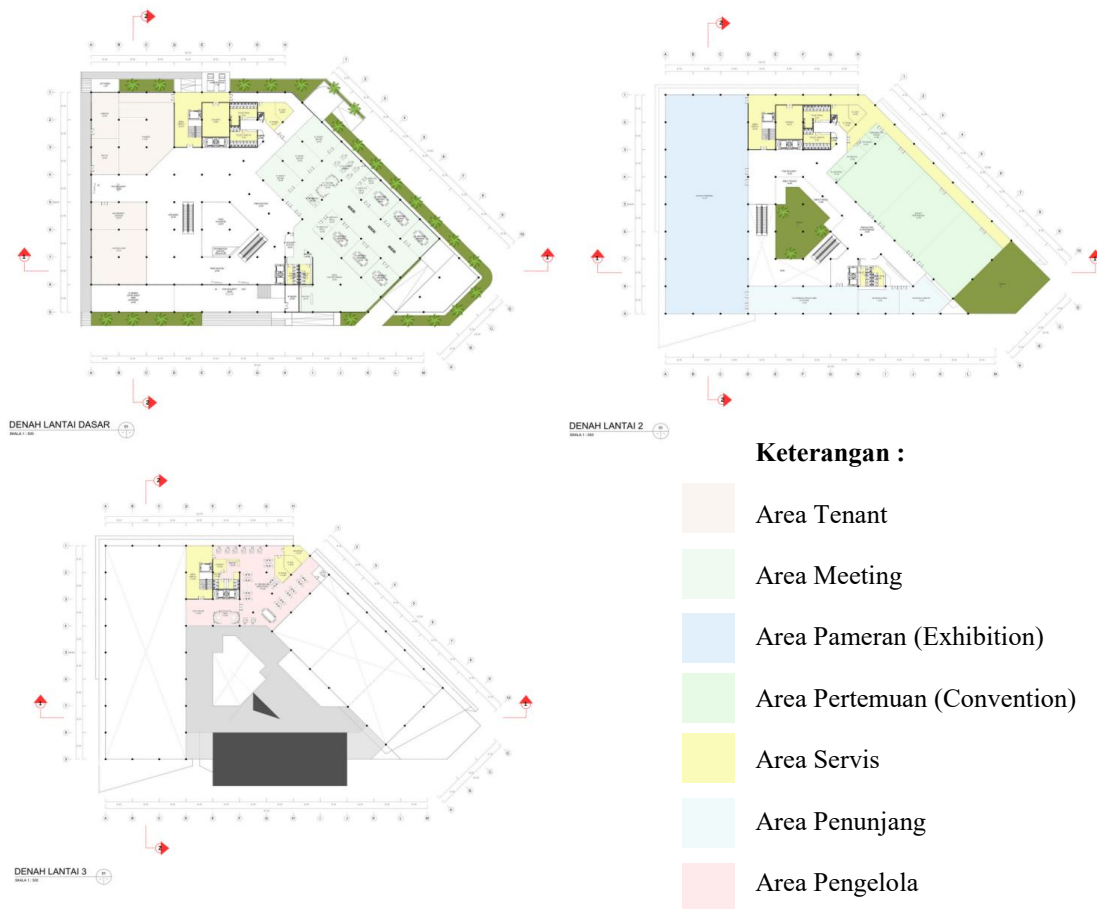
**Gambar 5.** Perspektif Mata Burung  
Sumber : Data Pribadi

### 3.2 *Kualitas Ruang*

Kualitas ruang pada arsitektur kontemporer menerapkan 3 prinsip, yaitu :

#### **Kenyamanan Hakiki**

Kenyamanan hakiki dalam arsitektur kontemporer mengacu pada desain yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional, berkelanjutan, dan nyaman untuk penghuninya. Pada denah lantai dasar memiliki ruang seperti adanya zona perdagangan yaitu tenant, area meeting, dan terdapat area servis yang di tempatkan pada area belakang. Aksesibilitas dalam ruang terdapat 2 titik transisi untuk mengarah langsung ke lantai 2 yaitu area konvensi dan pameran baik menggunakan eskalator maupun lift pengunjung sehingga dapat memungkinkan fleksibilitas dalam akses pengunjung yang padat. Lihat (**Gambar 6**)



**Gambar 6.** Denah  
 Sumber : Data Pribadi

### Konsep Ruang Terkesan Terbuka

Penerapan konsep ruang terbuka pada Bandung Expo Park menggunakan dinding kaca atau partisi transparan yang merupakan teknik untuk menciptakan kesan ruang yang terbuka. Penggunaan kaca memudahkan cahaya alami ke dalam bangunan sehingga memberikan pandangan tanpa hambatan antara interior dan eksterior, atau antara berbagai bagian dalam bangunan. Salah satu penerapan konsep fasad transparan ini terdapat pada ruang co-working space, ruang meeting, tenant, area prefuction lantai 2, dan area eksibisi. Penggunaan dinding kaca atau jendela besar dapat memaksimalkan penerangan alami diseluruh area tersebut menggunakan kaca yang dirancang dengan teknologi kaca buram atau kaca elektrokromik dengan privasi yang dapat diatur sesuai kebutuhan tanpa mengurangi cahaya alami. Lihat (**Gambar 7 dan 8**)



**Gambar 7.** Ruang Meeting  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 8.** Cozy Room & Co-Working Space  
Sumber : Data Pribadi

Konsep ruang terbuka dalam ruang pameran pada lantai 2 merujuk pada tata letak dan desain interior yang menciptakan kesan luas, bebas, dan mengundang pengunjung untuk bergerak dengan leluasa di dalam ruang pameran. Ruang pameran terbuka seringkali didesain dengan fleksibilitas dalam penataan, sehingga elemen-elemen pameran dapat diatur ulang dengan mudah sesuai dengan kebutuhan pameran yang sedang berlangsung. Tersedianya innercourt yang diletakkan pada area tengah bangunan memungkinkan cahaya matahari masuk ke bagian dalam bangunan, yang sering kali sulit dicapai oleh jendela biasa di dinding luar. Ini membantu mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan, menciptakan suasana yang lebih alami dan sehat. Lihat (**Gambar 9 dan 10**)



**Gambar 9.** Ruang Transisi View Innercourt  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 10.** Ruang Pameran (Exhibition Hall)  
Sumber : Data Pribadi

### Harmonisasi Ruang dalam dan Ruang Luar

Penerapan harmonisasi ruang dalam dengan ruang luar pada bangunan Bandung Expo Park dapat memperhatikan aksesibilitas, keberlanjutan, keamanan, dan estetika, ruang terbuka dapat menjadi tempat yang nyaman dan fungsional bagi pengguna. Terdapat Area plaza yang cukup luas Menciptakan ruang luar yang bisa disesuaikan untuk berbagai acara, seperti area pameran outdoor, resepsi, atau pertunjukan, dengan fasilitas pendukung yang memungkinkan perubahan fungsi dengan mudah. Lihat (**Gambar 10 dan 11**)



**Gambar 10.** Plaza Multifungsi  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 11.** Tenant Outdoor  
Sumber : Data Pribadi

### 3.3 Tampilan Bangunan Eksterior dan Interior

#### Fasad Transparan

Tampilan bangunan menggunakan prinsip fasad transparan dengan material kaca dan metal yang menawarkan kombinasi estetika modern dan fungsionalitas tinggi. Dengan mempertimbangkan kelebihan masing-masing material dan mengintegrasikan teknologi serta desain yang tepat, bangunan dapat mencapai performa optimal dalam hal kekuatan, daya tahan, efisiensi energi, dan kenyamanan pengguna untuk mendapatkan cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan, mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan dan menciptakan lingkungan yang terang dan nyaman. Lihat (**Gambar 12 dan 13**)



**Gambar 12.** Tampak Selatan Bangunan  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 13.** Tampak Barat Bangunan  
Sumber : Data Pribadi

Penggunaan material kaca pada fasad memberikan tampilan yang bersih dan modern, meningkatkan daya tarik visual bangunan memungkinkan pemandangan luar yang luas, menciptakan hubungan visual antara interior dan eksterior dengan menggunakan konstruksi sistem curtain wall yang terdiri dari panel kaca yang didukung oleh bingkai metal, sering digunakan dalam bangunan tinggi dan menggunakan jenis Kaca Low-E (*Low Emissivity*) yang memiliki lapisan khusus yang memantulkan

panas matahari, membantu mengontrol suhu interior, meningkatkan efisiensi energi dipadukan dengan lapisan *White Spotted Glazed Glass* dan *LED Transparent Screen* menambah tampilan visual yang sangat menarik, dapat dilihat pada **(Gambar 14 dan 15)**.



**Gambar 14.** Perspektif Mata Manusia  
Sumber : Data Pribadi

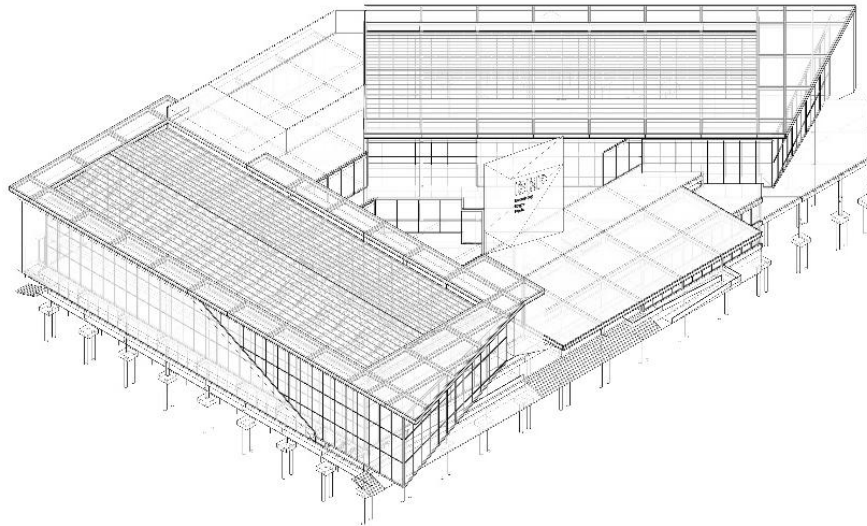


**Gambar 15.** Perspektif Mata Burung  
Sumber : Data Pribadi

### 3.4 Struktur dan Kontruksi Bangunan

#### Bangunan yang Kokoh

Bandung Expo Park (BEP) menggunakan struktur beton dan baja secara terpisah, menyediakan solusi yang sangat kuat dan tahan lama untuk bangunan kokoh. Beton memberikan kekuatan kompresi yang tinggi dan daya tahan, sementara baja menawarkan kekuatan tarik, fleksibilitas, dan resistensi terhadap gempa. Dengan perencanaan yang tepat dan penggunaan teknologi konstruksi modern, bangunan yang menggunakan beton dan baja dapat mencapai tingkat kekokohan yang optimal. Lihat **(Gambar 15)**



**Gambar 15.** Isometri Struktur  
Sumber : Data Pribadi

#### 4. Kesimpulan

Bandung Expo Park dirancang dengan fleksibilitas tinggi untuk menampung berbagai jenis acara dan jumlah peserta yang beragam. Ruang-ruang multifungsi dan teknologi canggih memungkinkan perubahan tata letak dengan cepat dan efisien. Desain Bandung Expo Park menampilkan bentuk geometris yang tegas, penggunaan material modern seperti kaca, metal alumunium, baja, dan beton, serta pencahayaan alami yang optimal menciptakan identitas visual yang kuat dan daya tarik estetika yang menonjol. Pengalaman pengguna menjadi fokus utama dalam perancangan. Ruang yang dirancang dengan ergonomis, pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang optimal, dan fasilitas yang memadai memastikan kenyamanan pengunjung. Bangunan Bandung Expo Park mempertimbangkan aksesibilitas yang mudah bagi semua pengguna. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, baik melalui transportasi umum maupun pribadi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kontemporer pada bangunan Bandung Expo Park ini dapat menjadi fasilitas yang tidak hanya fungsional dan efisien, tetapi juga ikonik dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan zaman dan harapan masyarakat modern.

#### 5. Daftar Referensi

- [1] O. D, "Identifikasi Potensi Event Venue Dalam mendukung Kegiatan MICE di Kota Bandung," 2019.
- [2] N. M. E. Mahadewi, Event dan MICE, Red Hot Industry : Usaha Jasa Pertemuan, Insentif, Konferensi, Pameran dan Perlehatan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- [3] M. H. M. F. Shalshabila Anwar, "Perancangan Convention Center di Banda Aceh dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer," 2023.
- [4] R. B. R. A. P. Ilham Alamanda Nugraha Putra, "Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Jawa Barat," 2019.
- [5] A. Afidh, "Makassar Science Center dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer," 2018.
- [6] Schrimbeck, Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur. Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer, Bandung, 1988.

- [7] J. A. Dhea Amalia Kurnia, "Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Hotel Bintang Empat Di Jalan Lombok, Bandung," 2022.
- [8] M. A. N. Y. W. Adelvin Marscha Augita, "Penerapan Prinsip Arsitektur Kontemporer dalam Perancangan Ruang Kreatif di Surakarta," 2019.
- [9] N. S. Alfian Al Ghifari, "Penerapan Gaya Arsitektur Kontemporer Pada Pex Exhibition dan Convention Center di Kota Baru Parahyangan," 2021.
- [10] J. A. Ersha Priandhana, "Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Gedung Pusat Eksibisi dan Konvensi," 2021.

## **PENERAPAN *SUSTAINABLE ARCHITECTURE* MELALUI PENDEKATAN *ACTIVE DESIGN* PADA RUANG DALAM DAN LUAR BANGUNAN MICE BANDUNG**

Sultan Muhammad Azhar <sup>1</sup>, Reza Phalevi Sihombing <sup>2</sup>, dan Noveryna Dwika Reztrie <sup>3</sup>  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung  
E-mail: [sultanazhar2009@mhs.itenas.ac.id](mailto:sultanazhar2009@mhs.itenas.ac.id)

### **Abstrak**

*Kota Bandung merupakan salah satu kota yang cocok untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan MICE di Indonesia karena statusnya sebagai kota metropolitan dan juga kota kreatif. Oleh karena itu perlu dibangun sebuah bangunan MICE berskala internasional yang dapat memfasilitasi semua kegiatan MICE dengan baik. Namun, rusaknya lingkungan menjadi kendala tersendiri karena pembangunan dalam skala besar cenderung dapat memperburuk kondisi tersebut. Rusaknya lingkungan juga berdampak buruk pada kualitas hidup serta kesehatan masyarakat khususnya yang tinggal di kota-kota besar. Maka dari itu, prinsip arsitektur berkelanjutan melalui pendekatan desain aktif diterapkan pada perancangan bangunan MICE ini untuk mengatasi permasalahan tersebut. Prinsip arsitektur berkelanjutan bertujuan untuk menghasilkan desain bangunan yang lebih ramah terhadap lingkungan, dapat meminimalisir dampak buruk pembangunan terhadap lingkungan, hemat energi sekaligus menghasilkan lingkungan yang lebih sehat. Sementara itu, desain aktif diterapkan dengan tujuan untuk mendorong gaya hidup sehat dengan mempromosikan gaya hidup aktif kepada para masyarakat melalui perancangan sirkulasi di dalam dan luar bangunan sekaligus landscape yang diolah dengan menarik untuk dapat menarik pengunjung beraktivitas. Hasil perancangan bangunan MICE ini diharapkan dapat menjadi fasilitas industri MICE yang ikonik dan digemari oleh masyarakat Kota Bandung namun tetap ramah terhadap lingkungan dan memiliki lingkungan yang sehat untuk para pengunjung beraktivitas di dalamnya.*

*Kata Kunci: Arsitektur Berkelanjutan, Desain Aktif, MICE, Ramah Lingkungan*

### **Abstract**

*Bandung is one of the best cities to be the center of MICE activities in Indonesia due to its status as a metropolitan and creative city. Therefore, it is necessary to build an international-scale MICE building that can facilitate all MICE activities properly. However, environmental degradation is an obstacle because large-scale development tends to worsen the condition. The degradation of the environment compromises people's quality of life and wellness, especially those who live in cities. Therefore, the principle of sustainable architecture through an active design approach is applied to the design of this MICE building to overcome these problems. The principle of sustainable architecture aims to produce a building design that is more friendly to the environment, can minimize the adverse effects of development on the environment, save energy while producing a healthier environment. Meanwhile, active design is applied with the aim of encouraging healthy lifestyles by promoting active lifestyles to the community through the design of circulation inside and outside the building as well as landscapes that are processed attractively to attract visitors to move. The design of this MICE building is expected to become an iconic MICE industry facility that is favored by the people of Bandung but is still environmentally friendly and has a healthy environment for visitors to do activities in it.*

*Keywords: Active Design, Environmental Friendly, MICE, Sustainable Architecture*

## 1. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat sekaligus kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia. Kota ini telah menjadi tujuan utama para pelajar di Indonesia untuk menempuh pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi. Kota yang dikenal dengan seni dan kreativitas masyarakatnya ini sejak tahun 2015 telah diakui oleh *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai kota kreatif di Indonesia dan termasuk dalam UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN). Lokasinya yang strategis dengan bentangan alam yang indah membuat Bandung menjadi salah satu kota tujuan wisatawan lokal maupun asing. Banyaknya potensi yang dimiliki oleh Kota Bandung menjadikannya sebagai kota yang tepat sebagai pusat dari kegiatan pariwisata, bisnis, dan pendidikan di Indonesia. Berkat hal tersebut kota ini berpeluang besar untuk mengembangkan industri MICE. [1] Hal ini dapat mendukung industri MICE untuk dapat berkembang di Indonesia.

Dengan dipilihnya Kota Bandung sebagai salah satu pusat kegiatan MICE di Indonesia, pemerintah setempat tentu dituntut untuk dapat menyediakan fasilitas kegiatan MICE berskala internasional yang dapat memfasilitasi semua kegiatan dalam industri MICE. Bangunan MICE cenderung dibangun di pusat kota di atas lahan yang luas agar mudah diakses oleh masyarakat dan transportasi publik. Namun, pembangunan dalam skala besar yang cenderung terjadi di kota-kota besar memiliki beberapa dampak buruk yang dapat terjadi seperti berkurangnya jumlah ruang terbuka hijau (RTH) dan area resapan air, meningkatkan polusi serta memanasnya suhu bumi. Dalam jangka Panjang, jika hal ini terus dibiarkan akan dapat berdampak buruk bagi lingkungan dan juga kesehatan masyarakat.

Hal ini diperburuk pula dengan semakin meningkatnya jumlah kendaraan pribadi di Kota Bandung dan juga pola hidup masyarakat yang semakin tidak sehat. Banyaknya kendaraan pribadi dan sedikitnya jumlah pejalan kaki maupun pengguna transportasi publik membentuk sebuah fenomena baru yang bernama *insufficient daily physical activity* atau kurangnya aktivitas fisik harian. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa fenomena ini menjadi penyebab kematian terbanyak keempat di Indonesia. [2] Oleh karena itu, bangunan MICE yang akan dirancang harus dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Tema *sustainable architecture* atau arsitektur berkelanjutan diterapkan pada konsep perancangan bangunan MICE ini dengan tujuan untuk menghasilkan perancangan bangunan yang dapat berkelanjutan dan lebih ramah terhadap lingkungan. Konsep *active design* atau desain aktif ditambahkan sebagai bentuk pendekatan tema pada perancangan agar desain yang dihasilkan dapat mendukung pola hidup sehat dengan membentuk kebiasaan bergerak aktif bagi para pengunjung yang datang. Dengan menerapkan tema arsitektur berkelanjutan dengan pendekatan desain aktif pada perancangan bangunan MICE diharapkan selain dapat berfungsi sebagai fasilitas kegiatan MICE, namun juga dapat mendukung untuk menciptakan bangunan yang lebih ramah terhadap lingkungan serta mempromosikan gaya hidup sehat dengan mendukung gaya hidup aktif kepada para pengunjungnya.

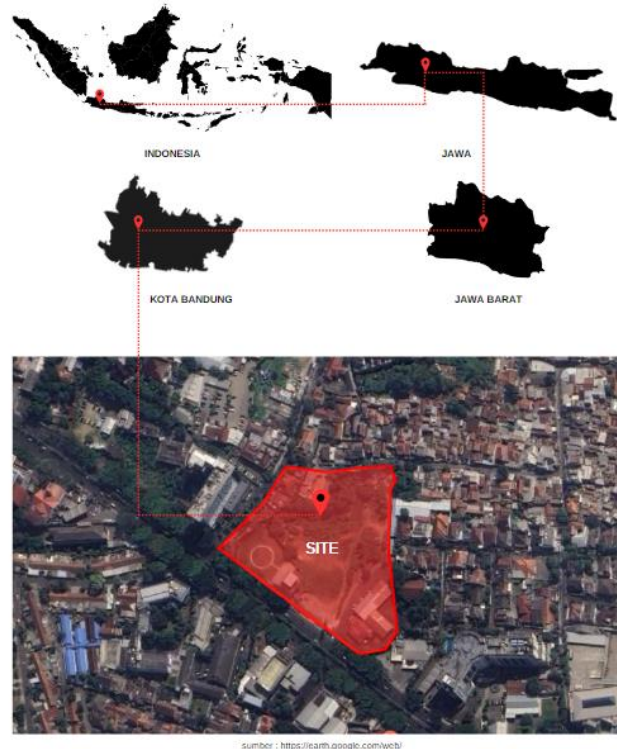
## 2. Eksplorasi dan Proses Rancangan

### 2.1 Definisi Proyek

MICE merupakan singkatan dari *Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*. Industri MICE merupakan sektor dalam industri pariwisata yang tumbuh dengan cepat. Aktivitas dalam industri MICE mencakup beberapa sektor seperti transportasi, perjalanan, rekreasi, akomodasi, kuliner, tempat penyelenggaraan acara, teknologi informasi, perdagangan serta keuangan yang menjadikannya sebagai industri yang beragam. Di banyak destinasi wisata, kegiatan dalam industri MICE digolongkan sebagai industri acara (Dwyer dan Mistilis: 2000). [3] Menurut *World Tourism Organisation*, industri ini termasuk ke dalam kegiatan wisata yang memberikan kontribusi yang signifikan pada Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dan dapat menjadi *branding* bagi suatu wilayah atau destinasi (UNWTO, 2016). [4] Sehingga, proyek ini merupakan sebuah proyek pembangunan bangunan untuk kegiatan dalam industri MICE yang berlokasi di Bandung, Indonesia.

## 2.2 Lokasi Proyek

Proyek berlokasi di Jl. Dr. Djunjunan, Kel. Pasteur, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat. Proyek ini dibangun di lokasi yang strategis yakni di pusat kota yang mudah dijangkau oleh masyarakat baik dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi publik. Pada area ini terdapat banyak fasilitas yang dapat mendukung penyelenggaraan kegiatan MICE seperti akomodasi, rumah ibadah dan area komersil.



**Gambar 1.** Lokasi Tapak  
Sumber : Google (diolah)

Nama Proyek	: Bandung Convention and Exhibition Centre (BCEC)
Alamat	: Jl. Dr. Djunjunan, Kel. Pasteur, Kec. Sukajadi, Kota Bandung Jawa Barat
Fungsi Proyek	: Fasilitas kegiatan industri MICE
Sumber Dana	: Anggaran Swasta
Luas Tapak	: 22.000 m <sup>2</sup>
KDB	: 70%
KLB	: 2,8
KDH	: 20%
GSB	: 8 meter dan 3 meter

## 2.3 Definisi Tema

Tema perancangan pada proyek bangunan MICE BCEC ini adalah arsitektur berkelanjutan. Arsitektur berkelanjutan dipilih sebagai tema perancangan karena dapat mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang sedang marak terjadi saat ini. Secara harfiah arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*) adalah konsep arsitektur yang fokus pada pembangunan yang ramah lingkungan. Sebuah desain dianggap berkelanjutan jika desain tersebut dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang (Steele, 1997). [5]

Tema arsitektur berkelanjutan ini merupakan sebuah pendekatan dalam desain yang perlu diterapkan di banyak perancangan bangunan pada saat ini mengingat semakin memburuknya kondisi lingkungan akibat pemanasan global. Arsitektur berkelanjutan merupakan sebuah metode untuk meminimalkan dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan dengan lebih bijak dalam menggunakan material, energi serta ruang. Hal ini disebabkan karena setiap perencanaan bangunan dapat berdampak pada generasi mendatang sehingga penting untuk memiliki kesadaran lingkungan saat mendesain sebuah bangunan (Tanuwidjaja, 2011). [6]

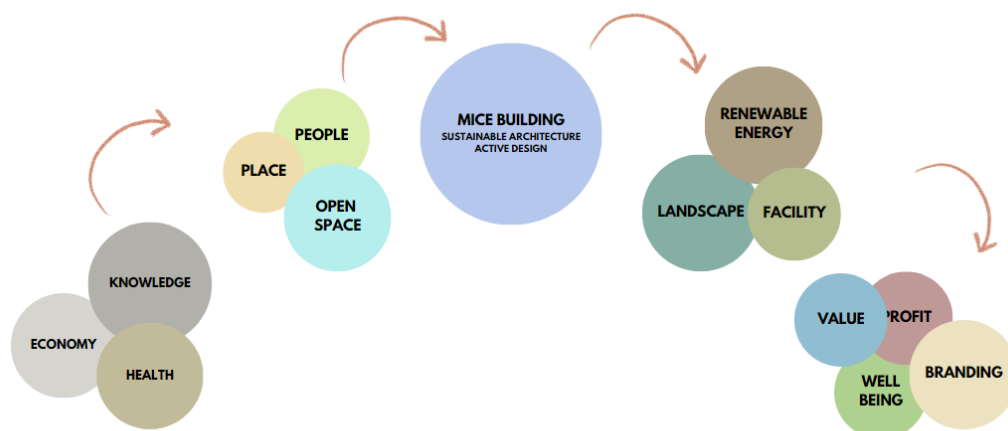
Berdasarkan para ahli, tema arsitektur berkelanjutan atau *sustainable architecture* ini terbagi menjadi kedalam beberapa prinsip. Menurut Paola Sassi, terdapat enam prinsip utama dalam desain berkelanjutan yang terdiri dari (Sassi, 2006) : [6]

- *Land Use* (Lahan)
- *Energy* (Energi)
- *Water* (Air)
- *Material* (Material)
- *Health and Well-Being* (Kesehatan dan Kesejahteraan)
- *Community* (Komunitas)

Dari keenam prinsip tersebut, proyek BCEC ini mengambil prinsip kelima yaitu *Health and Well-Being* (Kesehatan dan Kesejahteraan) sebagai bentuk pendekatan tema arsitektur berkelanjutan terhadap perancangan bangunan MICE BCEC. Prinsip desain aktif atau *active design* dipilih sebagai bentuk pendekatan tema terhadap perancangan. Prinsip Desain Aktif (*Active Design*) merupakan sebuah metode dalam perancangan arsitektur yang dapat mendorong penggunaannya untuk lebih aktif bergerak secara fisik melalui desain. [7]

## 2.4 Elaborasi Tema

Industri MICE semakin banyak diselenggarakan oleh banyak negara termasuk Indonesia karena banyaknya manfaat yang diperoleh negara baik untuk masyarakat, ekonomi serta pariwisata. Kota Bandung yang inovatif dan dikenal unggul dalam bidang pendidikan, seni dan juga kreativitas masyarakatnya dapat menjadi kota yang tepat sebagai pusat MICE di Indonesia. Namun, masalah lingkungan yang tengah terjadi saat ini menjadi tantangan tersendiri untuk dunia arsitektur dan industri MICE ini. Maka dari itu, perancangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat menjadi solusi untuk permasalahan ini. Selain berdampak positif untuk lingkungan, pembangunan yang ramah lingkungan juga dapat mendukung industri MICE yang bermanfaat bagi ekonomi, pendidikan serta kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat pada **Gambar 2** di bawah ini.



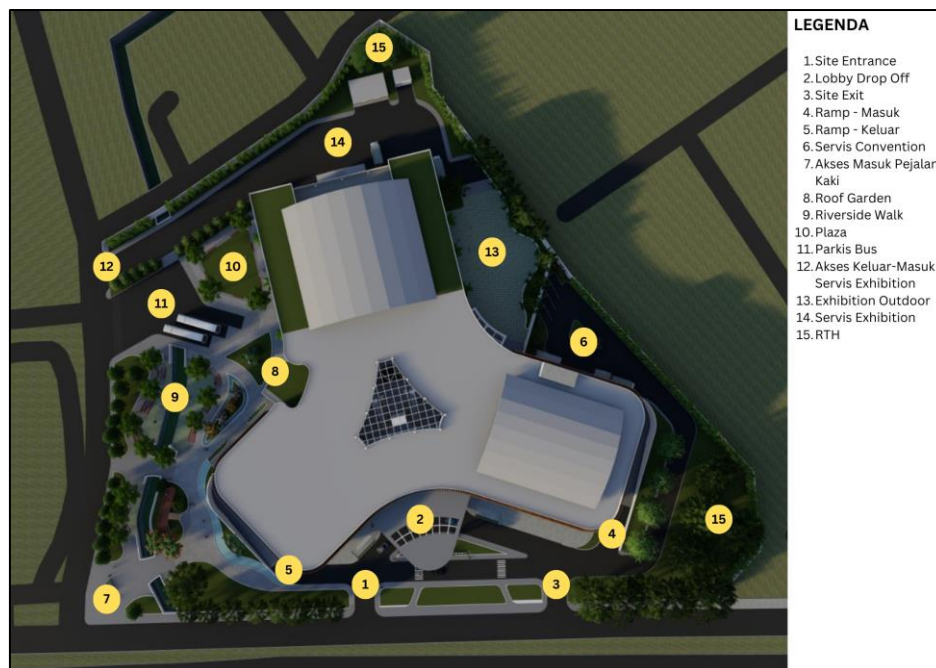
**Gambar 2.** Mind Map Elaborasi Tema  
Sumber : Dokumen Pribadi

Prinsip *sustainable architecture* atau arsitektur berkelanjutan dipilih sebagai tema perancangan karena karakteristiknya yang dapat meminimalisir dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan. Selain itu, prinsip arsitektur berkelanjutan juga dinilai peduli terhadap kesejahteraan serta kesehatan pengguna bangunan baik pada saat ini maupun di masa depan. Hal ini disebabkan bangunan yang dirancang cenderung memiliki lingkungan yang sehat karena menyatu dengan alam serta memanfaatkan potensi dari lingkungan sekitar seperti pada sistem pencahayaan maupun penghawaan alami. Lingkungan yang sehat terbukti dapat mendorong produktivitas manusia yang tentunya bermanfaat dan cocok untuk diterapkan pada sebuah bangunan MICE.

Konsep *active design* atau desain aktif dipilih sebagai pendekatan tema terhadap desain perancangan. Konsep desain aktif dapat mendukung gaya hidup yang lebih sehat karena mempromosikan gaya hidup aktif secara fisik. Arsitektur berperan secara aktif membentuk perilaku dan juga kebiasaan manusia. Oleh karena itu, untuk membentuk kebiasaan aktif kepada para pengunjung bangunan beberapa komponen pada desain aktif diterapkan pada desain bangunan dan juga ruang luar disekitarnya, seperti sirkulasi ruang dalam dan luar, *zoning* ruang, transportasi dalam bangunan, pedestrian dan juga *landscape*. Penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan melalui pendekatan desain aktif pada perancangan bangunan MICE BCEC ini dapat menghasilkan lingkungan bangunan yang ramah terhadap lingkungan, hemat energi, mendorong gaya hidup aktif dan juga mendukung produktivitas penggunaan bangunan yang hadir untuk kepentingan acara MICE.

### 3. Hasil Rancangan

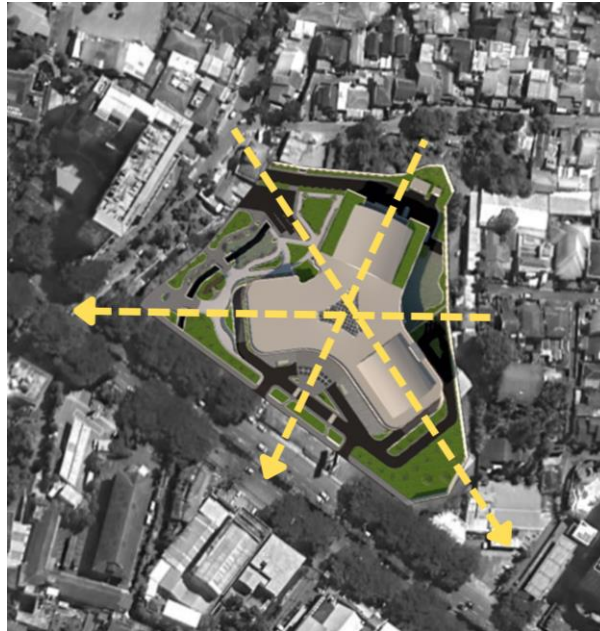
BCEC dirancang untuk dapat menjadi kawasan yang selain ramah lingkungan juga dapat menarik banyak pengunjung untuk mengunjungi kawasan ini dan beraktivitas di dalamnya. Berdasarkan **Gambar 3**, massa bangunan diletakkan di tengah tapak dengan bentuk yang menguasai tapak sehingga dapat meminimalisir terciptanya ruang negatif pada kawasan ini. Pedestrian langsung terhubung dengan area *landscape* sehingga akan mempermudah para pejalan kaki untuk mengakses kawasan ini tanpa menggunakan kendaraan pribadi. Area ruang luar dirancang untuk dapat dinikmati oleh pengunjung dan masyarakat sehingga area ini dapat menjadi daya tarik tersendiri.



**Gambar 3.** Block Plan  
Sumber : Dokumen Pribadi

### 3.1 Konsep Orientasi Massa Bangunan

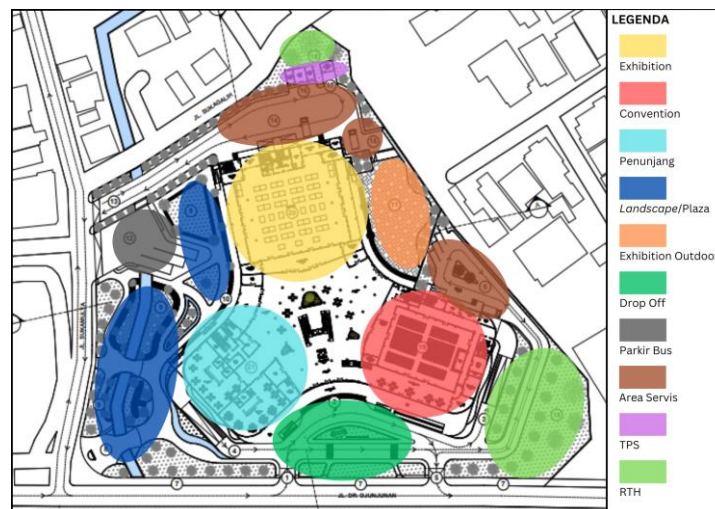
Massa bangunan terdiri atas 3 sudut yang dibagi berdasarkan arah garis axis pada tapak, antara lain dua garis axis yang menghadap ke arah ujung tapak dan satu garis axis yang menghadap ke tengah tapak. Tiga garis axis ini yang menjadi patokan orientasi pada massa bangunan seperti pada **Gambar 4**.



**Gambar 4.** Orientasi Massa  
Sumber : Dokumen Pribadi

Garis axis pertama berada pada bagian kanan tapak langsung mengarah ke pertigaan antara Jl. Dr. Djunjunan dan Jl. Sukamulya. Selanjutnya, garis axis kedua mengarah ke tengah tapak langsung pada Jl. Dr. Djunjunan. Terakhir, garis axis pada bagian kiri tapak menghadap ke ujung tapak langsung menuju Jl. Dr. Djunjunan. Dengan memperhatikan garis axis sebagai orientasi massa bangunan, massa bangunan yang dirancang akan mudah dilihat oleh banyak orang dari titik tertentu.

### 3.2 Zoning Pada Tapak



**Gambar 5.** Zoning Tapak  
Sumber : Dokumen Pribadi

**Gambar 5.** menunjukkan zona yang terdapat pada kawasan bangunan MICE BCEC. Terdapat empat zona utama, yaitu Exhibition, Convention, Penunjang dan *Landscape/Plaza*. Area *landscape* dan plaza ditempatkan di sebelah sisi kanan tapak yang berbatasan langsung dengan Jl. Sukamulya sehingga mudah diakses oleh masyarakat dan pengunjung baik dari dalam bangunan maupun dari luar kawasan. Pada area ini dapat langsung terhubung ke area penunjang dan juga exhibition. Hal ini akan mempermudah sirkulasi pengunjung baik dari dalam maupun dari luar bangunan. Zona Exhibition merupakan area yang difungsikan untuk kegiatan pameran. Zona Exhibition dibagi menjadi dua kawasan, yaitu kawasan Exhibition *Indoor* dan Exhibition *Outdoor*. Kawasan Exhibition *Outdoor* dapat diakses oleh pengunjung dari dalam bangunan melalui exhibition *indoor* dan untuk proses kegiatan *loading dock* dapat diakses melalui area servis exhibition. Zona Convention merupakan sebuah *grand ballroom* yang dapat berfungsi sebagai area konvensi, pertemuan, dan acara lainnya.

### 3.3 Penerapan Tema Sustainable Architecture pada Elemen Arsitektural

Bentuk penerapan sebuah tema arsitektur dapat terlihat pada bentuk massa maupun desain fasadnya. Hal ini dikarenakan dalam merancang bentuk maupun fasad pada bangunan diperlukan pertimbangan, tidak hanya dari segi visual atau estetika saja namun juga dari kondisi lingkungan sekitar maupun tema yang diterapkan. Dalam perancangan bangunan MICE BCEC ini, bentuk penerapan tema *sustainable architecture* atau arsitektur berkelanjutan ini dapat dilihat pada beberapa elemen arsitektural pada bangunan, seperti pada bentuk massa, fasad, *secondary skin* dan atap.

#### A. Fasad Bangunan

Desain fasad bangunan BCEC ini didominasi oleh warna putih dan coklat. Warna putih berasal dari warna keseluruhan dinding fasad. Warna putih dipilih sebagai warna utama pada fasad bangunan karena memiliki angka serapan kalor yang kecil dibandingkan dengan warna gelap sehingga dapat memantulkan panas matahari dan meningkatkan kenyamanan termal pada bangunan. Semakin besar angka serapan kalor pada sebuah warna pada bangunan, maka akan semakin besar panas yang dapat diserap dan diteruskan ke dalam ruangan. [8]



**Gambar 6.** Fasad dan Detail *Secondary Skin*

Sumber : Dokumen Pribadi

Penggunaan *secondary skin* pada fasad berfungsi sebagai *sun shading* yang melindungi permukaan *curtain wall* dari panas matahari berlebih. *Secondary skin* berwarna coklat dengan tekstur kayu yang berbahan dasar *Aluminium Composite Panel* (ACP).

B. *Skylight*

*Skylight* merupakan salah satu elemen arsitektural yang selain berfungsi sebagai estetika, juga dapat berfungsi sebagai akses masuk cahaya matahari ke dalam bangunan. Cahaya matahari dapat dimanfaatkan sebagai sumber pencahayaan alami yang selain dapat menghemat penggunaan energi listrik untuk pencahayaan buatan juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung produktivitas manusia. Ruang yang mendapati sinar matahari cukup dapat meningkatkan kenyamanan bagi siapapun yang berada di dalamnya. [9] *Skylight* pada bangunan MICE BCEC terletak di atas ruangan utama pada bangunan yaitu lobby lift dan eskalator.



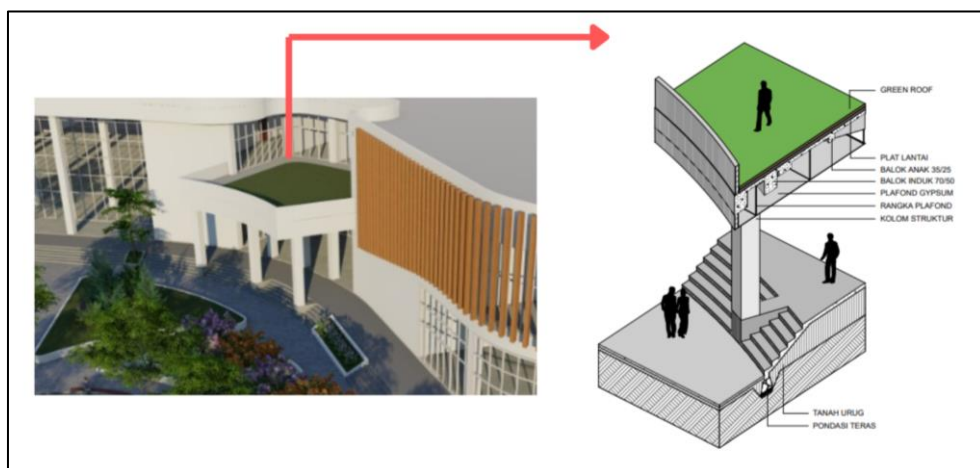
**Gambar 7.** Lobby  
 Sumber : Dokumen Pribadi

**3.4 Penerapan Konsep Active Design pada Ruang Dalam dan Luar**

Konsep *active design* atau desain aktif diterapkan sebagai bentuk pendekatan prinsip arsitektur berkelanjutan pada perancangan bangunan MICE BCEC sekaligus mendorong gaya hidup aktif yang sejalan dengan salah satu prinsip pada arsitektur berkelanjutan yaitu *Health and Well-Being* yang diartikan sebagai Kesehatan dan Kesejahteraan. Elemen-elemen pada konsep desain aktif dapat dilihat pada perancangan ruang dalam maupun ruang luar bangunan MICE BCEC ini.

A. Ruang Dalam – Program Ruang

Dengan menempatkan fungsi-fungsi pada bangunan secara strategis dapat mempromosikan pengguna bangunan untuk berjalan kaki, berdiri dan menaiki tangga. [10]



**Gambar 8.** Perspektif dan Detail Teras *Outdoor*  
 Sumber : Dokumen Pribadi

Pada bangunan MICE BCEC, pada lantai 1 ditempatkan untuk ruangan dengan fungsi utama yaitu exhibition dan convention serta beberapa jumlah tenant penunjang. Sementara di lantai 2 terdapat beberapa tenant utama seperti restoran, bakery dan tenant F&B serta mushola, ruang rapat serta teras outdoor yang berupa balkon dengan konsep roof garden yang mengarah ke arah plaza. Dengan menempatkan fungsi-fungsi tersebut pada lantai 2, pengunjung akan lebih tertarik untuk mengunjungi lantai 2.

B. Ruang Dalam – Pintu Masuk

Terdapat tiga buah pintu masuk khusus untuk pengunjung pada bangunan MICE BCEC ini. Pintu pertama terletak di area *drop off* sedangkan pintu kedua dan ketiga terletak di area plaza yang menghubungkan plaza dengan ruang dalam. Penggunaan beberapa pintu masuk yang langsung terhubung dengan ruang publik dapat mendorong manusia untuk beraktivitas dan saling bersosialisasi. [11]



**Gambar 9.** Pintu Masuk Plaza-Exhibition  
Sumber : Dokumen Pribadi

C. Ruang Luar – *Riverside Walk*

*Landscape* yang diolah dengan maksimal dapat meningkatkan aktivitas manusia yang ada di dalamnya. Pada area tapak terdapat sebuah anak sungai yang diolah menjadi sebuah *riverside walk* dimana masyarakat dan pengunjung dapat menghabiskan waktu bersama di sebelah sungai.



**Gambar 10.** *Riverside Walk*  
Sumber : Dokumen Pribadi

D. Ruang Luar – Akses Pejalan Kaki

Akses pejalan kaki berupa pedestrian pada area ruang terbuka langsung dihubungkan dengan pedestrian pada sisi Jl. Sukamulya untuk mempermudah para pejalan kaki memasuki kawasan BCEC. Pedestrian dirancang dengan ukuran yang cukup lebar dan dikelilingi oleh pepohonan sebagai peneduh untuk meningkatkan kenyamanan para pejalan kaki.



**Gambar 11.** Area Pejalan Kaki  
Sumber : Dokumen Pribadi

#### 4. Kesimpulan

Bandung Convention and Exhibition Centre atau BCEC merupakan sebuah bangunan MICE yang berada di Jl. Dr. Djunjunan, Kel. Pasteur, Kec. Sukajadi, Kota Bandung. BCEC berlokasi di lokasi yang strategis karena dikelilingi oleh banyak fasilitas pendukung kegiatan MICE dan mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi publik. BCEC menerapkan prinsip *sustainable architecture* sebagai tema perancangan melalui pendekatan *active design*. BCEC dirancang agar menjadi bangunan MICE yang tidak hanya dapat memfasilitasi semua kegiatan dalam industri MICE, namun juga dapat menjadi sarana berkumpul dan beraktivitas bagi masyarakat yang ramah terhadap lingkungan, nyaman dan dapat mempromosikan gaya hidup sehat dengan mendorong gaya hidup aktif. BCEC diharapkan dapat menjadi ikon baru di Kota Bandung yang digemari oleh banyak masyarakat dan bermanfaat bagi semua.

## 5. Daftar Referensi

- [1] Pusphanjali and R. Hurdawaty, “Event MICE Sebagai Daya Tarik Pengunjung : Studi Kasus Bandung *Investment, Agriculture, Tourism and Trade EXPO 2021*,” *Journal of Tourism and Creativity*, Vol. 6, No. 1, pp. 15-23, 2022, doi: 10.19184/jtc.v6i1.27783.
- [2] M. S. Akbari and A. Dinapradipta, “Penerapan Pendekatan Rancang *Active Design* pada Perancangan Hunian Vertikal,” *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 7, No. 2, pp. 18-23, 2018, doi: 10.12962/j23373520.v7i2.33674
- [3] C. S. D. Kusuma, “MICE- Masa Depan Bisnis Pariwisata Indonesia,” *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi*, Vol. XVI, No. 2, pp. 52-62, 2019, doi: 10.21831/efisiensi.v16i2.27420.
- [4] H. Setyawan, “Daya Saing Destinasi MICE di Indonesia,” *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 2, No. 1, pp. 26-32, 2018, doi: 10.22146/jpt35379.
- [5] S. Hidayatulloh and Anisa, “Kajian Prinsip Arsitektur Berkelanjutan Pada Bangunan Perkantoran (Studi Kasus: Gedung Utama Kementerian PUPR),” *Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 5, No. 3, pp. 521-530, 2022, doi: 10.17509/jaz.v5i3.31467.
- [6] S. Hidayatulloh and Anisa, “Kajian Prinsip Arsitektur Berkelanjutan Pada Bangunan Perkantoran (Studi Kasus: Menara BCA Jakarta),” *Media Matrasain*, Vol. 18, No. 1, pp. 89-97, 2021, doi: 10.35792/matrasain.v18i1.37062
- [7] R. R. I. Irfandian and H. Wilianto, “Perwujudan Prinsip Desain Aktif Pada Revitalisasi Ruang Terbuka Publik Kota Studi Kasus : Lingkungan Saparua Park, Kota Bandung,” *Jurnal Idealog*, Vol. 4, No. 1, pp. 75-88, 2019, doi: 10.25124/idealog.v4i1.1557.
- [8] A. Widyakusuma and A. M. Zainoeddin, “Ruang Ibadah pada Bangunan Masjid Darul Ulum Pamulang Ditinjau dari Sisi Kenyamanan Thermal,” *Jurnal KaLIBRASI – Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, Vol. 5, No. 1, pp. 22-44, 2022, doi: 10.37721/kalibrasi.v5i1.971.
- [9] Masrokan, W. S. Budi and E. Setyowati, “Pemanfaatan cahaya alami Terhadap meja Baca di Perpustakaan,” *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Vol. 4, No. 2, pp. 176-185, 2020, doi: 10.31848/arcade.v4i2.408
- [10] M. R. Bloomberg, D. Burney, T. Farley, J. Sadik-Khan and A. Burden, *Active Design Guidelines: Promoting Physical Activity and Health in Design*, New York City: City of New York, 2010. [E-Book] Available: <https://home.nyc.gov/site/planning/plans/active-design-guidelines/active-design-guidelines.page>.
- [11] H. Snel, E. Platvoet, T. Schouten, A. Mirza and E. Vreeswijk, *Active Design in Buildings*, Amsterdam: Beta office for architecture and the city, 2016. [E-Book] Available: <https://beta-office.com/project/active-design-buildings/>.

## IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DALAM PENGEMBANGAN FASILITAS MICE DI KOTA BANDUNG

Nita Nurul Azmi <sup>1</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur Dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [nitanurulazmi161001@mhs.itenas.ac.id](mailto:nitanurulazmi161001@mhs.itenas.ac.id)

### Abstrak

*Bandung, dikenal dengan budaya dan keindahan alamnya, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisata melalui pengembangan fasilitas MICE. Pariwisata melibatkan perjalanan dan kunjungan dengan berbagai tujuan mulai dari, bisnis, rekreasi, atau lainnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di Bandung adalah dengan pengembangan fasilitas MICE. Sebagai pusat kegiatan MICE, Bandung memiliki peluang untuk membangun fasilitas yang tidak hanya mampu menarik banyak wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Penelitian ini membahas penerapan arsitektur neo vernakular sebagai pendekatan desain dalam pengembangan fasilitas MICE di Bandung. Arsitektur Neo Vernakular menggabungkan elemen arsitektur tradisional dengan konsep modern, menciptakan harmoni antara budaya lokal dan kebutuhan fungsional kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan fasilitas MICE yang memenuhi kebutuhan fungsional sambil memperkuat karakter budaya lokal. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis beberapa studi kasus MICE di Bandung yang telah mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan elemen arsitektur tradisional dengan desain modern dalam fasilitas MICE tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dan menjaga warisan budaya lokal. Selain meningkatkan estetika bangunan, penerapan arsitektur Neo Vernakular juga memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan. Pada akhirnya, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan dan perekonomian lokal.*

*Kata Kunci: Arsitektur Neo Vernakular, Budaya lokal, Fasilitas MICE, Kota Bandung, Wisata*

### Abstract

*Bandung, known for its rich culture and natural beauty, holds significant potential for tourism development through the enhancement of MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) facilities. Tourism involves travel and visits with various purposes, ranging from business to recreation and beyond. One of the factors that can enhance Bandung's tourism appeal is the development of MICE facilities. As a hub for MICE activities, Bandung has the opportunity to build facilities that not only attract many tourists but also strengthen the local identity. This research discusses the application of Neo Vernacular architecture as a design approach in the development of MICE facilities in Bandung. Neo Vernacular Architecture combines elements of traditional architecture with modern concepts, creating harmony between local culture and contemporary functional needs. This approach allows the development of MICE facilities that meet functional requirements while enhancing the local cultural character. Through a qualitative descriptive method, this study analyzes several MICE case studies in Bandung that have adopted Neo Vernacular architectural principles. The results show that the integration of traditional architectural elements with modern design in MICE facilities not only enhances visual appeal but also enriches the tourist experience and preserves local cultural heritage. In addition to improving building aesthetics, the application of Neo Vernacular architecture also strengthens local cultural identity and supports sustainability principles. Ultimately, this can contribute to an increase in tourist visits and the local economy*

*Keywords: Neo Vernacular Architecture, Local Culture, MICE Facilities, Bandung City, Tourism*

## 1. Pendahuluan

Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia yang kaya akan budaya, terutama budaya Sunda, yang mencakup berbagai bentuk seni, tradisi, dan adat istiadat. Kota ini juga dikenal dengan banyak bangunan bersejarah serta lokasi geografisnya yang strategis. Meskipun memiliki banyak warisan arsitektur, Bandung tetap mengalami perkembangan pesat dalam pembangunan dan terus maju.

Kebutuhan akan fasilitas komersial di Kota Bandung sangat dibutuhkan bagi Masyarakat. Hal ini dikarenakan Masyarakat membutuhkan tempat berkumpul yang dapat menampung banyak orang, serta dapat menyediakan berbagai macam aktivitas. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan solusi yang mampu mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut. MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) merupakan sektor bisnis yang menjanjikan, seperti yang ditegaskan dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata [1]. MICE melibatkan banyak pelaku usaha yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tempat kegiatan ini diselenggarakan [2]. Potensi bisnis MICE sangat besar karena kontribusi ekonominya yang signifikan.

Bangunan di Kota Bandung sudah banyak yang mengadopsi gaya Arsitektur Modern, seringkali budaya lokal dari suatu daerah dilupakan. Hal ini membuat nilai budaya pada bangunan semakin memudar karena bangunan tradisional sering dianggap kurang efisien. Salah satu cara untuk mempertahankan nilai budaya tersebut adalah dengan menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular, yang berkembang pada era Post Modern, dalam desain bangunan MICE.

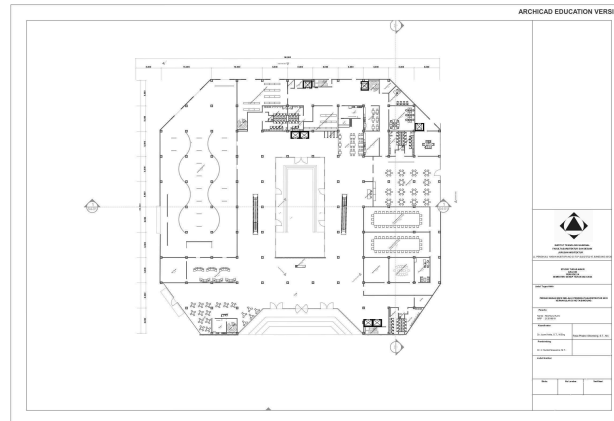
Neo Vernakular mengacu pada konsep arsitektur baru yang menggabungkan elemen-elemen asli dari masyarakat setempat dengan penggunaan teknologi dan material modern [3] Arsitektur ini berkembang pada era Post Modern yang muncul pada tahun 1960, sebagai bentuk protes dari para arsitek terhadap desain bangunan yang monoton (berbentuk kotak-kotak) [4]. Pada intinya, Arsitektur Neo Vernakular adalah pendekatan arsitektur yang berusaha menggabungkan elemen sosial, budaya, sejarah, dan kearifan lokal dari suatu daerah dengan unsur-unsur modern, dengan tujuan menjaga karakter dan ekspresi khas daerah tersebut.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menyempurnakan tema rancangan arsitektural yang akan diimplementasikan pada fasilitas MICE. Langkah pertama dalam penelitian ini melibatkan survei lapangan dan analisis pola konfigurasi serta aktivitas pada situs, yang kemudian dibandingkan dengan literatur terkait. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap berbagai sumber yang berhubungan dengan MICE, Arsitektur Neo Vernakular, dan Arsitektur Sunda.

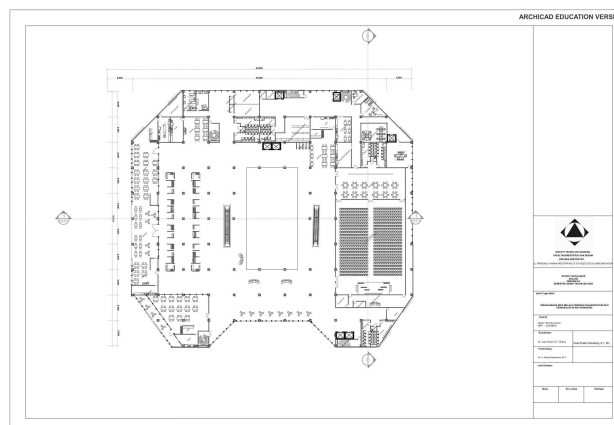
Hasil dari pengumpulan data dapat dilakukan sebagai upaya untuk melihat peluang MICE agar dapat membantu meningkatkan daya dukung pariwisata di Kota Bandung. Penelitian ini mengidentifikasi pemilihan dalam material, tata letak ruang, elemen dekoratif serta menandai adaptasi dari budaya Sunda ke bangunan bentang lebar. Fokus dari perancangan bangunan ini adalah menggabungkan beberapa elemen Sunda terhadap bangunan bentang lebar yang berfungsi sebagai MICE.

Sebagai lokus kajian, dipilihnya lokasi site di Jl. Soekarno Hatta digunakan sebagai tempat untuk pameran, co-working space, konvensi, dan restoran. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai dan terdapat 1 basement. Area basement digunakan sebagai tempat parkir kendaraan bagi para pengunjung maupun pengelola dan karyawan. Untuk lantai dasar terdapat area eksibisi yang digunakan sebagai pameran lukisan, lalu ada 2 konvensi kecil yang dapat menampung 30 orang di masing-masing ruangan, prefunction, 1 gift shop di area eksibisi, 1 ruang pengelola, 1 ruang rapat, 1 ruang pemasaran, 1 banquet room yang dapat menampung 78 orang, 1 ruang tunggu, 1 ruang planting makanan, 1 ruang karyawan, 1 pantry karyawan, 1 ruang keamanan cctv, 1 ruang cek sound sistem, 2 loading dock, 1 ruang ahu, 4 atm center, 2 restoran, 4 titik toilet wanita dan ada 4 titik toilet laki-laki.



**Gambar 1** Denah Lantai 1  
Sumber : Penulis, 11 Juni 2024

Untuk di lantai 2 terdapat 1 area konvensi besar yang dapat menampung sekitar 690 orang, 1 ruang kontrol, 1 ruang sound sistem, 1 ruang backstage, 1 banquet room yang dapat menampung 66 orang, 1 ruang planting makanan, 1 ruang pengisi acara, 1 ruang direktur, 1 ruang sekretaris, 1 loading dock konvensi, 1 mushola wanita, 1 mushola laki-laki, 1 ruang medis, 1 ruang laktasi, 4 atm center, 4 restoran, 24 retail makanan & minuman, 4 titik toilet Wanita, dan 4 titik toilet laki-laki.



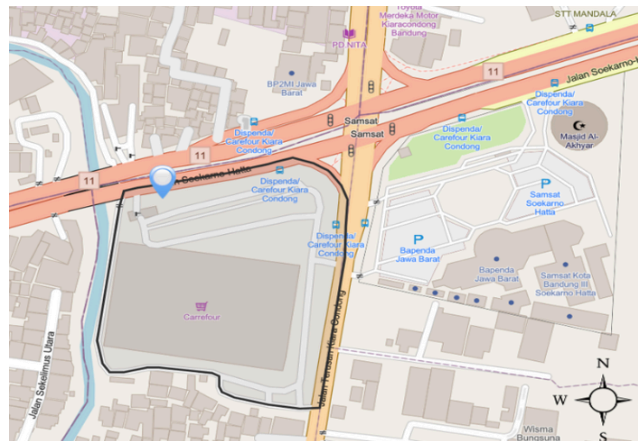
**Gambar 2** Denah Lantai 2  
Sumber : Penulis, 11 Juni 2024

Pembahasan pada perancangan bangunan MICE ini dengan penerapan Arsitektur Neo Vernakular dan Arsitektur Sunda. Hasil yang di dapat dari perancangan ini adalah menggunakan beberapa aspek variabel analisis sebagai berikut:

- Wujud ornamental : Biasanya menggunakan beberapa motif dari flora, fauna, alam, dan kaligrafi.
  - Wujud pembagian tiga : Mengidentifikasi pada bagian kepala, badan, dan kaki.
  - Wujud atap : Memiliki beberapa tipologi rumah tradisional Sunda dengan berbagai bentuk atapnya.
  - Susunan ruang : Susunan terbagi menjadi tiga yaitu tepas imah, tengah imah, pawon
- [5]

## 2.1 Lokasi Tapak

Lokasi proyek berada di Jl. Soekarno Hatta, Cijaura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Tapak memiliki luasan  $\pm 24.408,07 \text{ m}^2$  dengan kontur yang relatif datar. Letak proyek berada tepat di hook jalan yang dapat ditinjau dari beberapa arah. Kecamatan Buahbatu berada di kawasan dengan ketinggian 673-678 m di atas permukaan laut. Dengan memiliki suhu rata-rata  $22^\circ - 26^\circ \text{ C}$ . Suhu maksimum pertahunnya mencapai angka  $28^\circ \text{C}$  dan suhu minimum pertahunnya mencapai angka  $19^\circ \text{C}$ .



**Gambar 3** Lokasi Tapak

Sumber : <https://gistaru.atrbpn.go.id/rtronline>, di akses tanggal 28 Februari 2024

## 2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari objek studi yang menjadi fokus utama. Data yang dikumpulkan harus relevan dan tepat untuk mendukung tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

### 2.2.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap objek studi. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai lokasi dan kondisi objek studi. Selain survei langsung di lapangan, data primer juga dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti foto-foto yang diambil selama survei.

### 2.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456), data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui pihak lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari hasil studi objek yang terdapat dalam jurnal dan artikel terkait.

## 2.3 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan tahap di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi dan memperkuat inti permasalahan, yang kemudian diselesaikan melalui sintesis.

## 2.4 Definisi Proyek

MICE adalah akronim dari bahasa Inggris yang merujuk pada istilah Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition. Ini mengacu pada fasilitas yang menyediakan tempat untuk berbagai acara seperti pameran, pertemuan, insentif, dan konvensi, baik dalam skala nasional maupun internasional. Industri MICE berkembang pesat dan dianggap sebagai sektor yang menjanjikan. MICE juga diakui sebagai salah satu produk unggulan dalam industri pariwisata Indonesia, sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata [7]. Hal ini dikarenakan MICE memberikan layanan bagi pertemuan kelompok-kelompok seperti negarawan, pengusaha, dan cendekiawan untuk membahas

isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan bersama, yang merupakan bentuk dari pariwisata bisnis [8].

### 2.5 Definisi Tema

Arsitektur Neo Vernakular adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen modern. Dalam pendekatan ini, arsitektur menggunakan material lokal dan mengintegrasikan unsur budaya atau adat istiadat, yang kemudian dipadukan dengan elemen modern untuk mendukung dan memperkaya nilai-nilai arsitektur vernakular itu sendiri. Gaya arsitektur vernakular berperan dalam perkembangan arsitektur postmodern melalui munculnya Arsitektur Neo Vernakular [9]. Gaya ini tidak sepenuhnya mengikuti aturan-aturan arsitektur vernakular, tetapi berusaha menciptakan tampilan visual yang mirip dengan bangunan vernakular.

### 2.6 Elaborasi Tema

Elaborasi dari tema yang diangkat pada rancangan MICE ini menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular seperti dijelaskan di **tabel 1**.

**Tabel 1** Elaborasi Tema

	Mice	Arsitektur Neo Vernakular	Sosial & Budaya Sunda
<b>Mean</b>	Mice berfungsi sebagai tempat yang dapat memwadah berbagai macam kegiatan mulai dari meeting, penghargaan, konvensi, dan pameran	Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur bertujuan untuk melestarikan budaya lokal sehingga bentuk bangunannya dapat berkaitan dengan iklim setempat	Merupakan elemen kegiatan yang memadukan objek untuk menunjang aktifitas pengunjung dengan dapat bersosialisasi maupun memperkenalkan budaya sunda lewat ornamen yang terdapat pada bagian bangunan.
<b>Problem</b>	Kegiatan yang ada di dalam mice perlu di dukung dengan fasilitas yang memadai agar pengguna dapat merasa nyaman berada di dalam nya	Penerapan Arsitektur Sunda ke bangunan Mice cukup rumit dikarenakan bangunan menggunakan kerangka bentang lebar	Mendesain bangunan dengan menggunakan pendekatan sosial kepada masyarakat sekitar dan juga memperhatikan nilai budaya sunda yang ada pada bangunan
<b>Facts</b>	Bangunan Mice di Bandung terbilang masih sangat sedikit terutama yang menggunakan tema Neo Vernakular	Prinsip pertimbangan dalam penerapan Arsitektur Neo Vernakular itu mengutamakan kaidah-kaidah yang mengutamakan keselarasan elemen-elemen untuk menjadi sebuah identitas daerah tersebut.	Mice biasanya dirancang dengan bentuk yang modern, namun perancangan mice ini bernilai budaya sunda agar masyarakat tetap mengenal akan budaya tradisional
<b>Needs</b>	Mice dibutuhkan karena dapat menyelenggarakan konfensi maupun pameran agar dapat menjadi sarana bersosialisasi	Mengadaptasikan budaya sunda karena lokasi site berada di Kota Bandung. Penerapannya dapat berupa elemen-elemen dan ornamen yang akan diterapkan pada desain	Memfaatkan material lokal yang menyatu dengan alam serta memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan dan keberlangsungan lingkungan, sekaligus mencerminkan tradisi Sunda.
<b>Goals</b>	Bangunan Mice yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna agar dapat menampung kegiatan di dalamnya	Mengimplementasikan gaya Arsitektur Sunda kedalam desain untuk bagian interior dan eksterior	Mendesain bangunan yang iconic untuk meningkatkan nilai historis pada masyarakat serta menciptakan lingkungan yang menarik pada master plan
<b>Neo Micetta Melalui Penerapan Arsitektur Neo Vernakular</b>			
<b>Concept</b>	Neo Micetta merupakan bangunan Mice yang terletak di Jl. Soekarno Hatta yang melalui pendekatan desain Arsitektur Neo Vernakular. Bangunan ini dapat memwadah berbagai macam kebutuhan dan kegiatan pada saat ini maupun di masa depan. Pengambilan tema Arsitektur Neo Vernakular dikarenakan nilai kebudayaan yang ada semakin memudar. Karena masyarakat sudah banyak meninggalkan nilai tradisi yang ada pada daerah tersebut. Sehingga diambil tema Neo Vernakular agar menjadi salah satu cara untuk masyarakat tetap mengetahui nilai budaya yang ada. Perancangan bangunan mice ini mengimplementasikan dari budaya sunda dengan pembaruan dari segi material.		

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

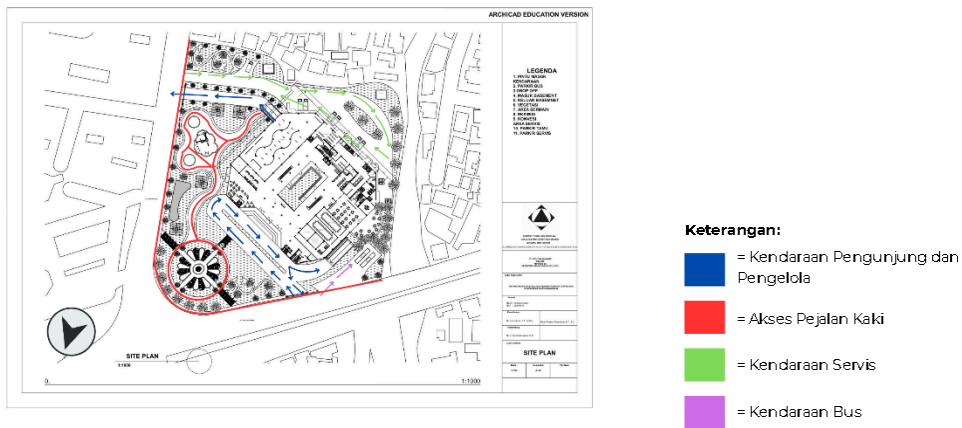
Jalan Soekarno Hatta pada ruas Kiaracondong - Buahbatu berfungsi sebagai Jalan Arteri Primer yang menghubungkan Pusat Kegiatan Nasional atau Pusat Kegiatan Wilayah [6]. Akibatnya, pergerakan moda transportasi darat sering menghadapi masalah kemacetan. Untuk menjaga keselamatan pengguna jalan, prasarana jalan harus memadai dan sesuai dengan standar Jalan Arteri Primer. Jalan Soekarno Hatta terdiri dari 8 ruas yang dipisahkan oleh persimpangan lampu merah.



Vernakular akan diadopsi dengan menghadirkan elemen dekoratif budaya Sunda, seperti tenun ikat dan anyaman bambu, pada ruang pertemuan, pameran, dan area publik. Penataan ruang yang fleksibel dan ergonomis akan menjaga kenyamanan dan efisiensi, sambil tetap mempertahankan estetika budaya.

### 3.3 Pola Sirkulasi Dalam Tapak

Sistem sirkulasi di dalam tapak Neo Micetta dirancang berdasarkan penempatan bangunan dan dibedakan antara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Jalur kendaraan dibuat cukup lebar untuk memungkinkan lalu lintas 2-3 kendaraan. Di samping itu, area pejalan kaki disediakan di depan dan samping bangunan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan mereka. Jalur sirkulasi ini dapat digunakan oleh berbagai jenis kendaraan, termasuk kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola, dan kendaraan servis. Area servis untuk bangunan publik ditempatkan di bagian belakang bangunan agar tidak terlihat oleh pengunjung. Semua area parkir kendaraan berada di basement, dengan dua area parkir bus yang ditempatkan di sisi tapak. Sistem sirkulasi ini dapat dilihat pada **Gambar 6** di bawah



ini.

**Gambar 6** Pola Sirkulasi pada Tapak  
Sumber :Penulis, 11 Juni 2024

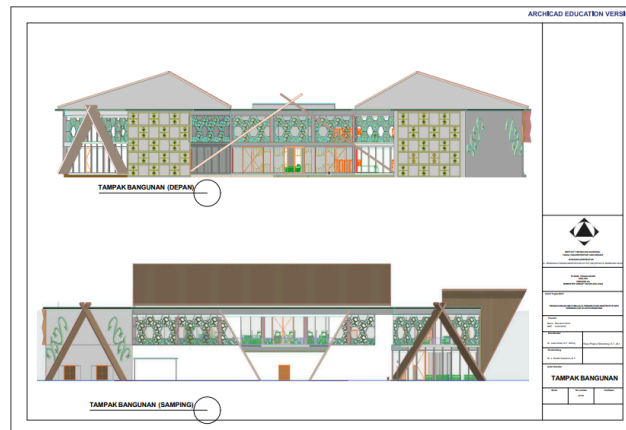
### 3.4 Pengolahan Bentuk pada Bangunan



**Gambar 7** Block Plan  
Sumber : Penulis, 13 Juni 2024

Untuk memastikan bahwa bangunan MICE (Neo Micetta) dapat terlihat dari berbagai arah, bentuk massa bangunan dirancang menghadap setiap sumbu jalan. Lokasinya yang berada di sudut jalan (hook) memudahkan akses bagi pengunjung, sebagaimana terlihat pada **Gambar 7**.

### 3.5 Fasad Bangunan



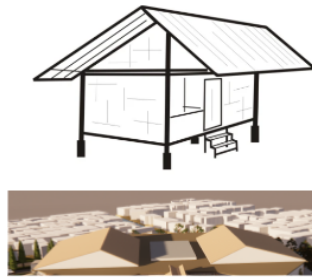
**Gambar 8** Tampak Bangunan  
Sumber : Penulis, 13 Juni 2024

Fasad bangunan Neo Micetta mengaplikasikan konsep neo vernakular dengan menggunakan material dan ornamen yang mengangkat budaya Sunda, namun tetap mempertahankan kesederhanaan. Penerapan ornamen Sunda terlihat pada bagian fasad bangunan, bentuk atap, serta akses untuk pejalan kaki, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 8**.



**Gambar 9** Sisi Bangunan  
Sumber :Penulis, 30 Juni 2024

Dapat dilihat pada **Gambar 9**, entrance bangunan di desain menyerupai atap julung ngapak yang dimana atap ini merupakan salah satu jenis atap khas sunda.



**Gambar 10** Tagog Anjing  
Sumber : Penulis, 22 April 2024



**Gambar 11** Julang Ngapak  
Sumber : Penulis, 22 April 2024

Dapat di lihat pada **Gambar 10,11** bagian atap bangunan menyerupai bentuk atap Tagog Anjing yang dimana bentuk atap ini mirip dengan atap Badak Heuay, tetapi ada sambungan ke bagian depan dan sedikit turun membuat atap menjadi tekuk (ngeluk) seperti anjing jongkok. Sedangkan pada bagian entrance dan pada bagian sisi bangunan, di tambahkan atap Julang Ngapak yang menerus ke bawah. Atap julang ngapak adalah jenis atap yang melebar di kedua sisi, sehingga jika dilihat dari depan, bentuknya menyerupai sayap burung julang yang sedang terbentang [10]

### 3.6 Interior Bangunan



**Gambar 12** Interior Neo Micetta  
Sumber : Penulis, 30 Juni 2024

Pada bagian interior bangunan menggunakan warna yang netral agar terkesan elegan namun sederhana, lalu menerapkan juga material batu bata yang dimana ini merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur tradisional sunda, dapat dilihat pada **Gambar 12**.

### 3.7 Pengolahan Lanskap sebagai Ruang Terbuka dan Plaza

Lanskap pada sekitar bangunan ditata dan diatur sedemikian rupa agar aksesibilitas dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada area plaza terdapat tempat bersantai layaknya gazebo, lalu terdapat pula area bermain agar pengunjung yang membawa anak dapat bermain di sana. Dan tidak lupa juga terdapat akses pejalan kaki yang ingin berkunjung ke bangunan terlihat pada **Gambar 13**.



**Gambar 13** Area Taman  
Sumber : Penulis, 30 Juni 2024



**Gambar 14** Area Kolam dan Air Mancur pada Taman  
Sumber : Penulis, 30 Juni 2024

Area Plaza diberikan tambahan air mancur juga kolam yang berfungsi sebagai penyejuk serta menambah nilai estetika dapat dilihat pada **Gambar 14**. Penambahan kolam pada area ini juga dapat menjadi ciri khas dari arsitektur tradisional Sunda, dimana kolam sering ditemukan di halaman depan rumah.

## 4. Kesimpulan

Implementasi Arsitektur Neo Vernakular dalam pengembangan fasilitas MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) di Kota Bandung dapat memadukan elemen-elemen budaya lokal dengan desain modern. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur desain tradisional Sunda, arsitektur ini berperan dalam melestarikan warisan budaya dan estetika lokal di tengah perkembangan urban. Pendekatan ini mampu meningkatkan daya tarik kota sebagai tujuan konferensi dan pameran dengan menawarkan pengalaman yang unik dan menarik bagi pengunjung. Penerapan arsitektur Neo Vernakular dalam fasilitas MICE juga dapat menciptakan identitas kota yang khas, berpotensi menjadi ikon baru yang memperkuat citra Bandung sebagai kota yang kaya akan budaya dan inovasi. Penerapan prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular dalam fasilitas MICE juga dapat memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan dan pelestarian budaya, yang semakin dihargai dalam industri acara di tingkat global.

## 5. Daftar Referensi

- [1] J. Efisiensi -Kajian, I. Administrasi, C. Syarifa, and D. Kusuma, “Mice-Masa Depan Bisnis Pariwisata Indonesia (Chusnu Syarifa Diah Kusuma) MICE-MASA DEPAN BISNIS PARIWISATA INDONESIA,” 2019.
- [2] A. Ariani Noor, “Pengertian MICE (Meeting Incentive Conference Exhibition).”
- [3] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, and K. Adi Prayoga, “PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI.”
- [4] G. Goldra and L. Prayogi, “Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda,” *Jurnal Linears*, vol. 4, no. 1, pp. 36–42, Jun. 2021, doi: 10.26618/j-linears.v4i1.5190.
- [5] A. Fitri Satwikasari and M. Sahril Adhi Saputra, “Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort,” 2019.
- [6] A. Maulana and T. Judiantono, “Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Kajian Keselamatan Jalan Soekarno Hatta”, doi: 10.29313/pwk.v7i1.25811.
- [7] A. Suryaningtyas, D. Akbar, and S. M. Si, “Potensi Industri MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) di Kabupaten Barito Utara,” vol. 11, no. 1, 2022.
- [8] D. Singal and E. D. Takumansang, “MEETING INCENTIVE CONFERENCE EXHIBITION (MICE) BUILDING DI MANADO Metafora Kombinasi,” 2023.
- [9] A. Jabal Karim, M. Arzal Tahir, and J. Arsitektur, “PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA KANTOR DPRD KABUPATEN BUTON TENGAH.”
- [10] A. Nur Ilham and A. S. Sotyan Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, “TIPOLOGI BANGUNAN RUMAH TINGGAL ADAT SUNDA DI KAMPUNG NAGA JAWA BARAT (Building Typology of Sundanese Traditional Houses at Kampung Naga, West Java).”

## PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PERANCANGAN SANGARIUNG EXHIBITION DAN CONVENTION DI KOTA BANDUNG

Dian Hermawan<sup>1</sup>, Dwi Kustianingrum<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [dianhermawan113@gmail.com](mailto:dianhermawan113@gmail.com)

### Abstrak

Pameran dan konferensi atau MICE merupakan suatu kegiatan yang sangat berguna dalam meningkatkan ekonomi dan pertumbuhan suatu daerah. Kota Bandung yang saat ini sedang mengalami perkembangan ekonomi, memerlukan suatu fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut, sehingga diperlukan bangunan MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) untuk lebih mengoptimalkan potensi ekonominya. Sesuai dengan tujuan di atas maka dirancang bangunan Sangariung *Exhibition and Convention* yang berada di JL. Soekarno Hatta, Kecamatan Buah Batu. Sangariung *Exhibition and Convention* akan terdiri dari bangunan utama dan fasilitas pendukung. Adapun untuk bangunan utama terdapat 2 fungsi yaitu Convention dan Exhibition, dengan di lengkapi fasilitas pendukung dengan lantai 1 sebagai area utama dan lantai 2 sebagai area *foodcourt* seperti *café*, *coffee shop*, dan *co workingspace*. Adapun pada area site bangunan terdiri dari beberapa fasilitas pendukung, seperti plaza di area Utara site dan Barat site digunakan sebagai area *public space*, dan amphi teater terbuka di bagian Selatan site digunakan untuk acara yang bersifat umum. Pada perencanaan bangunan Sangariung ini menggunakan konsep Arsitektur Kontemporer. Arsitektur Kontemporer adalah sebuah gaya atau perubahan di era modern atau sebuah gaya yang mengikuti perkembangan sebuah zaman, untuk penerapan Arsitektur Kontemporer diimplementasikan pada bagian Fasad, struktur bangunan, dan material yang di implementasikan pada bagian fasade bangunan.

**Kata Kunci:** Arsitektur, ekonomi, mice, pariwisata, seni

### Abstract

*Exhibitions and conferences, or MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions), are activities that are highly beneficial for boosting the economy and the growth of a region. The city of Bandung, which is currently experiencing economic development, requires facilities that support such activities, thus necessitating the construction of a MICE building to further optimize its economic potential. In line with this goal, the Sangariung Exhibition and Convention building is designed to be located on JL. Soekarno Hatta, in Buah Batu District. The Sangariung Exhibition and Convention will consist of a main building and supporting facilities. The main building will serve two purposes: Convention and Exhibition, complemented by supporting facilities, with the first floor serving as the main area and the second floor as a food court area featuring cafés, coffee shops, and co-working spaces. The site of the building will also include several supporting facilities, such as plazas in the northern and western areas of the site used as public spaces, and an open amphitheater in the southern part of the site for public events. The design of the Sangariung building adopts a Contemporary Architecture concept. Contemporary Architecture is a style or transformation in the modern era, which can be described as a style that follows the developments of the times. This concept is implemented in the facade, building structure, and materials applied to the building's facade.*

**Keywords:** *architecture, economy, culture, tourism, mice*

## 1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata di Indonesia adalah salah satu penghasil pendapatan terbesar, Namun, sejak awal tahun 2020, negara ini terkena dampak negatif dari pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami penurunan drastis karena pandemi, dengan sektor pariwisata yang terkena dampak paling signifikan. Hal ini terjadi karena penerapan pembatasan sosial berskala besar yang memerlukan waktu lama hingga kasus COVID-19 menurun. Namun, pada tahun 2023-2024, sektor pariwisata mulai pulih dengan semakin banyaknya acara pertemuan, konser, dan pameran berskala besar. Oleh karena itu, pengembangan MICE menjadi peluang bisnis yang menjanjikan karena mampu mendukung berbagai acara tersebut. MICE, yang merupakan bagian dari sektor pariwisata, masih sedikit digeluti oleh pelaku usaha. Selain itu, MICE dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Di Bandung, fasilitas MICE masih terbatas, dan menurut peraturan Menteri Pariwisata, Bandung memiliki potensi besar untuk pengembangan proyek MICE. Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, sehingga diperlukan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan MICE. [1]. Menurut Pendit, usaha jasa Convention and Exhibition adalah bisnis yang menyediakan layanan untuk pertemuan kelompok atau individu dalam skala besar dengan tujuan membahas hal-hal tertentu atau kepentingan bisnis. [2]. Secara umum, kegiatan Convention biasanya berkaitan dengan industri pariwisata, termasuk transportasi, akomodasi, dan hiburan. [3]. Pada bangunan Sangariung akan di implementasikan konsep arsitektur Kontemporer, yang bertujuan menciptakan bangunan yang sederhana, modern, dan minimalis, dengan nuansa ringan yang diambil dari karakteristik arsitektur kontemporer.

## 2. EXPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Pemahaman Proyek

Lokasi MICE berada di Jl. Soekarno Hatta No.526, Cijaura, Kec.Buahbatu,Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Dengan banyaknya penduduk dan mempunyai keunikan budaya dan beragam destinasi wisata di Bandung, misalnya, wisata alam, kuliner, hingga pusat perbelanjaan menjadikan tujuan favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sehingga perancangan Exhibition dan Convention dapat menarik banyak khalayak untuk berkunjung serta menciptakan peluang untuk meningkatkan branding, menjalin hubungan dengan beberapa pelanggan potensial dan memperoleh koneksi peluang bisnis baru.



**Gambar 1** Lokasi “Sangariung Exhibition and Convention” di Kota Bandung  
Sumber : <https://www.google.co.id/maps>

**Pada Gambar 1.** Menunjukkan bahwa lokasi site berada di tempat yang strategis, karena lokasi site dapat dijangkau dengan mudah baik menggunakan kendaraan umum maupun pribadi.

## 2.2 Tema Arsitektur Kontemporer

Desain Sangariung *Exhibition and Convention* menggunakan gaya arsitektur kontemporer. Arsitektur kontemporer adalah jenis gaya arsitektur yang mengikuti zaman, sering memanfaatkan teknologi canggih dan material modern. Menurut Japdesain, arsitektur kontemporer adalah gaya seni terapan yang mencerminkan perkembangan zaman, dengan penerapan yang bervariasi tergantung tren yang sedang berkembang, namun tetap mempertahankan karakteristik yang khas. Oleh karena itu, arsitektur kontemporer menjadi sebuah gaya yang menonjolkan kebebasan berekspresi, keinginan untuk tampil berbeda, dan pembaruan.[4]

Dalam perencanaan arsitektur kontemporer, Memiliki tiga aspek utama dalam desain, yaitu ideologi, ide desain, dan gaya.

- **Ideologi:** Sebuah konsep yang berkaitan dengan arah dan tujuan dalam merancang desain dengan tujuan agar lebih terstruktur dan terencana. Kegiatan ini memperhatikan efisiensi dan fungsionalitas bangunan dengan tetap menjaga kualitas estetika. Hal ini memastikan pengguna tidak kebingungan saat menavigasi gedung.
- **Ide:** Pemikiran desain mengacu pada konsep desain yang menjadi dasar atau titik awal untuk proses kreatif ini. Konsep desain yang digunakan berteknologi tinggi dengan fokus pada elemen struktur seperti kolom, balok, dan plat atap.
- **Style:** Arsitektur kontemporer mengadopsi gaya “variable space with surprise,” di mana perubahan bentuk, ruang, dan elemen lainnya dihasilkan dari kejutan dan momentum tertentu.[5]

Prinsip arsitektur kontemporer meliputi energi bangunan, gaya desain yang ekspresif dan dinamis, konsep tata ruang yang menciptakan efek terbuka, dan konstruksi ruang-ruang tersebut secara efisien.[6]

- Ciri dan Prinsip Arsitektur Kontemporer

Arsitektur modern selalu mengikuti perubahan zaman, atau perkembangan zaman. Di bawah ini adalah beberapa prinsip arsitektur modern (Schirmbeck, 1988).

- Penggunaan material dan teknologi baru
- Gubahan yang ekspresi dan dinamis
- Kosep ruang terkesan terbuka
- Harmonisasi ruang dalam dan ruang luar / hubungan antara ruang dalam dan luar
- Memiliki fasade yang transparan
- Ekplorasi elemen lanskap [7]

Menurut Aldo Rossi, prinsip arsitektur kontemporer adalah karakteristik arsitektur diperoleh dari aspek teknis dan fungsional melalui elemen-elemen struktural, yang mencakup:

1. Prinsip Rasional  
Pada prinsip ini bangunan dan bentuk desain mengikuti fungsi dan bentuk skala manusia dan system struktur yang saling membentuk kesatuan yang kompleks.
2. Prinsip simbolik  
Prinsip yang menunjukkan aspek yang mendominasi terhadap suatu hal yang artistic seperti ornament, irama, proporsi, warna dan material.

3. Prinsip psikologi

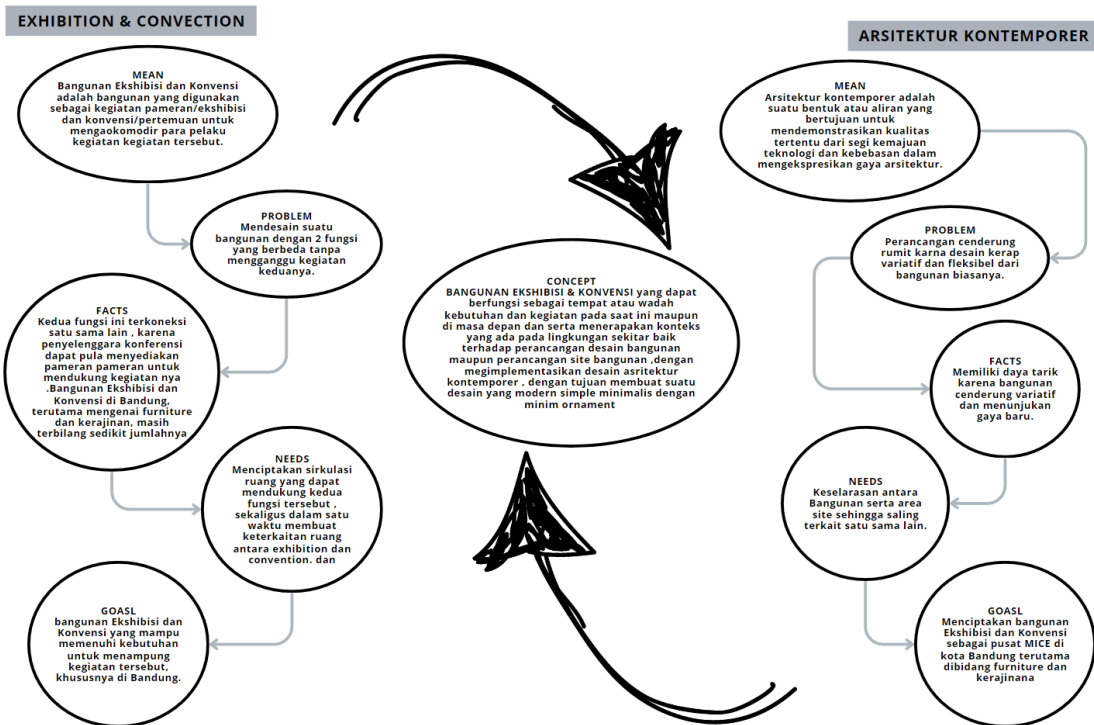
Prinsip ini campuran antara prinsip rasional dan simbolik sehingga menghasilkan suatu yang bersifat psikologititik yang dihubungkan dengan kebutuhan – kebutuhan social. [8]

2.4 Elaborasi Tema

Penerapan Arsitektur kontemporer pada desain Sangarium *Exhibition and Convention* menciptakan suatu gaya yang dimana menerapkan beberapa aspek atau gaya dari Arsitektur kontemporer dengan tujuan menciptakan suatu gaya atau desain yang mengikuti prinsip dari Arsitektur kontemporer seperti yang dikutip dari buku ‘*Contemporary Architecture*’ yang disebutkan oleh penulis nya L.Hilberseimer bahwa kontemporer merupakan suatu gaya aliran Arsitektur pada zamannya yang menciptakan kebebasan berekspresi, keingan menampilkan suatu gaya yang berbeda dari aliran lain dan merupakan suatu aliran baru dari beberapa aliran arsitektur [9], Adapun untuk beberapa prinsip dan tujuan yang digunakan dapat dilihat lebih detail di **Gambar 1 dan 2**.



Gambar 1 Penerapan Tema Arsitektur Kontemporer  
Sumber : Data pribadi



Gambar 2 Kerangka pemikiran desain  
Sumber : Data pribadi

### 3. HASIL RANCANGAN

#### 3.1 Prinsip Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer selalu mengikuti perubahan zaman atau biasa dibidang mengikuti perkembangan zaman, berikut adalah beberapa prinsip arsitektur kontemporer menurut Schirmbeck (1988).

1. Konsep ruang terkesan terbuka
2. Harmonisasi ruang dalam dan ruang luar / hubungan antara ruang dalam dan luar
3. Memiliki fasade yang transparan
4. Eksplorasi elemen lanskap [7]

#### 3.2 Konsep ruang terkesan terbuka dan Harmonisasi ruang dalam dan luar



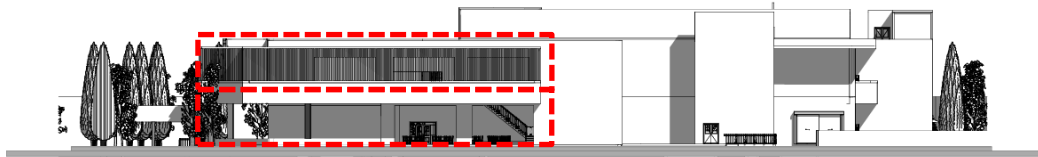
**Gambar 9 Penempatan material kaca pada beberapa ruang**  
Sumber : Data pribadi

Konsep ruang terkesan terbuka diterapkan dengan menggunakan material kaca sebagai dinding pembatas suatu ruang, desain ini diterapkan hampir di semua ruang seperti, ruang Exhibition, co working space dan taman yang berada di dalam bangunan. Adapun untuk penggunaan material kaca di peruntukan agar mendorong kegiatan berjenjang dan berkomunikasi antar pengguna.



**Gambar 10 Tampak utara**  
Sumber : Data pribadi

Harmonisasi ruang dalam dan luar yang dimaksud adalah konektor antara ruangan dengan site, Pada kasus ini dapat dilihat penempatan bukaan pada area fasade bangunan, Mulai dari tampak utara, timur, dan barat.



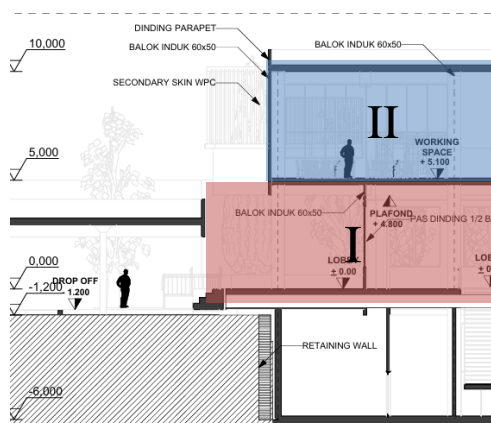
**Gambar 11 Tampak barat**  
Sumber : Data pribadi

### 3.3 Memiliki fasade yang transparan dan Explorasi elemen lanskap

Konsep fasade yang transparan pada desain *fasade* bangunan Sangariung *Exhibition and Convention*, Pada area *fasade* terlihat untuk bagian lantai 2 lebih menjorok kedepan dan lantai 1 lebih menjorok kebelakang dengan tujuan memperlihatkan ciri khas dari arsitektur kontemporer yaitu dengan gaya pilotis nya, untuk struktur dan penerapan material menggunakan bahan yang transparan guna dengan tujuan agar tercipta hubungan antara ruang dalam dengan luar dan untuk membuat daya Tarik dengan pengunjung atau pengguna dengan memperlihatkan beberapa fasilitas yang bisa dilihat dari luar bangunan langsung [10]. Hal ini dapat di lihat dari **gambar 12 dan 13**.



**Gambar 12 Pengguna material kaca pada fasade**  
Sumber : Data pribadi



**Gambar 13 Potongan dibagian Entrance**  
Sumber : Data pribadi

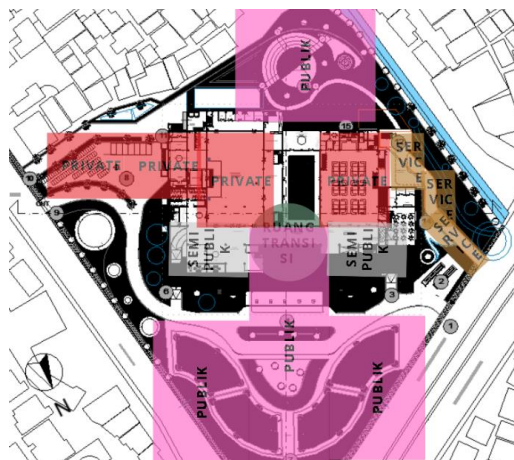
## 4. HASIL RANCANGAN

### 4.1 Zonasi dalam Tapak



**Gambar 3 Block Plan dan Site Plan**  
Sumber : Data pribadi

Pada perancangan bangunan Sangariung Exhibition & Convection terbagi kedalam beberapa zoning diantaranya seperti zona public, zona servis , zona private. Adapun untuk zoning dalam site dibagi menjadi dua bagian antara ruang exhibition dan convection dan dibuat ruang transisi diantara kedua ruangan tersebut, adapun untuk zona servis dibuat dari belakang dan samping site , untuk zona private seperti ruang exhibition dan convention dibagi kedua zona dengan mempunyai lobby masing masing dari di ruangan tersebut , untuk zona public itu sendiri dibuat full daerah depan site lalu di pecah dengan ruang transisi antara ruang exhibition dan convention. kemudian untuk di site itu sendiri.



**Gambar 2 Site Plan**  
Sumber : Data pribadi

### 4.2 . Orientasi masa dan sirkulasi bangunan pada site

Orientasi pada bangunan menghadap ke persimpangan jalan raya, di mana bermaksud agar muka bangunan yang diolah dapat terlihat dari segala sudut dengan tujuan untuk menarik pengunjung kelak, dan bentuk masa bangunan dan plaza sengaja dibuat lengkung dan mengarah ke simpang jalan supaya dapat kesan menerima / menyambut.



**Gambar 3 orientasi bangunan Dan sirkulasi pada site**

Sumber : Data pribadi

Pola sirkulasi pada site baik untuk pejalan kaki, Sirkulasi kendaraan, dan Service dibuat sedemikian rupa supaya tidak berantakan, hal ini dimudahkan untuk aksesibilitas pengguna gedung, mulai dari pengunjung dan pejalan kaki ditandai dengan warna kuning, untuk warna biru itu sendiri ditandai untuk pengelola, warna merah untuk kendaraan pengunjung dan warna abu di tandai untuk pengguna service.

#### 4.3 Rancangan ruang dalam

Zona yang meliputi public, servis, semi public dan private adalah suatu Batasan bagi pengguna suatu tempat agar aktivitas penghuninya beraturan, adapun pada zoning di basement hanya meliputi dua zona saja yaitu zona private dan public yang meliputi area parkir, dan toilet sebagai zona public dan tangga kebakaran, ruang genset, ruang karyawan itu merupakan zona private yang bisa di gapai oleh orang-orang tertentu saja.



ZONING DALAM BASEMEN

**Gambar 5 zonasi basement**

Sumber : Data pribadi

Adapun zona pada lantai dasar meliputi zona servis, public, semi public, dan private yang meliputi ruang convention dengan warna biru dan merah muda sebagai fungsi dari exhibition, disini antara fungsi dari convention dan exhibition sengaja di pisah dengan lobby sebagai ruang transisi. Untuk zona public itu

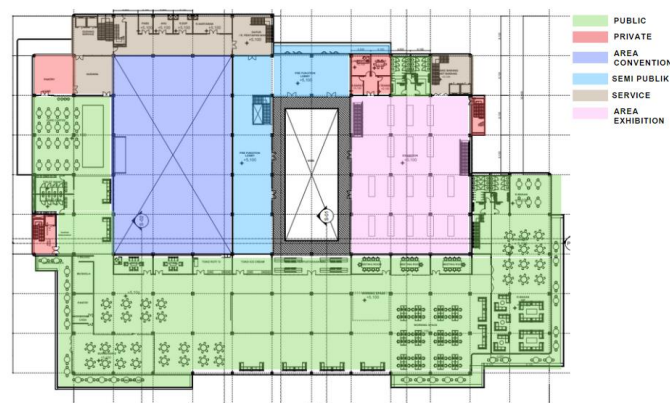
sendiri meliputi ruang tunggu, lobby, toilet, taman indoor. Untuk zona semi public hanya di terapkan pada ruang prefunction, untuk zona private meliputi ruang talent/aktris, lobby aktris, tangga darurat, ruang direktur dan staff nya. Adapun untuk zona *service* meliputi beberapa ruang seperti ruang utilitas, dapur dan gudang.



**Gambar 6 zonasi Lt dasar**

Sumber : Data pribadi

Untuk zonasi pada lantai dua disini lebih difokuskan kedalam zona public yang dikarenakan di lantai dua ini difungsikan sebagai tempat atau fasilitas pendukung dari Sangariung itu sendiri , adapun untuk ruang yang meliputi zonasi *public* diantaranya seperti, tenan, ruang baca, ruang *co working space*, *coffeshop*, burger king, adapun untuk servis meliputi ruang utilitas dan dapur dan untuk zona *private* itu sendiri berupa ruang tangga kebakaran, ruang pengelola atau manager dari café, sedangkan untuk semi *public* digunakan untuk ruangan *pre function lobby* .



ZONING DALAM RUANG LT 2

**Gambar 7 zonasi Lt 2**

Sumber : Data pribadi

#### 4.4 Fasad Bangunan

Pada *fasade* bangunan utama dibuat pilotis , kolom bulat dan banyak bukaan, dengan tujuan bangunan terlihat ringan dan hubungan antar ruang dalam dan luar saling konektivitas , lalu pada bagian fasad atau entrance bangunan pada lantai dasar bangunan sengaja ditarik kedalam dan lantai dua ditarik

kedepan dengan tujuan agar tercipta bangunan seperti melayang atau ringan (pilotis), adapun beberapa material yang digunakan pada fasad wpc (*wood composite panel*)



**Gambar 8 fasad bangunan**

Sumber : Data pribadi

#### 4.5 Interior Bangunan

*convection* pada Sangariung *Exhibition and Convention* memiliki berkapasitas 800 orang dengan posisi duduk tanpa menggunakan meja, Adapun untuk dinding pada *convention* menggunakan dinding akustik dengan tujuan untuk mengoptimalkan bunyi atau suara pada ruangan dan agar suara yang dari dalam tidak tembus keluar ruangan begitupun untuk suara yang dari luar.



**Gambar 9 Ruang convention**

Sumber : Data pribadi

*Exhibition* pada Sangariung *Exhibition and Convention* memiliki berkapasitas 650 orang dengan dibagi menjadi 2 lantai, untuk lantai 1 diperuntukan untuk ruang pameran berupa kerajinan dari kayu dan lantai 2 diperuntukan untuk ruang pameran berupa kerajinan yang berbahan dari rotan, Desain untuk ruang pameran ini dibuat dengan simple minimalis dengan landasan dari arsitektur kontemporer mulai dari bahan yang digunakan dan struktur yang digunakan.



**Gambar 10 Ruang Exhibition**

Sumber : Data pribadi

Sangariung *Exhibition and Convention* memiliki *Inner court* dengan diperuntukan untuk ruang santai dan dapat dilihat dari segala arah mulai dari ruang *exhibition* dan *convention*. Adapun fungsi lain dari innercort sebagai ruang pembatas antara ruang *conventin* dan *exhibition*, dan diperuntukan untuk pengoptimalan suhu ruang.



**Gambar 11 Innercort**  
Sumber : Data pribadi

#### 4.6 Exterior Bangunan

Exterior pada Sangariung *Exhibition and Convention* di desain dengan beberapa pendekatan Arsitektur kontemporer mulai dari fasade, site dan bentuk bangunan dengan menjorok kedalam untuk lantai 1 dan lantai 2 dibuat menjorok kedepan agar terlihat bangunan terkesan ringan atau yang terkenal dari Kontemporer adalah kata pilotis.



**Gambar 12 Exterior bangunan**  
Sumber : Data pribadi

## 5. Kesimpulan

sejak awal tahun 2020, negara ini terkena dampak negatif dari pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami penurunan drastis karena pandemi, dengan sektor pariwisata yang terkena dampak paling signifikan. Namun, pada tahun 2023-2024, sektor pariwisata mulai pulih dengan semakin banyaknya acara pertemuan, konser, dan pameran berskala besar. Oleh karena itu, pengembangan MICE menjadi peluang bisnis yang menjanjikan karena mampu mendukung berbagai acara tersebut. Sangariung Exhibition and Convention adalah sebuah bangunan yang terletak di tengah kawasan pemukiman padat di Kota Bandung. Pengembangan proyek ini berpotensi menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan perekonomian lokal pasca pandemi. Sangariung menerapkan desain Arsitektur Kontemporer yang diimplementasikan pada bagian Fasad, struktur bangunan, dan material yang di implementasikan pada bagian fasade bangunan, zoning, serta sirkulasi dalam bangunan, dengan pemilihan material yang dilakukan secara cermat. Dengan demikian, perancangan Sangariung Exhibition and Convention ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya.

## 6. Daftar Referensi

- [1] Rabbani, T. H., & Kustianingrum, D. (2021). Penerapan Konsep Eco Futuristik pada Perancangan Bangunan Marienkäfer Exhibition Center di Kota Baru Parahyangan. *FAD*, 1(1).
- [2] Pendit, S., Nyoman. (1999), "Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana". Jakarta; Pradnya
- [3] Wahyuningsih, Sri. (2014). "MICE Meeting Incentive Convention/Conference and Exhibition". UTM Press. Madura
- [4] Puspitha, A. D., & Latifah, N. L. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Rancangan Hotel Resor Di Kota Bandung. *FAD*, 2(1).
- [5] Hidayatullah, R. (2018). *Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer (Studi Kasus: Design Masjid Ontowiryo Di Purworejo, Jawa Tengah)* (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- [6] Mubarak, R., Tyas, W. I., & Subekti, B. (2023). Penerapan Arsitektur Kontemporer dengan Perancangan Bandung Art Center Park. *FAD*, 3(2), 744-754.
- [7] Alfaridz, M. R. M., & Kustianingrum, D. (2022). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN THE ANAGATA APARTMENT DI KOTA BANDUNG. *FAD*, 2(1)
- [8] Indirawati, N. C., & Kustianingrum, D. (2022). PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN CO-EX HOTEL BISNIS DI JL. IR H. JUANDA, BANDUNG. *FAD*, 2(1).
- [9] Izzah, N., Riany, M., & Muhsin, A. (2022). Penerapan Arsitektur Kontemporer Metafora pada Rancangan Museum Gua di Kawasan Sekitar Gua Pawon. *FAD*, 2(2).
- [10] Augita, A. M., Nirawati, M. A., & Winarto, Y. (2019). Penerapan prinsip arsitektur kontemporer dalam perancangan ruang kreatif di Surakarta. *Senthong*, 2(1).

## EKSPLORASI DESAIN ARSITEKTUR MODERN PADA BANGUNAN BANDUNG SKYLINE EXPO CENTER DI KOTA BANDUNG

Fikri Amarulhaq<sup>1</sup>, dan Erwin Yuniar Rahadian<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: fikriamar617@mhs.itenas.ac.id

### Abstrak

*Pusat pameran dan kegiatan yang sedang berkembang pesat meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan pengenalan produk dengan menyelenggarakan pameran. Arsitektur yang minimalis menggunakan geometri abstrak serta material, menjadikannya inovasi arsitektur abad ke-21. Selain sebagai pusat acara, mencerminkan identitas Kota Bandung dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta perkembangan industri di Jawa Barat. MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) juga berkembang di kota Bandung, sehingga keberadaan Exhibition Centre dapat memwadahi kegiatan tersebut sekaligus meningkatkan kegiatan pariwisata di Bandung. Fasilitasnya dirancang untuk berbagai jenis acara, dari pameran hingga konferensi internasional, dengan ruang yang fleksibel dan multifungsi. Pusat ini juga memperhatikan aspek keberlanjutan dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan dan efisien energi. Bangunan MICE memperkuat posisi Bandung sebagai kota kreatif menjadi simbol masa depan bagi kota ini. Setelah pandemi ini, banyak masyarakat yang harus menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tatanan kenormalan baru. Oleh karena itu, perencanaan pusat pameran dan konvensi menggunakan konsep baru merupakan pilihan tepat pada bangunan, karena dapat memberikan kenyamanan. dan berguna dalam pengerjaan bangunan itu sendiri.*

*Kata Kunci: Arsitektur Modern, Kota Bandung, Pameran dan Konvensi, Pusat Pengembangan Ekonomi, Skyline Expo Center*

### Abstract

*A fast-growing exhibition and activity center where an increasing number of companies are introducing their products through exhibitions. The minimalist architecture uses abstract geometry and materials, making it a 21st century architectural innovation. In addition to being an event center, it reflects the identity of Bandung and contributes to economic growth and industrial development in West Java. MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) is also growing in the city, so the Exhibition Center can accommodate these activities while increasing tourism activities in Bandung. The facilities are designed for various types of events, from exhibitions to international conferences, with flexible and multifunctional spaces. The center also takes sustainability into account by using environmentally friendly and energy-efficient technologies. The MICE building reinforces Bandung's position as a creative city and symbolizes the future for the city. After the pandemic, many people have to carry out their activities according to the new normal. Therefore, planning an exhibition and convention center using a new concept is the right choice in the building, because it can provide comfort and is useful in the workmanship of the building itself.*

*Keywords: Modern Architecture, Bandung City, Exhibitions and Conventions, Economic Development Center, Skyline Expo Center*

## 1. Pendahuluan

MICE merupakan singkatan dari *Meetings, Incentives, Conventions* dan *Exhibitions*. MICE merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata yang kegiatannya diselenggarakan oleh kelompok-kelompok yang direncanakan secara matang atau mempunyai pemikiran yang sama. Dunia MICE merupakan bisnis global yang menjanjikan, namun peminatnya belum sebanyak perusahaan lain, dan masih menjadi dunia yang asing bagi warga sekitar. [1]

Bandung diidentifikasi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri di Jawa Barat. MICE *building* adalah suatu gedung yang mewadahi fungsi utama yaitu pertemuan (*meeting*), *incentive* (insentif), konferensi (*convention*), dan pameran (*exhibition*). Perancangan Bandung Skyline Expo Center bertujuan pada pengembangan, yang diharapkan akan banyak berkontribusi dalam menciptakan budaya perusahaan yang pembelajar dan inovatif, yang pada gilirannya dapat membawa manfaat besar bagi perusahaan, karyawan, dan *stakeholder* lainnya. Dengan pendekatan arsitektur modern diharapkan bangunan dapat mengikuti dan menampung tuntutan kegiatan yang pasti selalu berkembang. [2]

Menurut Pendit, yang dimaksud dengan pariwisata parlementer, dengan batasan sebagai berikut: Perusahaan jasa konvensi, perjalanan *incentive* dan pameran adalah perusahaan yang beroperasi pada pertemuan sekelompok orang (politisi, pengusaha, intelektual, dll). Di sisi lain, kata Kesrul, MICE merupakan kegiatan pariwisata yang memadukan rekreasi dan bisnis, dan biasanya melibatkan sekelompok orang yang berkumpul untuk berbagai kegiatan seperti konferensi, perjalanan *incentive*, konferensi, dan pameran.

Dalam kondisi normal baru, seluruh aktivitas sosial pada tahun 2024 harus dilakukan pembatasan jarak, yang merupakan salah satu persyaratan terpenting dalam pandemi. Berkat penggunaan arsitektur modern di Pusat Kongres dan Pameran, hubungan antara bangunan dan alam diwujudkan melalui bukaan lebar. Bangunan perlu menjamin kualitas udara serta cahaya optimal, serta keluwesan spasial yang dapat beradaptasi untuk memenuhi semua kebutuhan. Kebutuhan ini harus dipenuhi dengan efisien, meskipun mengabaikan nilai estetika, dalam rangka menghadapi era *new normal*. [3]

## 2. Eksplorasi Desain

### 2.1 Definisi Proyek

Perancangan Pusat Pameran dan Konvensi ini memiliki judul "Skyline Expo Center" yang merupakan bangunan dengan fungsi sebagai eksibisi dan konvensi. Judul ini mencerminkan identitas lokasi dengan menekankan panorama langit kota Bandung. "Skyline" mengacu pada garis langit yang terbentuk oleh bangunan dan elemen-elemen lain di kota, "Expo Center" menyoroti peran tempat tersebut sebagai pusat pameran dan acara yang berfokus pada pertemuan, *incentive*, konferensi, dan pameran. kombinasi antara keindahan visual dari posisi geografis dan fungsionalitas sebagai pusat acara yang mendukung berbagai kegiatan.

Konferensi atau konvensi adalah kegiatan pertemuan di mana suatu kelompok berpartisipasi dengan tujuan untuk bertukar gagasan dan pendapat, mengikuti perkembangan informasi, dan mendiskusikan rencana dan fakta demi kebaikan bersama. [4] Di sisi lain, pameran mengacu pada pertunjukan, pameran, atau kegiatan pameran. Pusat kemudian diartikan sebagai pusat suatu tempat atau kumpulan bangunan, yang membentuk pusat suatu jalan atau kawasan, pusat konsentrasi atau pusat distribusi. [5] Pusat konvensi dan pameran secara umum dapat diartikan sebagai bangunan multifungsi yang memadukan fungsi konvensi dan pameran serta berukuran cukup besar untuk menampung pengunjung dalam jumlah besar. *Convention & Exhibition Center* juga menyewakan ruangan untuk *konferensi* seperti *konvensi* kenegaraan, rapat perusahaan, *pameran dagang komersial*, dan *pameran dagang industri*, serta acara hiburan seperti *konser* dan *pernikahan*. Pusat Kongres dan Pameran merupakan wadah kegiatan MICE: pertemuan, *incentive*, *konferensi*, dan pameran. [6]

## 2.2 Lokasi Proyek

Site terletak di bagian kota Bandung jl. Jend. Sudirman no.620, dungsu cariang, kec. Andir, kota Bandung, Jawa Barat 40183 menjadi simbol arsitektur modern dan berkelanjutan yang menciptakan harmoni antara fungsi, estetika, dan keberlanjutan. Proyek ini bertujuan untuk menjadi pusat acara yang inovatif dan ramah lingkungan di pusat kota Bandung, memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan ekosistem urban. Luas tapak yang dirancang 24.972,84 m<sup>2</sup> memiliki Regulasi untuk bangunan mencakup koefisien dasar bangunan sebesar 70%, koefisien lantai bangunan sebesar 2,1, dan koefisien area hijau sebesar 20%. Garis sepadan bangunan ditetapkan pada 6,5 meter.



Gambar 2.1 Lokasi Tapak

Sumber : Google Earth yang Diolah Penulis

## 2.3 Definsi Tema

Arsitektur yang muncul pada abad ke-21 dan terus berkembang hingga saat ini. Tema arsitektur modern mencakup berbagai ciri khas yang mencerminkan perubahan budaya, teknologi, dan pemikiran desain. Pertama, arsitektur modern menekankan minimalisme, dengan fokus pada kejelasan bentuk dan fungsi. Geometri abstrak, seperti penggunaan kubus dan bentuk geometris lainnya, menjadi identitas kuat dalam desain modern. Kedua, dalam hal material dan teknologi, menciptakan struktur yang lebih ringan dan dapat disesuaikan. Ketiga, keterbukaan dan pencahayaan alami menjadi fokus dengan penggunaan jendela besar dan ruang terbuka, menciptakan koneksi visual antara ruang dalam dan luar.

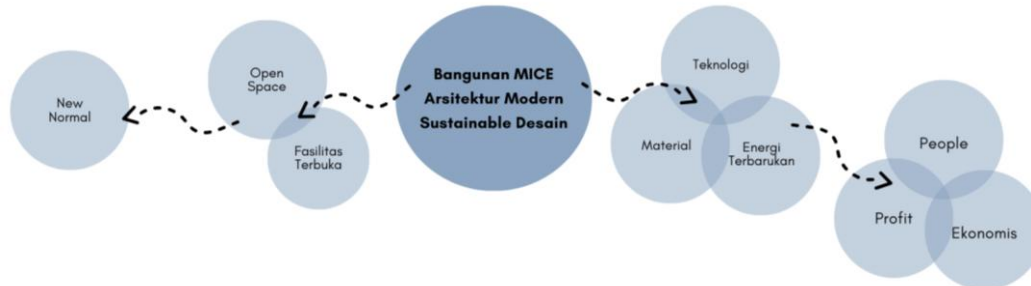
Prinsip arsitektur modern adalah desain *ground plan* bebas; karena tidak ada dinding penahan beban, penggunaan internal bangunan menjadi tidak terkendali. *Pilotis*; mengganti dinding penahan beban dengan jaringan beton bertulang dengan penyangga yang memikul beban struktural adalah dasar dari estetika baru. Desain *Fasad*; memisahkan eksterior bangunan dari struktur serangkaian fungsi fasad yang tidak tunduk pada batasan struktural. Jendela *Horizontal*; dipotong sepanjang fasad bangunan agar cahaya alami merata ke seluruh ruangan.. [7]

Dari beberapa aliran Arsitektur Modern dari abad ke 1900-1940an terdapat beberapa prinsip pada Arsitektur Modern yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prinsip dari Arsitektur Gaya *Internasional*. Serta dapat disimpulkan beberapa prinsip-prinsip Arsitektur Modern: penggunaan bentuk dasar *geometri*, penggunaan unsur, garis, bidang, dan volume, kesan simetris pada bangunan, penggunaan sistem *grid*, serta kejujuran struktur dan konstruksi. [8]

## 2.4 laborasi Tema

Perancangan MICE dengan tema arsitektur modern dan desain berkelanjutan menjadi sebuah karya yang mengintegrasikan berbagai konsep inovatif. Dalam upaya mencapai efisiensi energi, bangunan ini memanfaatkan teknologi terbarukan seperti panel surya dan sistem pengumpulan air hujan. Desainnya dikonseptkan untuk memaksimalkan pemanfaatan cahaya alami, mengurangi ketergantungan pada penerangan buatan, serta menggunakan bahan bangunan dengan sifat termal optimal. Material yang digunakan dipilih dengan cermat, mengutamakan bahan ramah lingkungan dan didaur ulang. Selain itu, lanskap sekitar dirancang dengan tanaman lokal dan sistem pengairan efisien, sementara teknologi canggih diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan acara. Fleksibilitas ruang menjadi fokus,

dengan desain yang memungkinkan konfigurasi berbeda untuk berbagai jenis acara. Seluruh konsep juga didukung oleh manajemen limbah yang efisien dan keterhubungan dengan transportasi publik untuk mengurangi dampak lingkungan.

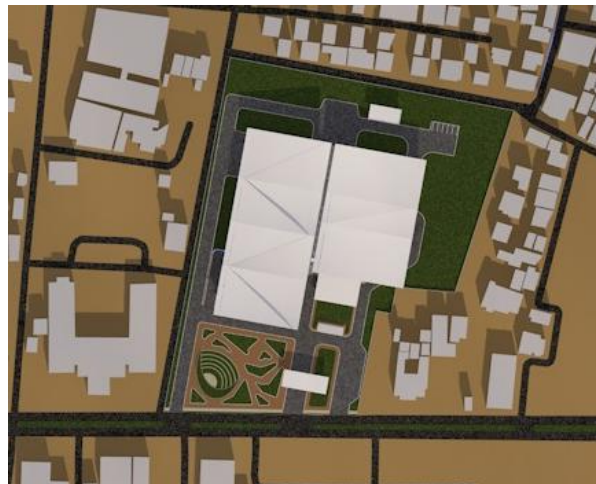


Gambar 2 2 Elaborasi Tema  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

### 3. Hasil Desain

#### 3.1 Zonasi dan Sirkulasi pada Tapak

Untuk pembagian zona mengenai bangunan ini, dilakukan pengelompokan menjadi tiga bagian utama. Berikut penjelasan lebih detailnya. Area *lanskap (public)*, area yang dapat dikunjungi oleh seluruh pengunjung area luar gedung, seperti ruang publik, pejalan kaki, area lanskap, dan *amfiteater*. Bangunan (*Semi Publik*), bangunan ini merupakan area semi publik yang dapat diakses oleh setiap pengunjung yang telah membeli tiket. Pengunjung dengan tiket tersebut berhak untuk memasuki dan menikmati fasilitas di area *pameran (exhibition)* maupun area konvensi. Area Pengelola dan Servis (*Private*) hanya bisa diakses oleh pengelola dan staf yang bekerja dalam bangunan tersebut. Akses ke area ini dibatasi untuk memastikan operasional bangunan berjalan dengan lancar dan untuk menjaga keamanan serta privasi.



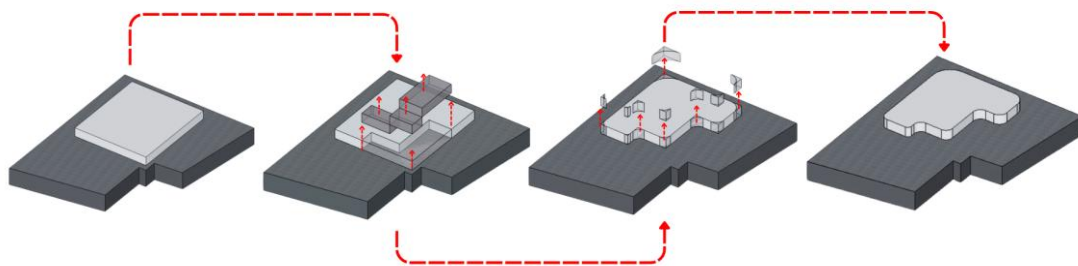
Gambar 3. 1 Pembagian Zona pada Site  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

Pembagian zona dalam area ini meliputi alur kendaraan, zona pedestrian, serta ruang terbuka hijau yang dijelaskan sebagai berikut. Zona sirkulasi kendaraan menggunakan material aspal dan *paver grass*, dirancang untuk mendukung pergerakan kendaraan seperti mobil dan motor, dengan akses menuju parkir VIP, basement, serta area tempat bongkar muat. Ruang terbuka hijau, yang tidak bisa diakses oleh penghuni bangunan, berisi ruang terbuka tertata rapi dengan penataan vegetasi. Zona pedestrian

menggunakan *paver grass*. dirancang agar bisa dilalui oleh pejalan kaki, termasuk penyandang disabilitas. Area ini mencakup jalur pedestrian, lanskap.

### 3.2 Konsep Formasi Massa

Gubahan massa dari Bandung Skyline Expo Center digambarkan melalui serangkaian gambar yang menunjukkan proses transformasi bentuknya. Bentuk dasar gubahan massa ini berasal dari persegi, yang mencerminkan karakter arsitektur modern. Mengalami *Substraktif* pada bagian sisi depan, membuat posisi *entrance* dan orientasi bangunan menghadap ke jalan. Gubahan mengalami *substraktif* pada setiap sisi bentuk untuk membuat dinamis pada bangunan. Bentuk akhir ditujukan bentuk massa lebih fleksibel dan modern. Bentuk arsitektur modern alternatif meliputi persegi, segitiga, dan lingkaran. Bentuk persegi adalah bentuk yang sangat praktis, dan mempunyai kelebihan yaitu sangat efektif sebagai pembatas ruangan, memudahkan dalam membagi ruangan, dan mengatur cahaya matahari agar sesuai dengan lebar sisi bangunan. [9]



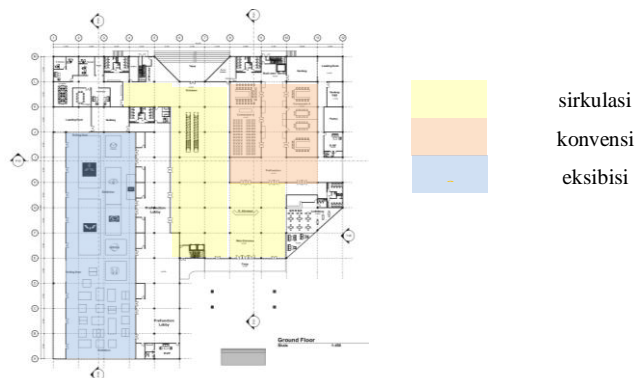
Gambar 3. 2 Gubahan Massa  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

### 3.3 Tata Letak Ruang dan Sirkulasi

Lantai Ground Floor dirancang khusus untuk menyelenggarakan pameran utama, lengkap dengan *lobby prefunction* yang luas. Area *eksibisi* pada lantai satu cukup besar untuk menampung berbagai jenis pameran, termasuk pameran kendaraan mobil terbesar sekalipun. Lantai *eksibisi* telah diperkuat dengan *floor hardener* untuk memastikan daya tahan dan kekuatannya yang optimal.

Sistem sirkulasi pengunjung dirancang dengan baik, memungkinkan akses melalui pintu utama di *lobby* atau melalui pintu *rolling door* di sisi samping. Pintu *rolling door* ini juga sangat berguna untuk memasukkan dan mengeluarkan kendaraan pameran dengan mudah dan efisien.

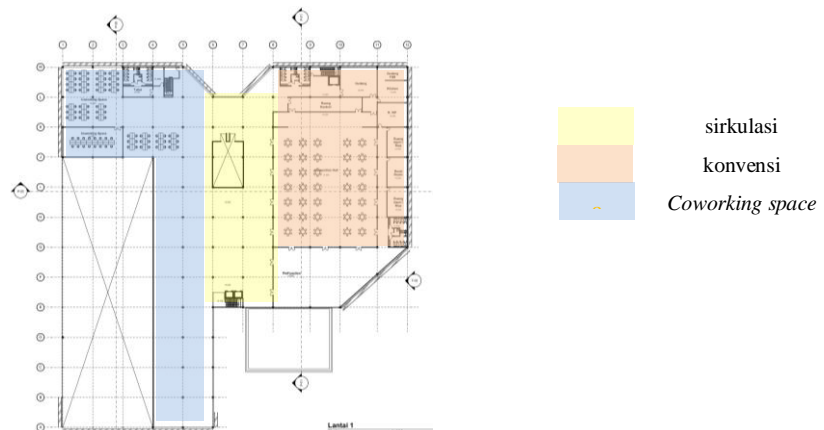
Di samping area *eksibisi* utama, lantai satu juga dilengkapi dengan ruang *konvensi* yang lebih kecil. Ruang-ruang ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti rapat kecil, kelas, atau tata letak *banquet*. Ruang-ruang ini menyediakan fleksibilitas untuk berbagai acara dan pertemuan, sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sistem sirkulasi menuju ruangan-ruangan tersebut melalui akses *lobby* utama yang terpusat di satu titik.



Gambar 3. 3 Denah Grund Floor  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

Pada Gambar 3.4 ini dirancang untuk *konvensi hall* yang dilengkapi dengan area *prefunction*, ideal untuk kegiatan perjamuan pengunjung sebelum memasuki acara utama. *Konvensi hall* pada lantai 1 ini sangat serbaguna dan dapat digunakan untuk berbagai acara seperti pesta pernikahan, konferensi, seminar, pelatihan, *workshop*, dan rapat besar. Area *prefunction* menyediakan ruang untuk para tamu bersosialisasi dan menikmati hidangan ringan.

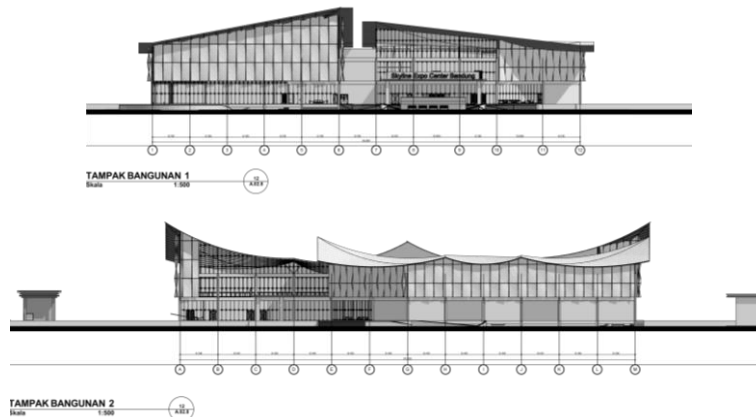
Selain *konvensi hall*, lantai 1 juga memiliki fasilitas *coworking space* yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan profesional modern. *Coworking space* ini menawarkan lingkungan kerja yang dinamis dan kolaboratif, lengkap dengan berbagai fasilitas untuk mendukung produktivitas. Untuk kebutuhan privasi yang lebih tinggi, lantai 1 juga menyediakan *coworking space* privat. Ruang ini memberikan kenyamanan dan privasi tambahan bagi individu atau tim yang memerlukan ruang kerja tersendiri untuk mengadakan pertemuan atau menyelesaikan pekerjaan dengan fokus yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, lantai 1 dengan *konvensi hall* dan fasilitas *coworking space* ini dirancang untuk menyediakan solusi yang komprehensif bagi berbagai kebutuhan acara dan pekerjaan, menjadikannya tempat yang ideal untuk menyelenggarakan acara besar maupun kegiatan kerja sehari-hari.



Gambar 3. 4 Denah Lantai 1  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

### 3.4 Fasad

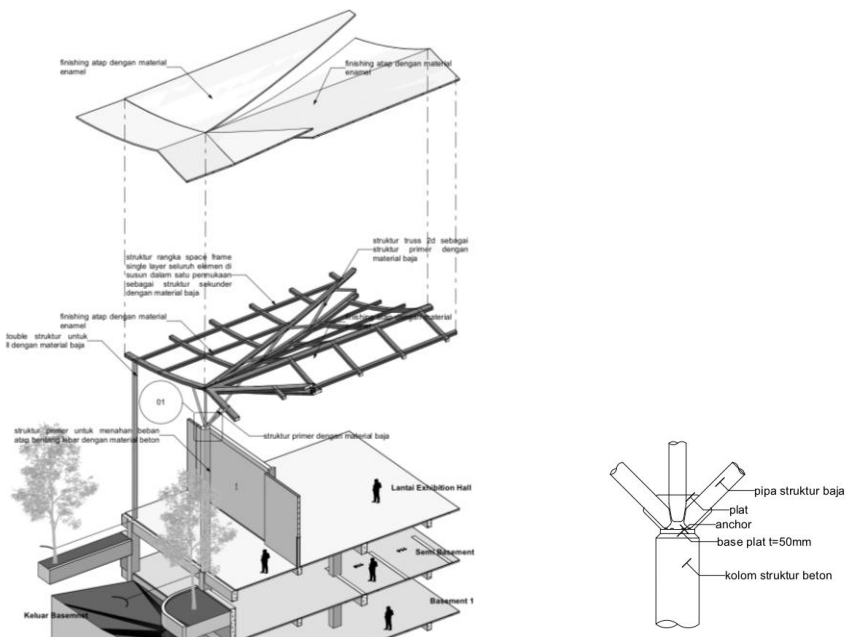
Gambar 3.5 menunjukkan penggunaan material seperti kaca, beton ekspos, dan *curtain wall* yang dilapisi dengan *secondary skin* untuk mengurangi jumlah cahaya yang masuk. Bagian fasad dirancang sebagai respons terhadap fisik dan cuaca, khususnya angin dan cahaya. Pada tampak 2, fasad melengkung dengan perpaduan *curtain wall* dari kaca *tempered* di bagian depan menunjukkan penerapan tema modern. Dari tampak area belakang bangunan yang didominasi dinding masif dengan jendela ventilasi serta memungkinkan masuknya udara dan Cahaya, area ini juga menampilkan ruang *co-working*.



Gambar 3. 5 Site Bangunan  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

### 3.5 Detail

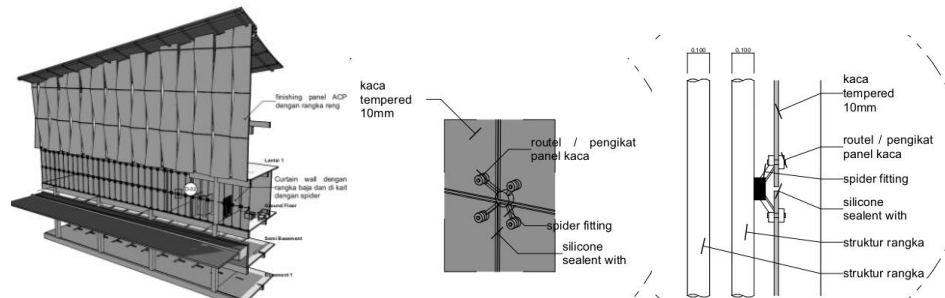
Struktur rangka bentang lebar ini memiliki dua kombinasi struktur, yaitu struktur primer dan struktur sekunder. Struktur primer pada rangka atap menggunakan *truss 2D*, yang menyalurkan bebannya ke struktur beton dengan diameter Ø50cm. Struktur sekunder pada atap menggunakan *space frame single layer* yang disusun pada satu permukaan atap. Beban dari struktur sekunder ini diteruskan ke struktur primer dan didukung oleh *double structure* yang digunakan untuk *curtain wall* dan *secondary skin* pada fasad bangunan.



Gambar 3. 6 Detail Rangka Atap  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

Pada Gambar 3.6, fasad bangunan ini dirancang sesuai dengan tema arsitektur modern, didominasi oleh penggunaan material *Aluminium Composite Panel (ACP)* dan kaca. Detail fasad kaca menggunakan *spider fitting* untuk rangka, memberikan tampilan yang bersih dan minimalis. Untuk *secondary skin*, digunakan rangka baja yang kokoh, menambah dimensi visual dan mendukung elemen desain modern pada bangunan.

Pada detail, penggunaan *curtain wall* pada bagian ruang *public* dan hampir seluruh bagian muka bangunan menggunakan *curtain wall* agar dapat disesuaikan dengan konsep pilihan, yaitu arsitektur modern yang mengedepankan cahaya alami. [10]



Gambar 3. 7 Fasad Bangunan  
Sumber : Dokumen Pribadi 2024

#### 4. Kesimpulan

Arsitektur modern, yang mulai berkembang pada awal abad ke-21 dan terus mengalami evolusi hingga saat ini, menonjolkan prinsip-prinsip yang mencerminkan transformasi budaya dan teknologi. Dengan penekanan pada minimalisme, arsitektur modern mengeksplorasi kejelasan bentuk dan fungsi, sering kali menggunakan geometri abstrak seperti kubus dan bentuk geometris lainnya untuk menciptakan identitas yang kuat. Penggunaan material dan teknologi terbaru, yang menghasilkan struktur yang lebih ringan dan fleksibel, juga menjadi ciri khas yang tak terpisahkan. Lebih dari sekadar estetika, arsitektur modern menempatkan keterbukaan dan pencahayaan alami sebagai prioritas, memanfaatkan jendela besar dan ruang terbuka untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara interior bangunan dan lingkungan eksternal.

## 5. Daftar Referensi

- [1] H. Prabowo, H. L. Muhammad, S. Tundono and E. R. Kridarso, "Penerapan arsitektur modern dalam perancangan Surakarta Convention & Exhibition Center," *publikasi kocenin*, 2023.
- [2] D. D. Sihombing, "Perancangan Gedung MICE KAI Corporate University Dengan Pendekatan Arsitektur Futuristik Di Kota Bandung," *Repository Mercubuana*, 2024.
- [3] N. Fransiska and E. Y. Rahadian, "Penerapan konsep modern dalam desain pusat pameran dan konferensi," *eproceeding itenas*, 2021.
- [4] F. Lawson, Fasilitas konferensi, konferensi dan pameran., 1981.
- [5] O. Univercity, Oxford Advanced Learner's Dictionary, Inggris: Oxford Univercity, 1991.
- [6] M. C. Effendi, "Yogyakarta Convention & Exhibition Center sebagai Pengembangan Industri MICE," *Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*, 2019.
- [7] A. Kurnia and E. Y. Rahadian, "Penerapan tema arsitektur modern dalam desain kreatif Sambas Islamic Center," *eproceeding itenas*, p. 4, 2022.
- [8] M. R. Teguh Tri Wicaksono, "Kajian Arsitektur Modern Pada Prasarana," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, p. 4, 2020.
- [9] M. S. Riyadi, "Use of Modern Architecture in Buildings in Singapore," *Journal of Architectural Prototypes*, 2019.
- [10] A. Y. F. Ghassani and E. Y. Rahadian, "Penerapan konsep arsitektur modern pada Gedung Excon Parahyangan Kota Baru Parahyangan," *eproceeding itenas*, p. 10, 2021.

## **PENERAPAN ORIGAMI ARCHITECTURE BY CONTRAST TERHADAP ATAP DAN FASAD PERANCANGAN PERFORMING ARTS CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN**

Shefa Yunel Handika <sup>1</sup>, Reza Phalevi Sihombing <sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: shefa1736@gmail.com,

### **Abstrak**

*Kota Bandung dikenal sebagai pusat kebudayaan dan seni di Indonesia, tetapi belum memiliki gedung kesenian yang memadai untuk menampung banyaknya kegiatan pertunjukkan seni yang ada. Ketiadaan fasilitas yang representatif menjadi kendala dalam pengembangan potensi seni di kota ini, oleh karena itu dibutuhkan gedung pertunjukkan seni yang memadai berbagai kegiatan seni dari kebutuhan para seniman dan penikmat seni. Tujuan penelitian ini adalah mewujudkan rancangan gedung kesenian yang representatif dengan menerapkan atau implementasi konsep origami arsitektur terhadap atap dan fasad perancangan Lang Performing Arts Center di Kota Baru Parahyangan. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan komparasi eskplorasi bentuk melalui origami untuk mengshasilkan form, folding, dan pattern dengan menerapkan pada atap serta fasad bangunan Performing Arts Center. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Origami Architecture dapat diterapkan meliputi sifat origami yaitu form, folding, dan pattern terhadap atap serta fasad bangunan Performing Arts Center. Melalui konsep Origami Architecture, bangunan Performing Arts Center menjadi sangat meresenpretatifkan bangunan pertunjukkan seni, ikonik, dan kontras dari bangunan sekitarnya.*

*Kata Kunci: Contrast, Origami architecture, Performing arts center.*

### **Abstract**

*Bandung is known as the center of culture and art in Indonesia, but does not yet have an adequate art building to accommodate the many art performance activities that exist. The absence of a representative facility is an obstacle in developing the potential of art in this city, therefore an adequate art performance building is needed for various art activities from the needs of artists and art lovers. The purpose of this research is to realize the design of a representative arts building by applying or implementing the concept of architectural origami to the roof and facade of the Lang Performing Arts Center design in Kota Baru Parahyangan. The qualitative method is used to conduct form exploration through origami to produce form, folding, and pattern by applying to the roof and facade of the Performing Arts Center building. The results of this research show that the concept of Origami Architecture can be applied including origami properties, namely form, folding, and pattern to the roof and facade of the Performing Arts Center building. Through the concept of Origami Architecture, the Performing Arts Center building becomes very interpretative of the performing arts building, iconic, and contrasts from the surrounding buildings.*

*Keywords: Contrast, Origami architecture, Performing arts center.*

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan seni yang melimpah, telah menjadi rumah bagi banyak seniman berbakat yang menghasilkan karya-karya luar biasa dalam berbagai bidang seni. Dari seni ukiran tradisional hingga musik kontemporer, dari drama tradisional hingga tarian modern, Indonesia memancarkan keberagaman ekspresi kreatif yang memikat dunia[1].

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat seni dan budaya di Indonesia, turut berkontribusi dalam memelihara dan mengembangkan warisan seni tersebut. Meskipun begitu, masih banyak masyarakat di Bandung yang memiliki karya seni bagus namun terbatas dalam mengekspresikan dan menampilkan karya mereka karena minimnya fasilitas kesenian. Bandung, sebagai kota yang kaya akan budaya, seni, kreatif, menyimpan potensi besar dalam menciptakan karya-karya seni yang beragam, mulai dari seni ukiran, musik, drama, tari, dan berbagai ekspresi kreatif lainnya. Namun, para seniman dan kelompok seni seringkali mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan bakat dan karyanya karena kurangnya fasilitas dan tempat yang memadai untuk menampilkan karya mereka. Aktivitas seni terkadang terhambat oleh minimnya gedung kesenian atau pusat seni di kota Bandung, yang membatasi ruang bagi masyarakat untuk berkreasi dan memperlihatkan karya mereka[2].

Dalam konteks ini, pentingnya adanya gedung kesenian atau Performing Arts Center di Bandung menjadi semakin jelas. Gedung tersebut tidak hanya akan menjadi tempat bagi para seniman untuk mempersembahkan karya-karya mereka, tetapi juga akan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk menikmati berbagai pertunjukan seni. Tempat yang tepat dan strategis dalam aksesibilitas Kota Besar area jawabarad adalah Kota Baru Parahyangan yang terdapat gerbang pintu tol akses Jakarta dan Bandung sehingga menjadi kemudahan para pengunjung, serta kawasan tersebut belum adanya gedung dengan fungsi kesenian yang mana gedung kesenian teramsuk dalam masterplan Kota Baru Parahyangan[3]. Dengan adanya fasilitas yang memadai, seperti teater, studio latihan, ruang pameran, dan ruang pertemuan, gedung kesenian dapat menjadi pusat kegiatan budaya dan seni yang meriah dan inklusif bagi semua kalangan masyarakat dan memenuhi kebutuhan, khususnya daerah Bandung[4].

Kehadiran gedung kesenian atau Performing Arts Center akan mendorong pertumbuhan dan pengembangan seni di kota Bandung. Dengan memiliki tempat yang layak dan terjangkau untuk mengekspresikan diri, para seniman dan kelompok seni lokal akan lebih termotivasi untuk berkarya dan berkolaborasi. Selain itu, masyarakat juga akan semakin terbuka terhadap berbagai bentuk seni dan budaya, meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman ekspresi kreatif. Dengan demikian, gedung kesenian di Bandung bukan hanya sekadar sebuah bangunan, tetapi juga menjadi semacam jembatan yang menghubungkan antara seniman, masyarakat, dan dunia seni yang lebih luas[5]. Tema perancangan yang diusung adalah Konsep *Origami architecture by contrast* dipilih sebagai dasar perancangan gedung ini karena menawarkan estetika unik dan modern yang dapat memberikan tampilan visual dan merepresentatif tema perancangan ini yaitu *from simplicity to complexity by contrast*. Seni menghasilkan keindahan, keangguhan, keunikan, dan nilai lain yang dapat dirasakan. Origami yang dikenal seni melipat merupakan representasi kompleksitas Origami yang terbuat dari kesederhanaan. Bentuk dua dimensi Origami membentuk bentuk tiga dimensi yang indah dan unik. Hal tersebut diimplementasikan terhadap bangunan khususnya atap dan fasad yang meliputi sifat origami yaitu lipatan, modul, dan lengkungan menjadi form, folding, dan pattern sebagai penerapan konsep dalam bangunan.

### 1.1 Definisi Origami

Selama proses perancangan proyek ini, origami diproses melalui proses metafora, yang berarti melakukan perbandingan antara bentuk arsitektural baru dan bentuk arsitektural aslinya. Orang-orang umumnya tahu origami sebagai seni melipat kertas dari Jepang yang konon berasal dari era Meiji. Ini berasal dari kata "ori", yang berarti "lipat", dan "gami", yang berarti "kertas", dan merupakan seni tradisional melipat kertas yang telah berkembang menjadi bentuk kesenian modern. Origami adalah seni lipat yang memiliki indikasi Jepang. Kertas atau kain, biasanya berbentuk persegi, digunakan. Hasil origami adalah karya tangan yang sangat teliti dan halus. [6]. Macam-macam Origami terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Origami tradisional,

Origami ini adalah origami murni menggunakan kertas yang dilipat. Tidak boleh memotong kertas dan

menyambungnya dengan lem seperti origami tradisional. Modul harus saling berkait agar dapat bersambungan tanpa lem[6].

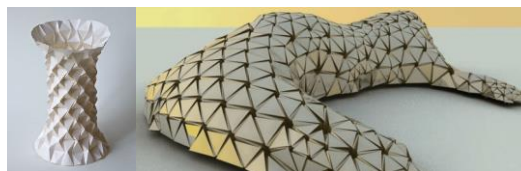


**Gambar 1.** Bentuk Origami Tradisional

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/832391943634753524/> , 2020

## 2) Origami Tessellation

Origami ini merupakan origami yang berdasarkan pola crease pada kertas. Meskipun benda tidak memiliki wujud, tessellations membentuk pola yang saling bertumpuk. Pola yang dilihat dari depan akan berbeda dengan yang dilihat dari belakang. Salah satu perbedaan utama antara origami tradisional dan tessellations adalah bagaimana mereka dimulai; origami tradisional biasanya tidak memulai dengan membentuk grid, sedangkan tessellations harus. Grid dapat berbentuk segitiga atau segiempat[7].



**Gambar 2.** Bentuk Origami Tessellation

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/299067231479755542/>, 2013

## 3) Origami basah/ wetfolding

Origami ini merupakan evolusi dari origami konvensional. Ketika kertas dilipat dengan air, biasanya dibasahi terlebih dahulu. Beberapa bentuk Origami hanya membasahi beberapa bagian kertas untuk membentuk lengkungan[6].



**Gambar 3.** Bentuk Origami *Wetfolding*

Sumber: [Free Documentary - Engineering](#), 2023

## 4) Origami knatologi

Jenis Origami ini adalah seni yang dianggap masih berkaitan dengan Origami. Yang membedakannya dari Origami tradisional adalah cara pembentukannya. Teknik menganyam lebih sering digunakan dalam ontologi daripada melipat[6].

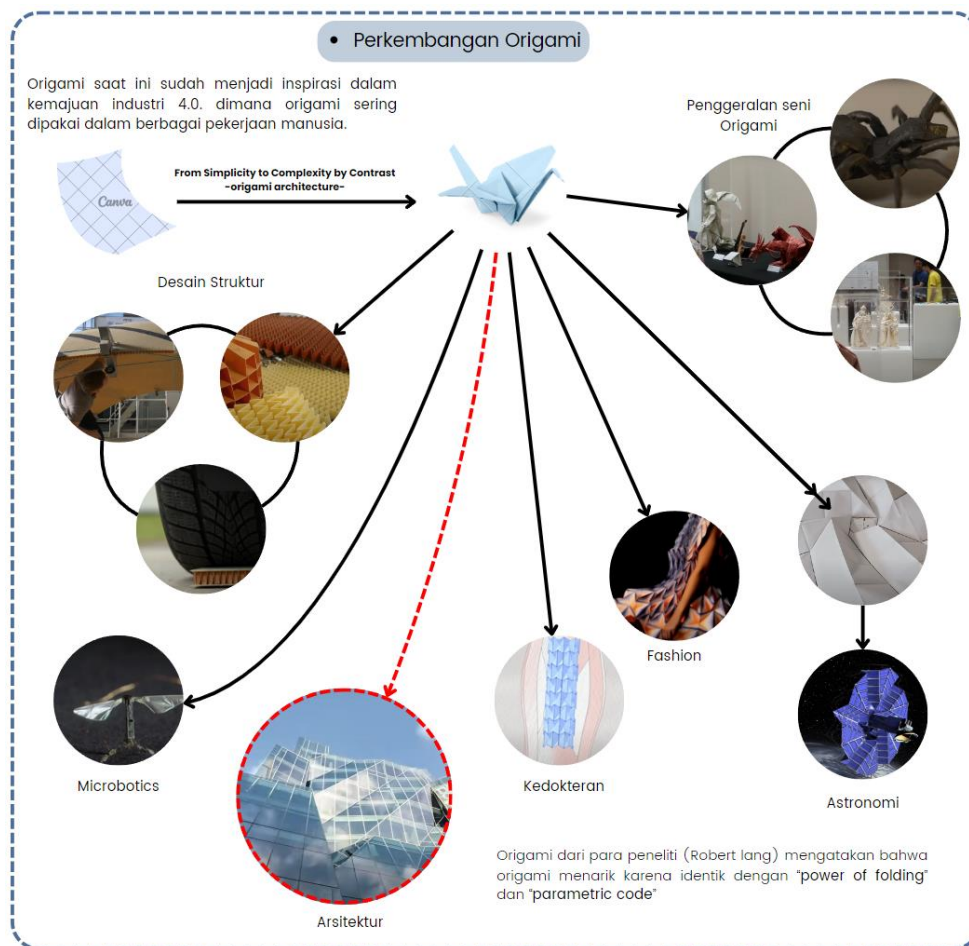


**Gambar 4.** Bentuk Origami Knatologi

Sumber: [Free Documentary - Engineering, 2023](#)

### 2.1.1 Perkembangan Origami

Origami, seni melipat kertas dari Jepang, telah memainkan peran penting dalam perkembangan teknologi modern. Dalam bidang kedokteran, origami digunakan untuk merancang perangkat medis yang inovatif, seperti kateter dan stent yang dapat dilipat, memudahkan pemasangan di dalam tubuh dengan risiko komplikasi yang lebih rendah. Di dunia antariksa, NASA memanfaatkan prinsip origami untuk menciptakan panel surya lipat yang ringan dan efisien, memungkinkan satelit dan rover untuk memiliki desain yang kompak saat diluncurkan dan dapat mengembang dengan sempurna di ruang angkasa[8]. Dalam industri fashion, origami memberikan inspirasi desain yang menggabungkan estetika dengan fungsionalitas, menciptakan pakaian dan aksesoris yang unik dan dinamis. Di bidang arsitektur, konsep origami digunakan untuk merancang struktur bangunan yang lebih fleksibel dan tahan gempa, mengoptimalkan penggunaan material dengan cara yang inovatif. Selain itu, dalam teknologi mikrobots, prinsip origami membantu dalam pembuatan robot miniatur yang dapat dilipat dan diatur ulang, mempermudah mereka untuk bergerak dan berfungsi di ruang yang sangat terbatas[9]. Semua inovasi ini menunjukkan betapa dalamnya pengaruh origami dalam menginspirasi dan memajukan berbagai teknologi modern[10].



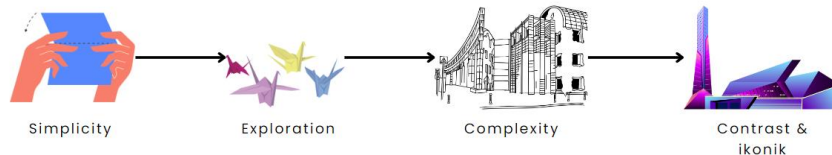
**Gambar 5.** Perkembangan implementasi Origami terhadap berbagai industri

Sumber: [Free Documentary - Engineering, 2023](#)

## 1.2 Origami Architecture

Tema pada perancangan adalah *"The Simplicity to Complexity by Contrast"*, menyoroti perjalanan dari kesederhanaan menuju kompleksitas dalam desain arsitektur, dengan penekanan pada kekuatan kontras untuk menciptakan dampak visual dan estetika yang kuat. Ini mencerminkan evolusi dan pemikiran

mendalam dalam pengembangan sebuah bangunan dari konsep hingga realisasi. Arsitektur Origami seringkali menonjolkan bentuk-bentuk geometris yang kompleks dan inovatif, serta memanfaatkan fleksibilitas dan adaptabilitas desain untuk memenuhi berbagai kebutuhan fungsional dan estetika[11]. Dengan menggabungkan kreativitas seni dengan teknik rekayasa, arsitektur Origami menjadi simbol dari perpaduan antara estetika yang memukau dan fungsionalitas yang efisien dalam dunia arsitektur modern sehingga dapat menjadi pembeda atau contrast dalam desain bangunan utama dari bangunan sekitarnya. Prinsip Contrast pada arsitektur adalah penggunaan elemen yang terlihat lebih menekankan, menonjol atau menentang daripada elemen bangunan sekitar lainnya. Perbedaan itulah yang menjadi elemen kunci desain contrast sehingga membuat daya tarik pengamat sekitar[12].

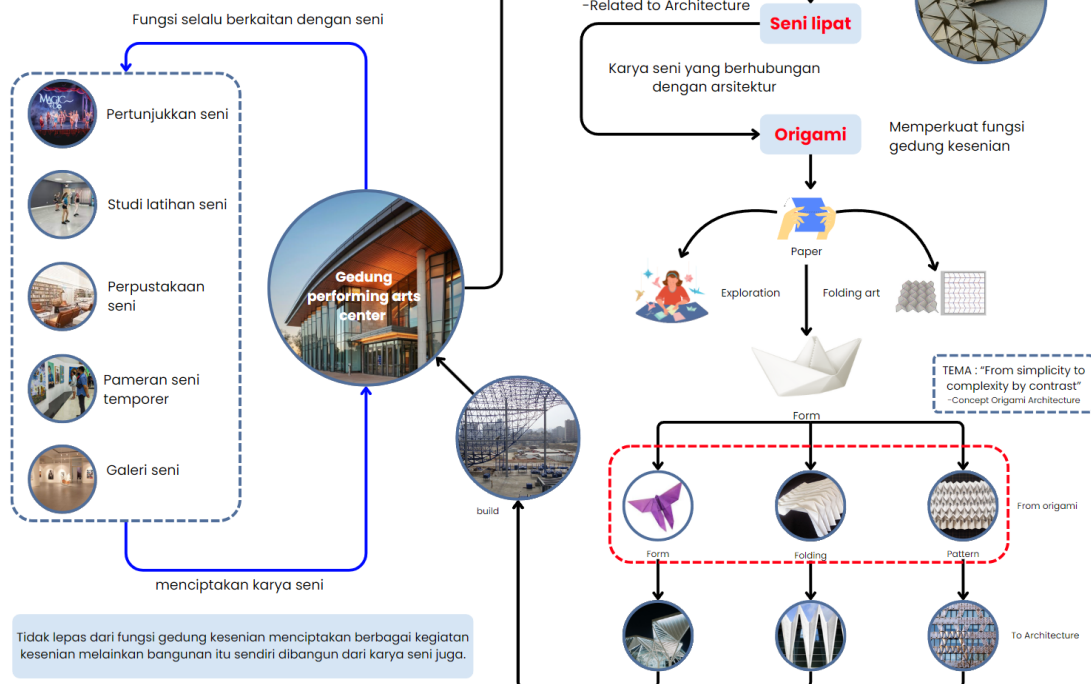


**Gambar 6.** Tema perancangan  
Sumber: Canva, 2024

Implementasi origami dalam arsitektur melibatkan beberapa aspek utama yang identik dengan seni melipat kertas ini, yaitu bentuk (form), lipatan (folding), dan pola (pattern). Aspek "form" dalam arsitektur origami mengacu pada desain bangunan yang mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk geometris yang kompleks dan elegan dari origami, menciptakan struktur yang estetik dan fungsional. Aspek "folding" memungkinkan fleksibilitas dan transformasi dalam desain arsitektur, seperti bangunan yang dapat dilipat dan dibuka sesuai kebutuhan, meningkatkan efisiensi ruang dan material[13]. Terakhir, aspek "pattern" mencakup penggunaan pola-pola lipatan yang berulang untuk menciptakan permukaan dan struktur yang unik dan dinamis, seringkali meningkatkan kekuatan dan stabilitas bangunan. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, arsitektur origami tidak hanya menghadirkan inovasi dalam estetika dan fungsionalitas, tetapi juga menawarkan solusi yang berkelanjutan dan adaptif untuk tantangan konstruksi modern[14].

## ELABORASI TEMA

Skema elaborasi



**Gambar 7.** Skema elaborasi tema  
Sumber: Data Pribadi, 2024

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengkomparasi eksplorasi bentuk origami terhadap sebuah perancangan, dan juga implementasi dengan melakukan beberapa tahap yaitu, Eksplorasi, installation, dan implementasi[15]. Tahapan dilakukan dengan cara eksplorasi bentuk-bentuk origami unik, sederhana yang meliputi form, folding, pattern, dan mengkomparasikan dengan kesesuaian pada perancangan. Lalu menerapkan modul dan bentuk tersebut terhadap rancangan.

## 3. Hasil dan pembahasan

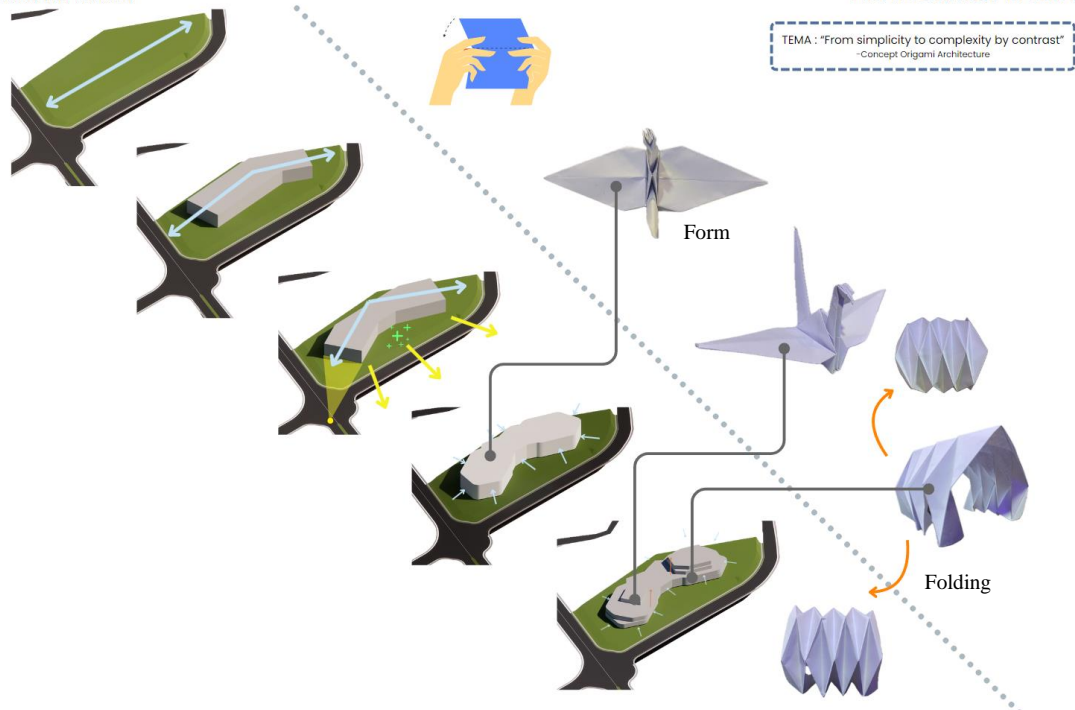
Tahapan proses implementasi origami diawali dengan eksplorasi bentuk origami meliputi form, folding, dan pattern. Bentuk tersebut disesuaikan dengan rancangan, lalu diterapkan pada rancangan. Origami yang dipakai pada atap dan fasad bangunan dirancang serepresentatif gedung kesenian dengan mengusung origami tradisional yaitu origami burung, origami ini sangat unik dan familiar. Origami burung tersebut dikombinasikan dengan berbagai modul origami lainnya agar terlihat unik dan megah.

### 3.1 Konsep implementasi origami terhadap atap dan fasad bangunan

Gubahan massa diawali dengan mengikuti bentuk site, lalu bentuk tersebut merespon dari hook dan jalan, Sehingga bentuk tersebut menjadi simetris dan membuat ruang positif didepan bangunannya. Perkembangan selanjutnya melewati proses eksplorasi origami. Base form yang diusung adalah bentuk origami burung, selain cocok dengan bentuk sitenya, origami burung juga merupakan origami yang sudah menjadi ikonik origami yang mudah dibuat dan diingat banyak orang. Bentuk yang diambil adalah kedua sayap origami burung tersebut. beberapa adaptif dan subtractif juga dilakukan agar bangunan menjadi dinamis. Folding origami diaplikasikan untuk dinding bangunan.

### KONSEP PERANCANGAN

Gubahan massa

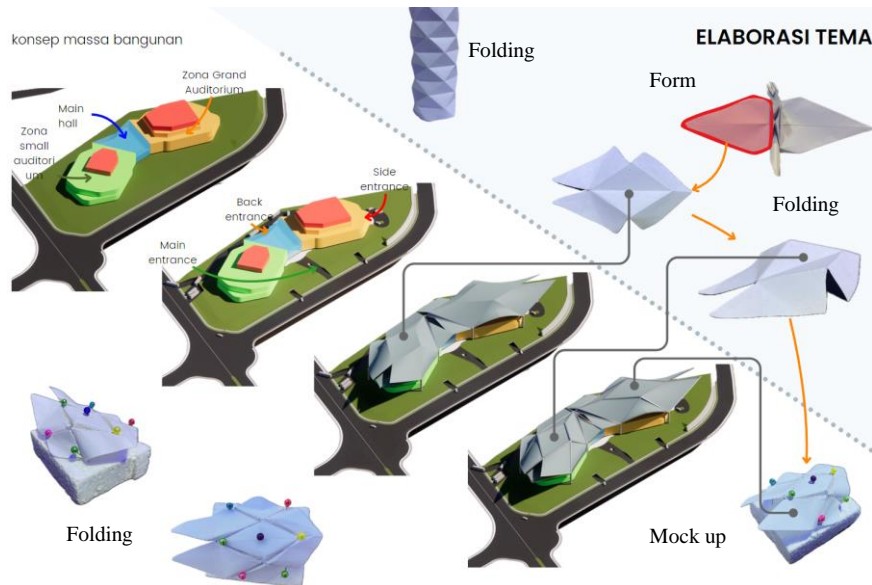


**Gambar 8.** Implementasi origami pada fasad

Sumber: Data Pribadi, 2024

Bentuk dasar bangunan terdapat 3 zona, yaitu zona small auditorium dan fasilitas seni yang berada dekat dengan jalan utama, zona grand auditorium yang berada di area ujung site, dan zona main hall yang berada diantara keduanya sebagai zona bersama.

Bentuk atap bangunan dikembangkan melewati eksplorasi origami kembali. Bentuk awal yang diambil adalah bentuk sayap burung itu sendiri, dikembangkan dengan adanya bentuk beberapa segmen folding sehingga menghasilkan bentuk seperti 2 sayap. Bentuk tersebut sangat membentuk wujud dari origami selain terdapat base form origami folding, dan pattern, bentuk tersebut juga menginterpretasikan bangunan kesenian yang ikonik dan kontras dari bangunan sekitarnya.



**Gambar 9.** Implementasi origami pada fasad dan atap  
Sumber: Data Pribadi, 2024

### 3.2 Konsep Fasad

Dapat dilihat pada **Gambar 10** Atap yang sudah dikembangkan pada origami tadi kembangkan juga pada preseden-preseden yang berbentuk menyerupai pattern origami. Pattern ini diterapkan pada surface sayap atap, sehingga surface tersebut terlihat seperti tesktur.



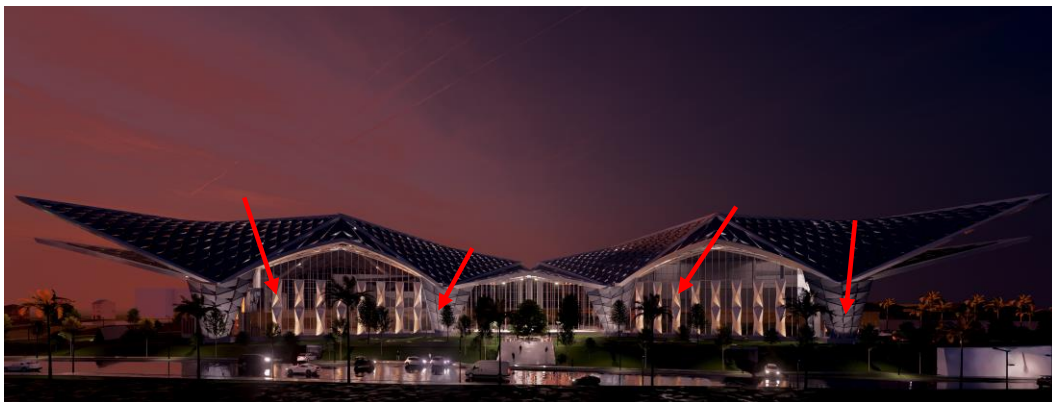
**Gambar 10.** Konsep Fasad  
Sumber: Data Pribadi, 2024

Dapat dilihat pada **Gambar 11** yang ditandai warna merah, Pattern atap tersebut menerus hingga menutupi kolom atap, sehingga pengunjung yang datang juga dapat melihat pattern origami tersebut. Terdapat juga dinding berupa curtain wall yang memanfaatkan pencahayaan alami, selain itu agar pencahayaan yang didapat tidak berlebih, curtain wall tersebut juga diisi dengan folding wall yang berderet.



**Gambar 11.** Bentuk Atap Origami dan *Surface Pattern*  
Sumber: Data Pribadi, 2024

Dapat dilihat pada **Gambar 12** Bentuk-bentuk origami ini juga selain dapat dirasakan pada siang hari juga dapat dirasakan pada malam hari dengan memainkan pencahayaan buatan. Dengan memanfaatkan cahaya buatan, kesan folding pada pattern atap dan dinding terlihat memukau. Pattern atap juga terdapat modul, modul diantaranya terbuat dari kaca sehingga jika dilihat dari tampak luar, cahaya dalam bangunan memancar melewati atap sehingga atap terlihat bercahaya.



**Gambar 12.** Pencahayaan pada *Folding Wall*  
Sumber: Data Pribadi, 2024

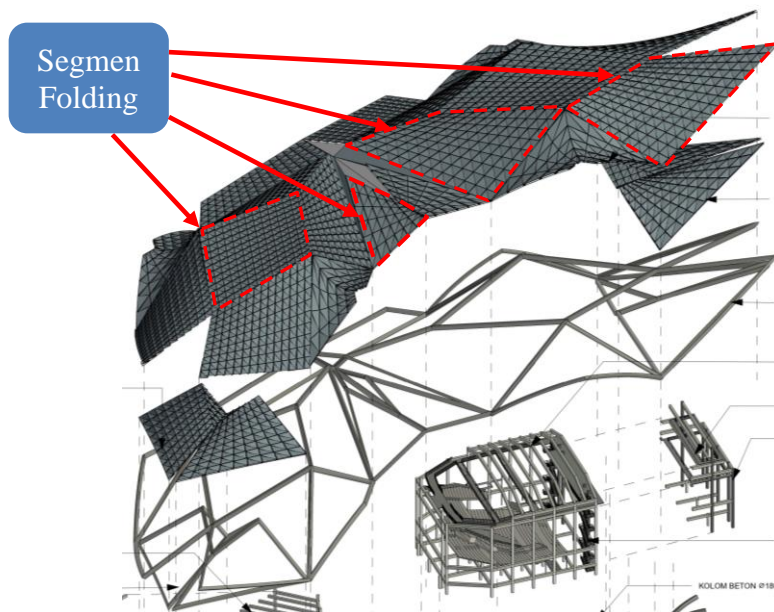
Pada **Gambar 13** menunjukkan konsep origami ini sangat mendukung kontras dari bangunan sekitarnya, dari segi fasad telah menunjukkan kesain bahwa ini bangunan pertunjukkan seni, dan pada jalan utama atap origami tersebut menjadi fasad penangkap view yang berorientasi terhadap respon perempatan jalan utama dan tak lupa pada area site yang berada di jalan utama terdapat signed berupa nama yang bertuliskan “Lang Performing Arts Center”.



**Gambar 13.** Fasad Penangkap View sebagai respon terhadap hook  
Sumber: Data Pribadi, 2024

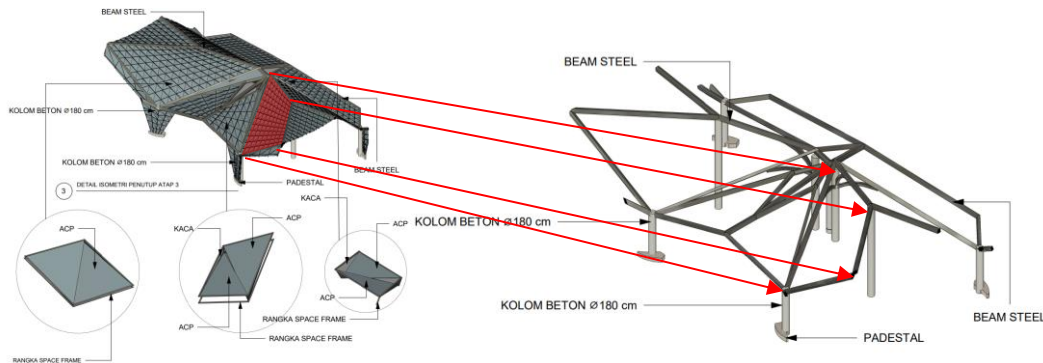
### 3.3 Konsep struktur atap

Dapat dilihat pada **Gambar 14** bentuk atap origami memiliki masing-masing segmen foldingnya. Setiap segmen diisi surface atap sebagai penutup. Atap bangunan memiliki rangka yang menggunakan mono beam dan surfacnya menggunakan *space frame* serta ditutup oleh aluminium composite panel. Pembuatan konstruksi atap diawali dengan rangka atap dan dilanjutkan dengan pembuatan *space frame* setiap segmen. Dan tahap terakhir pemasangan penutup atap *pattern* yang fabrikasi yang berbeda ukuran setiap modulnya untuk diinstalasi setiap modul *spaceframe*.



**Gambar 14** Isometri struktur terurai atap Sumber:  
Data Pribadi, 2024

Pada **Gambar 15** menunjukkan bahwa *space frame* memiliki beberapa segmen atau bagian setiap bidang balok atap. Selain aluminium composite panel, *pattern* yang digunakan dikombinasikan dengan kaca, sehingga menciptakan cahaya – cahaya masuk kedalam bangunan yang memberikan kesan bayangan – bayangan.



**Gambar 15.** Pattern yang dipasang pada segmen balok atap  
Sumber: Data Pribadi, 2024

#### 4. Kesimpulan

Hal yang sederhana seperti origami dapat diwujudkan dalam bentuk kekompleksitas pada bangunan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep origami arsitektur pada perancangan Lang Performing Arts Center menunjukkan bahwa prinsip-prinsip origami dapat diadaptasi secara efektif pada elemen arsitektural seperti atap dan fasad. Hal ini dibuktikan melalui eksplorasi dan penerapan bentuk origami burung sebagai inspirasi desain atap, penggunaan teknik origami folding pada desain fasad dinding, serta penerapan pola atau pattern origami pada permukaan atap dan fasad.

Penerapan form, folding, pattern merupakan aspek origami yang difokuskan untuk dapat mewujudkan gedung pertunjukkan seni yang representatif sehingga atap dan fasad bangunan menjadi salah satu aspek daya tarik pengujung.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] M. Guntoro, Z. Kurniawan, and M. Rosalina, "WARISAN BUDAYA DAN PENGEMBANGAN SENI KREATIF Cultural Heritage And Creative Arts Development," *Barakuda*, vol. 45, no. 2, pp. 274–280, doi: 10.47685/barakuda45.v4i2.319.
- [2] J. Desain Dan Arsitektur, A. Mardian, and N. Chandra Aditya, "PERANCANGAN PUSAT SENI BUDAYA JAWA BARAT DI KOTA BANDUNG", [Online]. Available: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/desa/index>
- [3] M. R. Haekal and R. Phalevi, "Perancangan Fasad Pada Art Convention And Exhibition Center Dengan Konsep Arsitektur Kontemporer."
- [4] N. Yasyfa Faridan, "Pendekatan Arsitektur Eco-Futuristic pada Rancangan Bangunan Ekshibisi dan Konvensi di Kota Baru Parahyangan," 2021.
- [5] G. Adi Pamungkas, F. Ikhwan Harmono, and K. Affandi, "Modern Music Performance Architectural Design." [Online]. Available: <https://opendata.jabarprov.go.id/id>
- [6] F. O. P. S. Otvavianus. H. A. R. Fennyrian Masarrag, "Desain Pusat Seni dan Budaya di Jayapura 'Arsitektur Origami,'" *Daseng: Jurnal Arsitektur*, vol. 4, no. 1, May 2015.
- [7] D. Mohamed Amin Tantawy, "Origamic Architectural Form Design System," *Int J Sci Basic Appl Res*, [Online]. Available: <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- [8] M. Norman and K. Arjomandi, "Origami applications in structural engineering: A look at temporary shelters," *World Congress on Civil, Structural, and Environmental Engineering*, 2017, doi: 10.11159/icseem17.130.
- [9] Y. Zhu and E. T. Filipov, "Large-scale modular and uniformly thick origami-inspired adaptable and load-carrying structures," *Nat Commun*, vol. 15, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1038/s41467-024-46667-0.
- [10] M. Meloni *et al.*, "Engineering Origami: A Comprehensive Review of Recent Applications, Design Methods, and Tools," *Advanced Science*, vol. 8, no. 13, Jul. 2021, doi: 10.1002/advs.202000636.

- [11] P. M. Reis, F. L. Jiménez, and J. Marthelot, “Transforming architectures inspired by origami,” Oct. 06, 2015, *National Academy of Sciences*. doi: 10.1073/pnas.1516974112.
- [12] T V Pronina, “The Method of Contrast of Modern Architecture in the Historical Environment of the City,” 2021.
- [13] C. V Vially, L. Tondobala, and C. E. Wuisang, “PUSAT KEGIATAN REMAJA DI KOTA BITUNG (ARSITEKTUR ORIGAMI),” *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, vol. 7, no. 1, 2018.
- [14] B. Suryokusumo, A. Deddy Putranto, and D. I. Wibisana, “Bentuk Origami Modular pada Struktur Lipat,” *Jurnal RUAS*, vol. 11, 2013.
- [15] gita Rahayu, “AKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI MATEMATIS SISWA SMP,” *repository.upi.edu*, 2018.

## **PENDEKATAN EFISIENSI ENERGI MELALUI RAIN HARVESTING DAN CROSS VENTILATION PADA RANCANGAN CONVENTION & EXHIBITION DI KIARACONDONG**

Faris Azka Tjakrasondjaja<sup>1</sup>, Reza Phalevi Sihombing<sup>2</sup>, dan Noveryna Dwika Reztrie<sup>3</sup>  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung  
E-mail: [faris.azka@mhs.itenas.ac.id](mailto:faris.azka@mhs.itenas.ac.id)

### **Abstrak**

*Kiaracondong, salah satu wilayah yang berkembang pesat di kota Bandung, menghadapi tantangan untuk menciptakan bangunan konvensi yang efisien energi dan ramah lingkungan di tengah laju urbanisasi yang cepat. Convention & Exhibition Center di kawasan ini tidak hanya diharapkan mampu menampung berbagai acara seperti pameran dan seminar, tetapi juga dirancang untuk memaksimalkan efisiensi energi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam konteks kesadaran global yang semakin meningkat mengenai perubahan iklim dan pentingnya pengurangan konsumsi energi, arsitek dan perencana kota perlu menemukan solusi desain yang inovatif dan adaptif. Jurnal ini memfokuskan pada penerapan strategi rain harvesting dan cross ventilation dalam desain Convention & Exhibition Center di Kiaracondong. Rain harvesting adalah teknik pengumpulan dan penyimpanan air hujan yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber air konvensional. Sementara itu, cross ventilation memungkinkan sirkulasi udara alami di dalam bangunan, sehingga mengurangi kebutuhan sistem pendinginan mekanis, meningkatkan kenyamanan termal, dan mengurangi konsumsi energi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak dari penerapan kedua strategi ini dalam mencapai efisiensi energi dan keberlanjutan. Hasil analisis ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik desain bangunan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, khususnya di kawasan urban yang terus berkembang seperti Kiaracondong.*

### **Kata Kunci:**

*(Cross Ventilation, Efisiensi Energi, Rain Harvesting)*

### **Abstract**

*Kiaracondong, one of the fastest growing areas in the city of Bandung, faces the challenge of creating an energy efficient and environmentally friendly convention building amidst the rapid pace of urbanization. The Convention & Exhibition Center in this area is not only expected to be able to accommodate various events such as exhibitions and seminars, but also designed to maximize energy efficiency and sustainable use of natural resources. In the context of increasing global awareness of climate change and the importance of reducing energy consumption, architects and urban planners need to find innovative and adaptive design solutions. This journal focuses on the application of rain harvesting and cross ventilation strategies in the design of Convention & Exhibition Center in Kiaracondong. Rain harvesting is a technique of collecting and storing rainwater that can be used for various needs, thus reducing dependence on conventional water sources. Meanwhile, cross ventilation allows natural air circulation within the building, thereby reducing the need for mechanical cooling systems, improving thermal comfort, and reducing energy consumption. This research uses a qualitative descriptive method to evaluate the effectiveness and impact of implementing these two strategies in achieving energy efficiency and sustainability. The results of this analysis are expected to contribute to the development of more environmentally friendly and sustainable building design practices, especially in growing urban areas such as Kiaracondong.*

### **Keywords:**

*(Cross Ventilation, Energy Efficiency, Rain Harvesting)*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Jenny Lovel dalam bukunya “*Building Envelope: An Integrated Approach*,” penelitian mengungkapkan bahwa karena manusia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam ruangan, penting bagi setiap arsitek untuk memastikan desain bangunan yang dihasilkan memenuhi kebutuhan penghuninya.[1] Peningkatan kesadaran tentang perubahan iklim dan kebutuhan untuk mengurangi konsumsi energi mendorong arsitek dan perencana kota mencari solusi inovatif dalam desain bangunan. Desain harus menghindari dampak negatif terhadap kesehatan pengguna dengan memastikan ventilasi udara alami yang baik dan kualitas pemandangan yang memadai.[8]

Kiaracondong, sebagai wilayah yang sedang berkembang di kota besar, mengalami pertumbuhan pesat dalam infrastruktur dan fasilitas publik. Di tengah pesatnya urbanisasi ini, kebutuhan akan bangunan konvensi yang efisien secara energi dan ramah lingkungan semakin mendesak. *Convention & Exhibition center*, dengan fungsi utama sebagai tempat penyelenggaraan pameran, seminar, dan acara besar, merupakan salah satu jenis bangunan yang memerlukan desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ruang, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan energi dan sumber daya.

Pendekatan *rain harvesting* dan *cross ventilation* menawarkan solusi signifikan untuk efisiensi energi serta pengelolaan sumber daya dalam bangunan. *Rain harvesting* memungkinkan penangkapan dan penyimpanan air hujan untuk berbagai kebutuhan, mengurangi ketergantungan pada sumber air konvensional dan limpasan yang dapat menyebabkan banjir. Sementara itu, *cross ventilation* memanfaatkan aliran udara alami untuk mendinginkan dan mengventilasi bangunan, mengurangi kebutuhan pendinginan mekanis, konsumsi energi, dan meningkatkan kenyamanan penghuni melalui penempatan bukaan dan ventilasi yang strategis.

Jurnal ini akan membahas bagaimana strategi *rain harvesting* dan *cross ventilation* dapat diimplementasikan dalam desain *Convention & Exhibition* di Kiaracondong, serta menilai manfaatnya dalam konteks efisiensi energi dan keberlanjutan. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik desain yang lebih ramah lingkungan dan efisien di wilayah urban yang berkembang.

### 1.2 Permasalahan Desain

- a. Mengoptimalkan penggunaan energi sambil menjaga kenyamanan suhu, kelembapan, dan kualitas udara bagi penghuni.
- b. Menyesuaikan desain *rain harvesting* dan *cross ventilation* dengan karakteristik iklim lokal Kiaracondong.
- c. Integrasi sistem *rain harvesting* dalam desain bangunan tanpa mengganggu fungsi utama dan estetika.
- d. Penempatan bukaan dan *ventilasi* yang strategis untuk memastikan aliran udara yang optimal di seluruh area bangunan.

### 1.3 Tujuan Desain

- a. Mengoptimalkan penggunaan air hujan dan mengurangi ketergantungan pada sumber air konvensional.
- b. Mengidentifikasi desain *ventilasi* yang optimal untuk memastikan aliran udara yang efektif dan meningkatkan kenyamanan penghuni.
- c. Menyesuaikan desain *rain harvesting* dan *cross ventilation* dengan karakteristik iklim lokal Kiaracondong untuk memastikan efektivitasnya.

## 1.4 Tinjauan Teori

### 1.4.1 Definisi dan Fungsi Bangunan

Definisi dari setiap kata yang terdapat pada judul “Pendekatan Efisiensi Energi: Melalui *Rain Harvesting* dan *Cross Ventilation* pada Bangunan *Convention & Exhibition* Di Kiaracondong”

**Efisiensi energi**, menurut ASHRAE (*American Society of Heating, Refrigerating and Air-Conditioning Engineers*), adalah penggunaan energi yang optimal dengan meminimalkan pemborosan melalui teknologi dan praktik yang lebih baik dalam desain, konstruksi, dan operasi bangunan. Konsep ini mengacu pada pengurangan konsumsi energi untuk mencapai hasil yang sama atau lebih baik dalam hal kenyamanan, fungsi, dan performa [2]. Dalam hal *rain harvesting*, *The Water Project*, sebuah organisasi non-profit, mendefinisikannya sebagai proses mengumpulkan dan menyimpan air hujan dari atap atau permukaan lain yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penyiraman, kebutuhan domestik, dan pengolahan. Rain harvesting bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber air konvensional dan memanfaatkan air hujan yang tersedia [3].

Sementara itu, **cross ventilation**, menurut G.Z. Brown dan Mark DeKay dalam buku *“Passive Solar Architecture: Climate Design Strategies,”* adalah metode desain yang memanfaatkan aliran udara alami antara dua atau lebih bukaan pada bangunan untuk meningkatkan ventilasi dan pendinginan ruangan. Teknik ini mengandalkan perbedaan tekanan udara untuk memfasilitasi sirkulasi udara yang lebih efisien dan mengurangi kebutuhan energi untuk pendinginan mekanis [4][12]. Dalam konteks *Convention & Exhibition*, R.L. Hines dalam bukunya *“Exhibition Design”* mendefinisikan jenis bangunan atau fasilitas ini sebagai ruang yang dirancang khusus untuk menyelenggarakan pameran, seminar, konferensi, dan acara besar lainnya, dengan fasilitas pendukung seperti ruang pameran, auditorium, ruang pertemuan, dan lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan acara dengan kapasitas besar.[5]

Bangunan *Convention & Exhibition* berfungsi sebagai pusat penyelenggaraan pameran, konferensi, seminar, dan acara khusus dengan menyediakan ruang yang luas dan fleksibel.[6] Fasilitas ini mencakup area pameran, auditorium untuk presentasi, ruang rapat, serta dukungan logistik seperti fasilitas audio-visual dan sistem pencahayaan. Selain itu, bangunan ini menawarkan fasilitas tambahan seperti area katering, ruang lounge, dan konektivitas internet untuk mendukung interaksi sosial dan networking, serta berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas dan promosi yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

## 2. Metode dan Analisa

### 2.1 Metode Riset

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti berfokus pada pengumpulan data non-numerik melalui observasi dan kajian literatur. [7] Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konteks serta menginterpretasikan data yang berkaitan dengan implementasi pendekatan efisiensi energi dalam desain bangunan.

### 2.2 Elaborasi Tema

Tabel 1 Elaborasi Tema

Elemen	Convention & Exhibition	Rain Water Harvesting	Cross Ventilation
<b>Mean</b>	Desain arsitektural yang memadukan fungsi konvensi dan pameran.	Sistem pengumpulan dan pemanfaatan air hujan di area bangunan.	Teknik ventilasi alami yang memanfaatkan aliran udara melalui bangunan.
<b>Problem</b>	Konsumsi energi yang tinggi untuk pencahayaan dan pendingin udara.	Ketergantungan pada sumber air bersih yang terbatas dan mahal.	Kebutuhan energi tinggi untuk sistem pendingin udara konvensional.

<b>Fact</b>	Konvensi dan pameran memerlukan ruang yang luas dan nyaman.	Curah hujan di Kiaracondong cukup tinggi, namun belum dimanfaatkan secara optimal.	Udara segar dan sirkulasi alami dapat meningkatkan kenyamanan termal dalam bangunan.
<b>Needs</b>	Desain yang dapat mengurangi konsumsi energi tanpa mengorbankan kenyamanan.	Pemanfaatan air hujan untuk mengurangi beban penggunaan air konvensional.	Sistem ventilasi yang mengurangi ketergantungan pada AC dan meningkatkan kenyamanan.
<b>Goals</b>	Menciptakan ruang konvensi yang efisien energi dan ramah lingkungan.	Mengurangi penggunaan air konvensional dan meningkatkan efisiensi sumber daya air.	Meningkatkan kenyamanan termal dengan mengurangi penggunaan AC dan memanfaatkan ventilasi alami.
<b>Concept</b>	Desain arsitektural untuk Convention & Exhibition di Kiaracondong akan mengintegrasikan solusi keberlanjutan dengan teknologi rain harvesting untuk pengelolaan air yang berkelanjutan dan penerapan cross ventilation untuk memaksimalkan aliran udara alami. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai efisiensi energi dan kenyamanan, mengurangi ketergantungan pada sumber air konvensional, mengurangi kebutuhan pendinginan mekanis, dan menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan.		

Sumber: Penulis

### 2.3 Data Proyek dan Kondisi Site

#### 2.3.1 Data Proyek

Saat ini, bangunan ini dikenal sebagai B-Expo Hall, sebelumnya dikenal dengan nama Carrefour Soekarno Hatta.

Nama Proyek	: Kiara Convention & Exhibition
Lokasi	: Jl. Soekarno Hatta No.526, Cijaura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40268
Luas Lahan	: 24.000 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 13.500 m <sup>2</sup>
Fungsi Bangunan	: Convention & Exhibition
Fungsi Tambahan	: Retail, Perpustakaan, Tempat Ibadah
Sifat Proyek	: Fiktif
Owner/Pemberi Tugas	: Program Studi Arsitektur Itenas

- Batas Batas Site
  - Utara : RSJP Paramarta
  - Selatan : Peumkiman Warga
  - Barat : Sungai Cicadas & Pemukiman Warga
  - Timur : Badan Pendapatan Daerah Jawa Barat

#### 2.3.2 Kondisi Site

Site yang terletak di Bandung Timur memiliki potensi besar sebagai pusat kota yang sedang berkembang di masa mendatang. Dengan rencana pengembangan yang direncanakan, site ini diharapkan menjadi pusat utama untuk acara bertema *convention & exhibition* di wilayah Bandung Timur, terutama karena Lokasinya sangat baik karena berada di jalan yang ramai dan dekat dengan gerbang tol Buah Batu. Salah satu keuntungan lain adalah keberadaan fasilitas kesehatan dan hotel yang lengkap di sekitar lokasi.

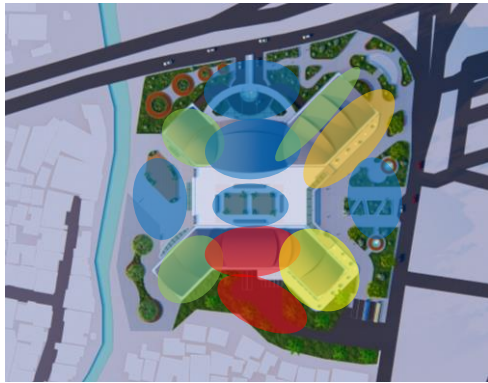
Namun, kehadiran Pasar Kordon dapat mengganggu sirkulasi di sekitar Jalan Ciwastra, yang juga merupakan salah satu persimpangan tersibuk di Kota Bandung, sering kali mengalami kemacetan parah. Meskipun intensitas kendaraan tinggi di sekitar Jalan Ciwastra dapat menimbulkan tantangan, site ini juga memiliki potensi sebagai pelopor bangunan *convention & exhibition* di koridor Jalan Soekarno

Hatta yang saat ini belum memiliki fasilitas serupa. Dikelilingi oleh perumahan penduduk, site ini juga dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat sekitarnya.

### 3. Hasil Perancangan

#### 3.1 Zonasi Tapak

Tatanan pada site terbagi menjadi 5 bagian zona pada penataan sesuai dengan fungsi pada seteiap ruangan dalam bangunan.



- Keterangan:
- : Public Area
  - : Semi Public Area
  - : Private Area
  - : Semi Private
  - : Service Area

**Gambar 1 Zoning Tapak**

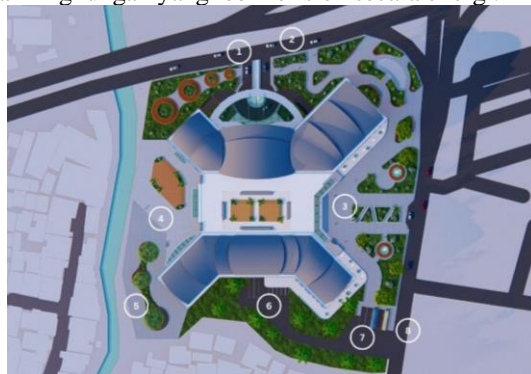
Sumber: Penulis, 2024

Diakses pada tanggal 1 Agustus 2024

Zoning di bagi menjadi 5 Kriteria yaitu Publik Area, Semi Publik Area, Private Area, Semi Private dan service. Pada zona public Area terdapat dari depan bangunan yang merupakan area drop off dan area taman. Untuk area samping kanan bangunan merupakan area exhibition outdoor dan pada samping kiri merupakan area outdoor. zona semi publik mencakup, studio tari, studio music, perpustakaan. zona private terdiri dari ruang *exhibition* dan area *foodcourt* yang dikhususkan pengunjung saja yang dapat mengakses area tersebut. Pada area semi public merupakan area dengan ruang sebagai *convention*. Untuk servis merupakan area belakang yang menjadi area yang hanya dapat di akses oleh pengelola.

#### 3.2 Tatanan Massa Bangunan

Penerapan efisiensi energi pada desain landscape dan bangunan ini terlihat melalui optimalisasi aliran kendaraan yang minim kemacetan serta pemanfaatan lahan untuk area hijau, yang berfungsi mengurangi panas, mendukung ventilasi alami, dan mengurangi kebutuhan energi untuk pendinginan. Selain itu, *innercourt* yang diterapkan pada bangunan memperlancar *cross ventilation* dan memaksimalkan penggunaan cahaya alami, sehingga konsumsi energi untuk pendinginan dan pencahayaan buatan dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan yang lebih efisien secara energi.



**Gambar 2 Tatanan Massa Bangunan**

Sumber : Penulis, 2024

Diakses Pada Tanggal 1 Agustus

Pada **Gambar 2** terdapat beberapa titik pada site yang terdiri dari :

1. *Entrance site*
2. *Exit site*
3. *Area outdoor samping*
4. *Area exhibition outdoor*
5. *Area playground*
6. Parkir servis
7. Parkir bus
8. *Entrance & exit servis/bus*

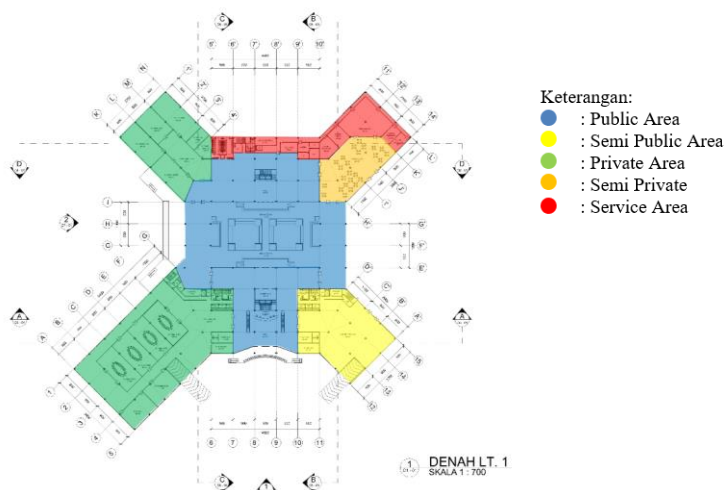
Pada area nomor 6 yang merupakan area parkir servis dan area parkir bus. Untuk sirkulasi kendaraan yang di lalui pada area tersebut adalah mobil pengelola, truk, dan bus. Pada pedestrian didalam site mendesain beberapa area hijau dan tempat duduk untuk umum, dimana area tersebut dapat menjadi area untuk pengunjung yang ingin berjalan kaki pada area tersebut. Area pedestrian juga dirancang dengan baik dimana dapat menjadi area penyerapan air hujan agar tidak menyebabkan menggenangnya air pada area tersebut. Pada area nomor 6, yang merupakan area parkir servis dan parkir bus, dirancang untuk mengakomodasi sirkulasi kendaraan seperti mobil pengelola, truk, dan bus. Sirkulasi ini dirancang dengan efisien untuk memastikan kelancaran lalu lintas dan mengurangi potensi kemacetan.

Di sepanjang jalur pedestrian dalam site, telah dirancang area hijau yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk umum, sehingga menciptakan ruang yang nyaman bagi pengunjung yang ingin berjalan kaki. Area pedestrian ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki, tetapi juga dirancang sebagai area penyerapan air hujan. Desain ini bertujuan untuk mengurangi potensi genangan air, meningkatkan infiltrasi air ke tanah, dan mendukung sistem drainase alami, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih ramah lingkungan dan nyaman bagi para pengguna.

### 3.3 Zonasi Dalam Bangunan

#### 3.3.1 Zonasi Pada Lantai Dasar

Lantai dasar dirancang dengan lima zona, yaitu publik, semi-publik, privat, semi-privat, dan servis. Zona berwarna biru merupakan zona publik, yang berfungsi sebagai area penerima pengunjung di bagian depan. Area ini juga berperan sebagai area transisi antara dua ruang dengan fungsi yang berbeda. Di bagian tengah, terdapat *innercourt* yang berfungsi sebagai area transisi antara dua massa bangunan. Zona semi-publik, yang diberi warna kuning, digunakan sebagai area pameran (*exhibition*).



**Gambar 3 Zonasi Lantai Dasar**

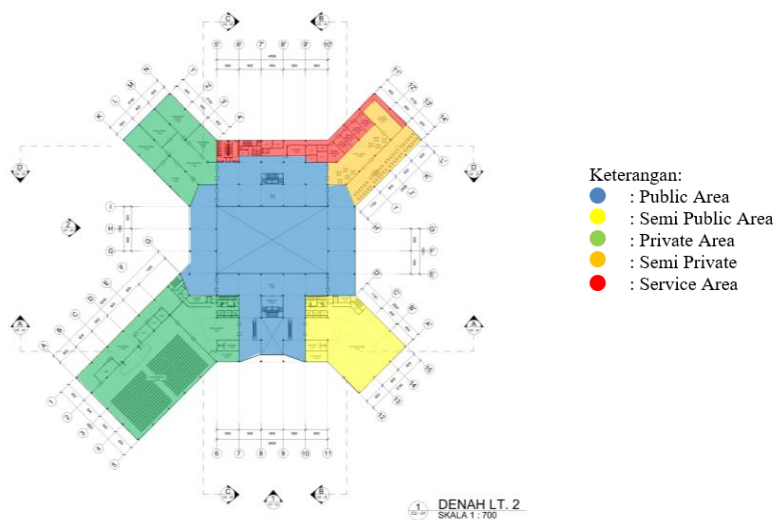
Sumber : Penulis, 2024

Diakses Pada Tanggal 15 Agustus 2024

Zona dengan warna hijau merupakan area privat yang hanya dapat diakses oleh pengunjung dengan keperluan khusus sesuai dengan fungsi ruang yang tersedia. Di bagian depan area ini, terdapat ruang rapat, sementara di bagian belakang terdapat studio musik dan studio tari. Zona dengan warna oranye merupakan area semi-privat, yang berfungsi sebagai area makan yang dikhususkan untuk pengunjung. Zona berwarna merah, yang terletak di bagian belakang, merupakan area servis yang hanya dapat diakses oleh pengelola bangunan.

### 3.3.2 Zonasi pada lantai 2

Pada lantai dua, dirancang enam zona yang meliputi: publik, semi-publik, privat, semi-privat, dan servis. Zona berwarna biru merupakan area publik yang berfungsi sebagai area transisi antara dua ruang di bagian depan, khususnya antara ruang konvensi dan ruang pameran. Zona semi-publik yang ditandai dengan warna kuning berfungsi sebagai ruang pameran (*exhibition*).



**Gambar 3 Zonasi Lantai 2**

Sumber : Penulis, 2024

Diakses Pada Tanggal 15 Agustus 2024

Zona yang diberi warna hijau merupakan area privat, karena zona ini difungsikan sebagai ruang konvensi. Pada bagian belakang zona ini, terdapat ruang coworking space dan perpustakaan. Zona yang diberi warna oranye merupakan area makan yang bersifat semi-privat. Sementara itu, zona yang diberi warna merah merupakan area layanan yang hanya dapat diakses oleh pengelola dan pekerja.

### 3.4 Efisiensi Energi

*Green Building* atau bangunan ramah lingkungan adalah bangunan yang dirancang dan dibangun dengan perhatian khusus terhadap tanggung jawab lingkungan dan efisiensi material sepanjang siklus hidupnya, mulai dari perencanaan, desain, konstruksi, operasi, pemeliharaan, hingga pembongkaran (Unit Perlindungan Lingkungan USA, 2009). [9] Konsep ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1992 di Inggris sebagai respons terhadap krisis minyak fosil dan masalah polusi lingkungan. [11] Green Building terus berkembang dan menurut Green Building Council Indonesia (GBCI), konsep ini mencakup enam aspek utama yang dikenal sebagai 6 Pilar Green Building, yang bertujuan untuk mengedukasi publik tentang penerapan prinsip-prinsip bangunan ramah lingkungan. [10]

6 Pilar Green Building		
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Tepat guna lahan (appropriate site development)</b>	<b>Konservasi dan Efisiensi Energi (energy efficiency and conservation)</b>	<b>Konservasi air (water conservation)</b>
area hijau (tanaman min 10% dari total lahan), aksesibilitas komunitas, dan infrastruktur pendukung: jalur pejalan kaki, parkir kendaraan, dll.	kemampuan penghuni atau sistem melakukan penghematan listrik, <b>pengkondisian udara</b> , reduksi panas, dan <b>pencahayaan alami</b> .	kemampuan penghuni atau sistem melakukan <b>penghematan air</b> , <b>penggunaan air hujan</b> , dan <b>air daur ulang</b> .
<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
<b>Siklus dan sumber material (material resources and cycle)</b>	<b>Kesehatan dan kenyamanan dalam ruangan (indoor health and comfort)</b>	<b>Manajemen lingkungan bangunan (building and environment management)</b>
penggunaan material ramah lingkungan, material lokal, dan penggunaan material daur ulang	sirkulasi udara bersih, bebas asap rokok, bebas polutan kimiawi	pencahayaan alami, desain rumah tumbuh, pengelolaan limbah, dan panduan bangunan

**Gambar 4 6 Pilar Green Building**

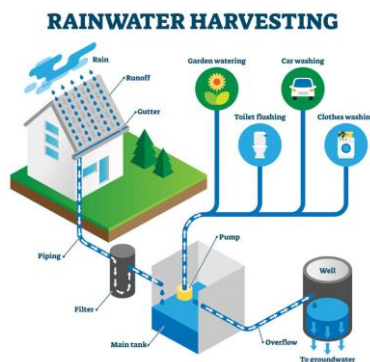
Sumber: <https://www.gbcindonesia.org/>

Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024

Efisiensi energi yang diterapkan pada bangunan ini menerapkan poin ke 2 dan 3 dalam 6 pilar green building yaitu yaitu efisiensi energi dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Poin kedua, efisiensi energi, desain arsitektural yang memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi alami dengan penerapan cross ventilation. Poin ketiga, konservasi air (*water conservation*) penghematan air, penggunaan air hujan dan penggunaan air daur ulang di implementasikan dengan rain harvesting untuk pengelolaan air hujan, Kombinasi dari kedua pilar ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang lebih hemat energi, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

#### 3.4.1 Rain Water Harvesting

Sistem *rain water harvesting* atau pemanenan air hujan merupakan salah satu strategi pengelolaan sumber daya air yang paling efisien dan berkelanjutan.[13] Pada bangunan modern, sistem ini mengoptimalkan pengumpulan, penyaringan, penyimpanan, dan penggunaan kembali air hujan, mengurangi ketergantungan pada sumber air bersih utama.[15]



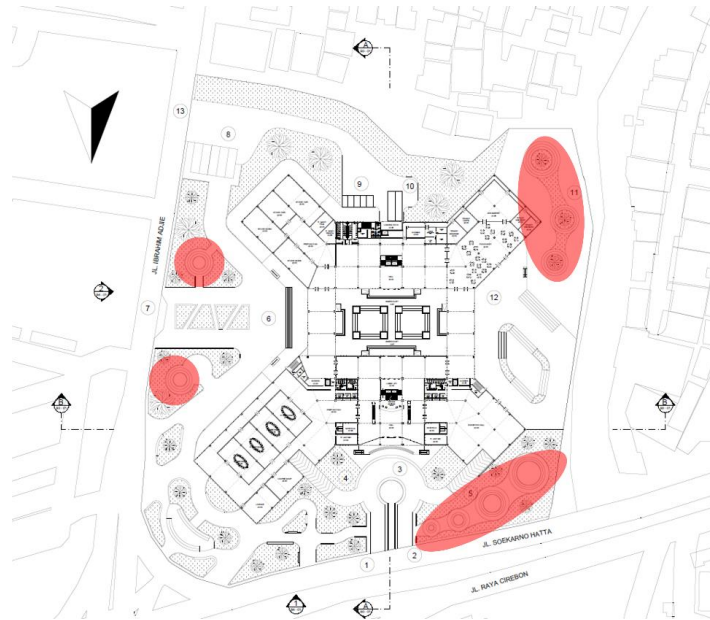
**Gambar 5 Rainwater Harvesting**

Sumber : <https://www.archdaily.com/>

Diakses pada tanggal 1 Juli 2024

menggunakan system peminpaan yang dirancang khusus dan sistem filtrasi, air hujan disaring dan disimpan dalam tangki atau reservoir untuk digunakan kembali untuk irigasi, pengisian fitur air, dan

keperluan domestik *non-potable flushing* toilet, penggunaan air untuk air mancur dan menyirami tanaman. Penerapan sistem ini tidak hanya mengurangi konsumsi air bersih dan biaya operasional, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan estetika bangunan melalui elemen air yang terintegrasi dalam desain lanskap.[14]

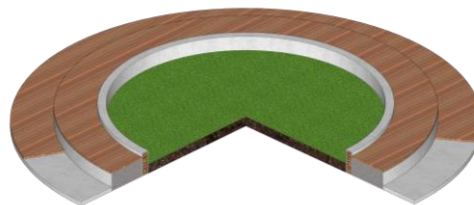


**Gambar 6** Peletakan system Rain water Harvesting

Sumber : Penulis 2024

Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024

Pada **Gambar 6** ditunjukkan letak sistem *rain water harvesting*, di mana warna merah menunjukkan area penyerapan air hujan. Area tersebut terletak di samping kiri dan kanan situs. Selain berfungsi sebagai penampung air hujan, area ini juga memberikan nilai estetika pada rancangan lanskap situs, yang menarik perhatian pengunjung. Di area ini, pengunjung dapat bersantai atau menikmati ruang terbuka di luar bangunan.

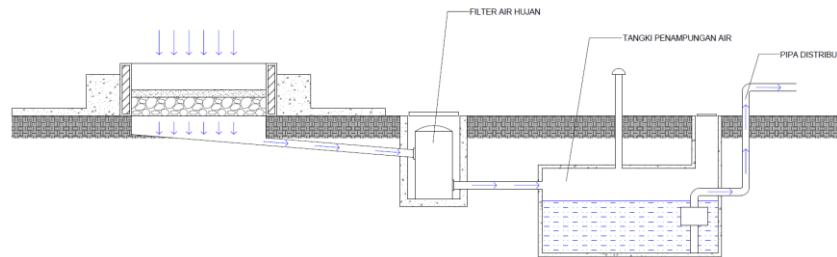


**Gambar 7** Detail Landscape

Sumber : Penulis 2024

Diakses Pada Tanggal 15 Agustus 2024

Pada **Gambar 7** merupakan salah satu dari detail lanskap di sekitar bangunan yang dirancang dengan pertimbangan aliran air hujan. Area taman, jalan setapak, dan permukaan keras lainnya dirancang untuk memfasilitasi penyaluran air hujan ke dalam sistem penampungan. Sistem drainase yang dirancang untuk mengarahkan air hujan dari atap menuju dalam sistem penampungan. Selain itu, pada area taman sumber air hujan juga diperoleh dari saluran air, corong hujan, dan pipa pembuangan yang ditempatkan secara strategis untuk mengumpulkan dan mengarahkan air hujan menuju tangki penyimpanan.

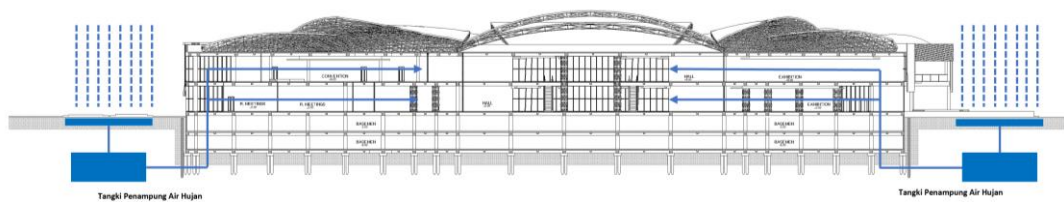


**Gambar 8 Potongan Detail Landscape**

Sumber : Penulis 2024

Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024

Pada **Gambar 8**, ditunjukkan sistem rainwater harvesting yang diterapkan pada bangunan, yaitu sistem distribusi air yang telah difilter. Proses filtrasi dilakukan melalui saluran-saluran tertentu yang mengarahkan air hujan menuju unit filtrasi. Saat hujan turun, air akan langsung didistribusikan ke sistem filtrasi. Air yang telah difilter kemudian disalurkan ke tangki penampungan air bersih. Air dalam tangki tersebut akan didistribusikan ke dalam bangunan sesuai dengan kebutuhan ruang dalam dan luar bangunan. Penggunaan air ini tidak diperuntukkan untuk keperluan seperti mencuci tangan atau konsumsi, melainkan hanya untuk penggunaan pada closet dan penyiraman vegetasi di area luar bangunan.



**Gambar 9 Distribusi Air per lantai**

Sumber : Penulis 2024

Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024

Pada **Gambar 9** ditampilkan skema distribusi air yang telah diproses dalam sistem *rainwater harvesting*. Sistem ini mendistribusikan air yang telah siap ke area-area yang memerlukannya. Ruang yang mendapatkan distribusi termasuk toilet di setiap lantai, di mana air digunakan untuk flush closet, tetapi tidak diperuntukkan untuk mencuci tangan.

### 3.4.2 Cross Ventilation

*Cross ventilation* adalah salah satu strategi desain untuk meningkatkan aliran udara segar di dalam sebuah bangunan dengan cara memanfaatkan perbedaan tekanan udara antara dua sisi bangunan. Innercourt, atau halaman dalam di bagian tengah bangunan.[16] Dengan *innercourt* di bagian tengah bangunan adalah strategi desain yang memanfaatkan halaman dalam sebagai pusat untuk mengarahkan aliran udara segar dari luar ke dalam ruangan melalui ventilasi yang terletak di sisi-sisi bangunan sekitarnya. Innercourt tidak hanya memfasilitasi pengaturan udara panas yang naik ke atas, tetapi juga membantu meningkatkan pencahayaan alami dan kenyamanan termal di dalam ruangan dengan membuang udara panas keluar dan memperbaiki sirkulasi udara secara efektif.[17]

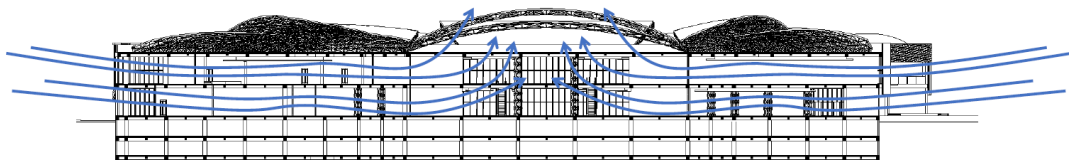


**Gambar 11** hasil render *bird eye view* bangunan

Sumber : Penulis, 2024

Diakses Pada Tanggal 1 Juli 2024

Adanya bukaan pada kedua sisi bangunan dapat mempengaruhi efektivitas ventilasi silang (*cross ventilation*). Bukaan yang saling berhadapan dapat mempengaruhi aliran angin yang masuk ke dalam bangunan. Meskipun bukaan yang saling berhadapan dapat mengakibatkan aliran angin yang kurang optimal, pada bangunan dengan fungsi Convention & Exhibition, aliran tersebut masih memadai untuk mendukung penyelenggaraan acara di area innercourt. Di area ini, pengunjung dapat menikmati udara yang nyaman selama acara berlangsung, berkat desain ventilasi yang telah dioptimalkan untuk fungsi tersebut.



**Gambar 7** Potongan dan Arah Angin Pada Bangunan

Sumber : Penulis 2024

Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2024

Sistem cross ventilation yang diterapkan pada bangunan Convention & Exhibition memanfaatkan perbedaan tekanan udara antara area luar dan dalam bangunan untuk menciptakan aliran udara yang efektif. Melalui sistem ini, udara di dalam ruangan dapat diperbarui secara terus-menerus, mengurangi akumulasi polutan dan bau tidak sedap. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi pengunjung, yang pada gilirannya meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, bangunan tidak hanya menjadi lebih ramah lingkungan tetapi juga menghemat energi, menjadikannya langkah cerdas dalam menciptakan ruang yang mendukung keberhasilan kegiatan yang diselenggarakan.

#### 4. Kesimpulan

Pendekatan efisiensi energi melalui rainwater harvesting dan cross ventilation terbukti menjadi solusi efektif dalam mendukung bangunan yang hemat energi dan ramah lingkungan. *Rainwater harvesting* memungkinkan pengelolaan air hujan secara optimal, mengurangi ketergantungan pada sumber air konvensional, sementara cross ventilation memaksimalkan sirkulasi udara alami untuk mengurangi kebutuhan energi dalam sistem pendingin. Kedua strategi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi energi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi pengguna serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Penerapan konsep ini dalam desain *Convention & Exhibition* di Kiaracondong adalah

langkah penting menuju bangunan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip Green Building. Dengan berfokus pada efisiensi energi dan pengelolaan sumber daya, konsep ini membantu menjawab tantangan perubahan iklim dan krisis sumber daya, sekaligus meningkatkan kualitas hidup penghuninya di kawasan urban yang berkembang.

## 5. Daftar Referensi

- [1] Reztrie, N. D. (2023). Kriteria penilaian bangunan hijau pada hunian vertikal menurut preferensi masyarakat. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 4(2), 157-166.
- [2] American Society of Heating, Refrigerating, and Air-Conditioning Engineers. (2019). *ASHRAE Handbook: Fundamentals (2019 ed.)*. American Society of Heating, Refrigerating, and Air-Conditioning Engineers.
- [3] The Water Project. (2020). *The Water Project*.
- [4] Brown, G. Z., & DeKay, M. (2014). *Passive solar architecture: Climate design strategies*. Oxford University Press.
- [5] Hines, R. L. (2014). *Exhibition design*. Wiley.
- [6] Haekal, M. R., & Phalevi, R. (2021). Perancangan Fasad Pada Art Convention And Exhibition Center Dengan Konsep Arsitektur Kontemporer. *FAD*, 1(1).
- [7] Setiaji, F., Anita, J., & Sihombing, R. P. (2023). Penerapan Arsitektur Biofilik Pada Perancangan Cileunca Tourism Flower Park. *FAD*, 3(2), 39-50.
- [8] Handayani, T. (2010). Efisiensi energi dalam rancangan bangunan. *Spektrum Sipil*, 1(2), 102-108.
- [9] Widyawati, R. L. (2019). Green building dalam pembangunan berkelanjutan konsep hemat energi menuju green building di Jakarta. *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 2(1).
- [10] Green Building Council Indonesia. (n.d.). Judul halaman atau artikel. Green Building Council Indonesia. Retrieved August 19, 2024, from <https://www.gbcindonesia.org/>
- [11] Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2022, May 12). *Penerapan konsep green building pada KPKNL Cirebon*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. Retrieved August 19, 2024, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14235/Penerapan-Konsep-Green-Building-Pada-KPKNL-Cirebon.html>
- [12] Chrysilla, M. (2013). Convention and exhibition center di Yogyakarta sebagai pengembangan industri CONVENTION & EXHIBITION. *Africa's Potential Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- [13] Kristanto, B., & Siswanto, B. (2017). *Analisis Teknis dan Ekonomis Implementasi Sistem Pemanenan Air Hujan pada Bangunan Sekolah*. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 4(1), 30
- [14] Maryono, Agus. 2016: *Memanen Air Hujan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [15] Ardiansyah, M., & Suparman, S. (2020). *Optimalisasi Sistem Pemanenan Air Hujan untuk Kebutuhan Non-Potable di Bangunan Perkantoran*. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 7(2), 123-134.

- [16] Iswandi, I., & Riyadi, S. (2020). *Strategi Cross Ventilation dalam Desain Arsitektur untuk Meningkatkan Kualitas Udara di Dalam Bangunan*. Jurnal Arsitektur Lansekap, 8(2), 123-135.
- [17] Wijaya, A., & Susilo, B. (2018). *Penerapan Inncourt sebagai Strategi Desain untuk Meningkatkan Kualitas Udara dan Pencahayaan Alami di Dalam Bangunan Komersial*. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota, 5(1), 45-56.

## PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR POST-MODERN PADA TIMEBRIDGE CONVENTION EXHIBITION CENTER DI KOTA BANDUNG

Gita Dewi Maharani <sup>1</sup>, Erwin Yuniar Rahadian <sup>2</sup>,  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung  
E-mail: [gita.dewi@mhs.itenas.ac.id](mailto:gita.dewi@mhs.itenas.ac.id), [ears@itenas.ac.id](mailto:ears@itenas.ac.id).

### Abstrak

Setelah pandemi Covid-19 mereda, pembatasan kegiatan masyarakat di Kota Bandung mulai dilonggarkan. Aktivitas bisnis, industri, pariwisata, dan perekonomian secara bertahap mulai kembali normal. Meskipun demikian, kembalinya aktivitas tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang saat ini diperlukan Kota Bandung adalah gedung MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) yang fleksibel dan dapat memfasilitasi beragam kegiatan. Metode yang dilakukan yaitu dimulai dengan persiapan, survey lokasi, studi, pengolahan data, dan perancangan. Bangunan Timebridge Convention Exhibition Center dirancang menggunakan pendekatan Arsitektur Post-Modern yang unik dan fleksibel dengan memadukan elemen-elemen dari masa lampau dengan teknologi masa kini. Hasilnya, bangunan ini menciptakan bangunan yang estetis namun tetap mengedepankan fungsionalitas dan fleksibilitas. Selain dapat memfasilitasi kegiatan MICE, Timebridge Convention Exhibition Center juga dapat memfasilitasi kegiatan di bidang Industri Kreatif seperti Mini Konser hingga acara Pernikahan. Tema Post-Modern berhasil diterapkan pada fasad bangunan dimana fasad Timebridge Convention Exhibition Center ini memiliki fasad dengan desain yang mencolok yang dapat menarik pengunjung. Hal tersebut diharapkan bangunan ini dapat menjadi fasilitas yang tidak hanya menarik secara visual namun juga berguna bagi masyarakat.

*Kata Kunci: Arsitektur Post-Modern, Konvensi, Kota Bandung, Pameran, Pariwisata*

### Abstract

After the Covid-19 pandemic subsided, restrictions on community activities in Bandung City began to be relaxed. Business, industrial, tourism and economic activities are gradually starting to return to normal. However, the return of these activities is not accompanied by adequate facilities. The facilities currently needed by the city of Bandung are MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) buildings which are flexible and can facilitate various activities. The method used is starting with preparation, location survey, study, data processing and design. The Timebridge Convention Exhibition Center building was designed using a unique and flexible Post-Modern Architecture approach by combining elements from the past with today's technology. As a result, this building creates a building that is aesthetically pleasing but still prioritizes functionality and flexibility. Apart from being able to facilitate MICE activities, the Timebridge Convention Exhibition Center can also facilitate activities in the Creative Industry sector such as mini concerts and wedding events. The Post-Modern theme has been successfully applied to the building facade where the Timebridge Convention Exhibition Center facade has a facade with a striking design that can attract visitors. It is hoped that this building can become a facility that is not only visually attractive but also useful for the community.

*Keywords: Bandung City, Convention, Exhibition, Post-Modern Architecture, Tourism*

## 1. Pendahuluan

Saat pandemi berlangsung, semua aktivitas bisnis, industri, dan perekonomian di seluruh dunia berhenti total, termasuk sektor pariwisata. Pandemi ini memaksa banyak destinasi pariwisata untuk menutup sementara dan membatasi pergerakan manusia guna meminimalisir penyebaran virus. Seperti banyak kota lainnya, salah satu kota yang terkena dampak tersebut yaitu Kota Bandung. Kota ini mengalami penurunan dalam sektor pariwisata. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Jumlah wisatawan yang datang pada tahun 2020 turun sebesar 50%, atau sekitar 3,2 juta wisatawan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang datang sebanyak 7,4 juta wisatawan. [1]

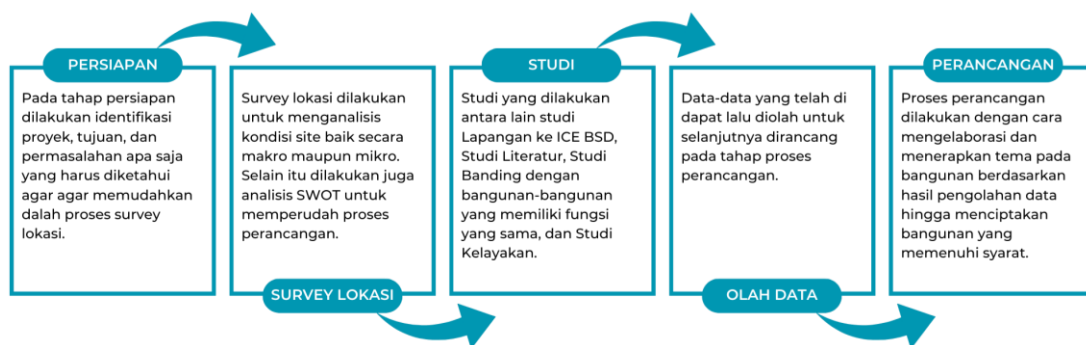
Setelah pandemi mereda dan pembatasan mulai dilonggarkan, aktivitas-aktivitas tersebut secara bertahap mulai kembali normal. Meskipun demikian, kembalinya aktivitas tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang dimaksud yaitu Gedung MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) yang membutuhkan organisasi ruang fleksibel dan dapat memfasilitasi beragam aktivitas. Saat ini jumlah fasilitas MICE di Kota Bandung terbilang masih kurang. Kebanyakan hanya dapat memfasilitasi satu atau dua acara saja. Selain bangunan dengan organisasi ruang yang flexible, untuk aktivitas MICE diperlukan juga bangunan dengan desain yang menarik sehingga menarik perhatian pengunjung.

Bangunan yang dirancang menggunakan Tema arsitektur Post-Modern. Arsitektur Post-Modern menjadi oposisi dari arsitektur fungsionalisme [2] yang artinya arsitektur ini lebih mengedepankan estetika dibandingkan fungsionalitas. Namun pada kasus ini bangunan akan dirancang tetap mempertahankan fungsionalitas yang sangat dibutuhkan bangunan MICE dengan dipadukan dengan estetika Post-Modern yang kental. Hal itu disebabkan karena seperti yang kita ketahui, bangunan MICE harus dapat menampung banyak acara formal dan non-formal dalam skala besar.

Dengan menggabungkan 2 hal tersebut, Arsitektur Post-Modern yang diciptakan akan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi berbagai desain yang flexible, revolusioner, dan menghormati perjalanan dan evolusi arsitektur dengan menjadikannya lebih maju dan diterima oleh banyak masyarakat.

## 2. Metode

Sebuah metode perancangan yang baik diperlukan saat merancang proyek untuk digunakan sebagai acuan dalam memahami dan merancang bangunan. Dibawah ini merupakan **Gambar 1** yang menunjukkan metode yang digunakan.



**Gambar 1.** Metode Perancangan  
Sumber : Analisis Pribadi

### 3. Diskusi/Proses Desain

#### 3.1 Definisi Nama Proyek

MICE Building atau yang juga dikenal sebagai Gedung MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*), adalah tempat di mana kelompok orang berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan dan jasa. Pelancong bisnis yang menggabungkan perjalanan liburan dengan kegiatan pekerjaan disebut MICE, seperti pertemuan, perjalanan motivasi, konvensi, dan pameran.

Nama Bangunan yang dirancang adalah *Timebridge Convention Exhibition Center*. Nama "TimeBridge" berasal dari kata *Time* yang artinya waktu dan *Bridge* yang artinya Jembatan. Konsep ini mengacu pada desain bangunan yang menciptakan hubungan atau jembatan antara masa lalu dan masa kini sesuai dengan prinsip Post-Modern. Fred Lawson mengatakan *Convention* atau konvensi adalah pertemuan orang untuk sebuah tujuan atau untuk bertukar pikiran tentang masalah bersama maupun kelompok [3]. Sedangkan *Exhibition* atau pameran menurut *Oxford Dictionary*, "pameran" dapat didefinisikan sebagai pertunjukan atau pameran yang dilakukan secara umum, atau kegiatan memamerkan. [3]

#### 3.2 Lokasi Proyek

Perancangan Gedung MICE ini berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No.62, Kota Bandung. Lahan ini Memiliki luas 5000m<sup>2</sup> dan dirancang disesuaikan dengan regulasi kawasan yang ada. Berdasarkan **Gambar 2** Lokasi lokasi berada di area yang cukup strategis, tetapi dibatasi langsung oleh perumahan, sehingga dalam proses perancangannya harus memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Dikarenakan lokasinya yang berada diantara padat penduduk serta bukan di area *hook* jalan, maka pengolahan fasad di bagian depan harus sangat diperhatikan. Terlebih bentuk site yang mengantong bukan menjadi masalah saat proses perancangan.



**Gambar 2.** Lokasi Site dan Konteks Tetangga  
Sumber : Google Earth yang Diolah Penulis

Regulasi yang dimiliki *site* yaitu KDB 70%, KDH 20%, dan KLB 2.1 seperti yang tertera pada **Gambar 3.** dibawah ini.



**Gambar 3.** Regulasi Site  
Sumber : Sitaruna City Plan Bandung

### 3.3 Tema Perancangan

Sebagai reaksi terhadap modernisme, arsitektur post-modern mulai dikenal sejak tahun 1970-an. Menurut Frank O. Gehry (1991), Arsitektur post-modern adalah perpaduan antara arsitektur modern dan tradisional. Arsitektur post-modern memiliki karakteristik ganda dan lebih berorientasi dan menterjemahkan makna tentang berbagai hal, seperti teknologi, bahan, kebudayaan, tatanan masyarakat, tingkat sosial, nilai historis, langgam bangunan, dan lingkungan. Ini adalah komponen penting dari arsitektur. [2]

Pada dasarnya, Arsitektur Post-Modern adalah perpaduan antara arsitektur tradisional dan non-tradisional, arsitektur modern dan non-modern, arsitektur lama dan baru. Perpaduan ini juga tidak selalu tetap, namun dapat berubah sesuai perkembangan zaman. [4] Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa ciri khas Arsitektur Post-Modern yang sering ditemui yaitu bentuk jendela kotak-kotak kecil yang berjumlah banyak, menggunakan ornamen dan dekorasi yang berlebihan, menggunakan elemen desain yang ironi, seperti bentuk-bentuk yang aneh dan tidak biasa, penggunaan warna-warna cerah dan tekstur yang kontras, menampilkan unsur-unsur yang mengacu pada sejarah, memberikan kebebasan dalam penggunaan ruang.

### 3.4 Elaborasi Tema.

Elaborasi Tema tercantum pada **Tabel 1** dibawah ini :

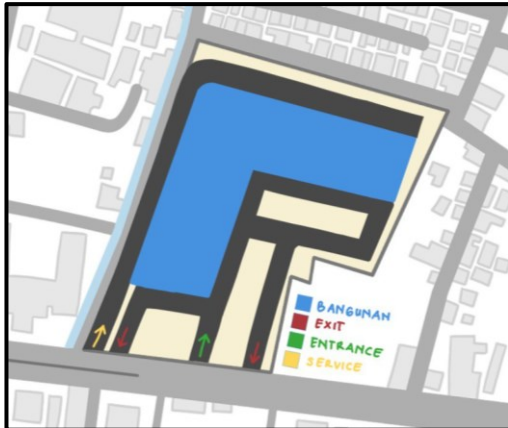
	MICE BUILDING	ARSITEKTUR POST-MODERN
<b>MEAN</b>	Pelancong bisnis yang menggabungkan perjalanan liburan dengan kegiatan profesional disebut MICE (Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions). Ini dilakukan untuk memperkenalkan konsep layanan baru kepada pelanggan dan mengatasi masalah yang sering dihadapi bisnis. [5]	Arsitektur Post-Modern mulai dikenal sejak tahun 1970-an dan merupakan reaksi terhadap modernisme. Munculnya Post-Modern didorong oleh kejenuhan terhadap gagasan fungsionalisme, yang terlalu mengacu pada fungsi, seperti penggunaan elemen geometris yang dianggap tidak fungsional, dan kurangnya variasi dalam arsitektur modern yang berkembang selama periode ini. [2]
<b>PROBLEM</b>	Kurangnya fasilitas MICE di Kota Bandung yang fleksibel dan mampu memfasilitasi berbagai kegiatan.	Arsitektur Post-Modern lebih mengedepankan estetika dibandingkan fungsionalitas.
<b>FACTS</b>	Belum ada bangunan yang dapat memfasilitasi aktivitas MICE	Belum ada bangunan MICE dengan tema Arsitektur Post-Modern di Kota Bandung
<b>NEEDS</b>	Perlunya bangunan yang dapat memfasilitasi aktivitas MICE	Memahami konsep dari arsitektur Post-Modern yang bergaya nyentrik memiliki nilai estetika yang tinggi.
<b>GOALS</b>	Menciptakan Bangunan yang dapat memfasilitasi aktivitas MICE di Kota Bandung.	Melestarikan perkembangan sejarah arsitektur dengan membawa kembali arsitektur modern di masa saat ini dengan tetap mengedepankan fungsionalitas.
<b>CONCEPT</b>	PERANCANGAN MICE BUILDING DENGAN MENERAPKAN PRINSIP ARSITEKTUR POST-MODERN	

**Tabel 1.** Elaborasi Tema  
Sumber : Analisis Pribadi

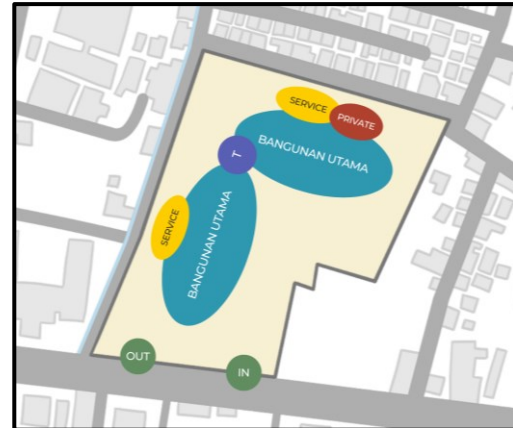
## 4. Hasil Rancangan

### 4.1 Sirkulasi dan Zoning Tapak

Pada **Gambar 4**, terlihat bahwa sirkulasi pada tapak tidak dibuat mengelilingi bangunan dikarenakan akses ke dalam *site* hanya dari satu jalan utama yaitu Jl. Jend Sudirman. Pada *site* terdapat 1 pintu masuk utama dan 2 pintu keluar. Hal tersebut dirancang agar tidak ada penumpukan kendaraan di dalam *site* yang mengakibatkan kemacetan. Sirkulasi untuk servis dibuat terpisah di samping hingga belakang bangunan agar tidak adanya *cross* dengan pengunjung.

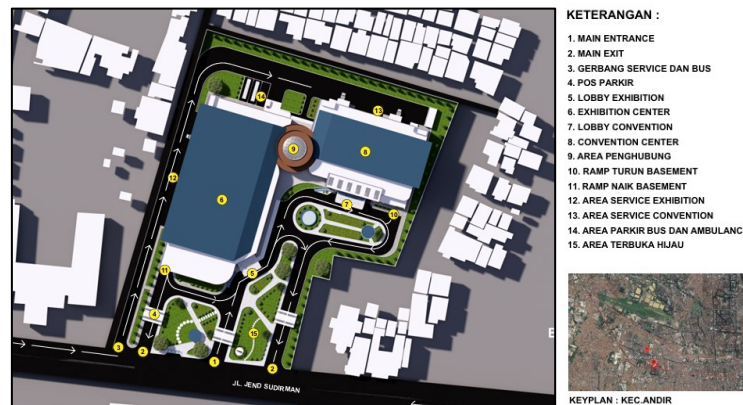


**Gambar 4.** Konsep Sirkulasi  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 5.** Konsep Zoning Tapak  
Sumber : Data Pribadi

**Gambar 5** menunjukkan bubble diagram zona lokasi. Selain itu, situs dibagi menjadi empat wilayah: zona publik yang ditunjukkan dengan warna biru, zona servis yang ditunjukkan dengan warna kuning, zona transisi yang ditunjukkan dengan warna ungu, dan zona privat yang ditunjukkan dengan warna merah. Area hijau berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar situs.

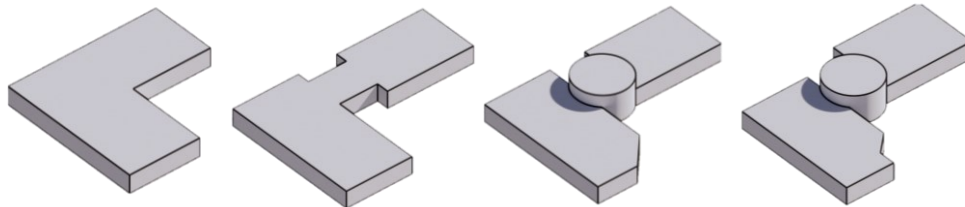


**Gambar 6.** Hasil Rancangan Sirkulasi dan Zoning Tapak  
Sumber : Data Pribadi

**Gambar 6** merupakan hasil rancangan untuk sirkulasi dan *zoning* pada tapak, dimana *loading dock* dan TPS ditempatkan di belakang dan samping bangunan yang tidak bersinggungan langsung dengan pengunjung. Karena bangunan memiliki dua zona, sirkulasi dibuat fleksibel agar tidak ada penumpukan pada satu titik. Area depan bangunan juga selain difokuskan untuk sirkulasi tetapi juga sebagai area hijau.

#### 4.2 Transformasi Bentuk Massa Bangunan

Bentuk dan massa bangunan adalah bagian dari aturan zonasi yang mengatur aspek fisik bangunan, termasuk ketentuan khusus mengenai tinggi bangunan, jarak bangunan dari batas properti, serta proporsi dan cakupan bentuk serta massa bangunan itu sendiri. [6]

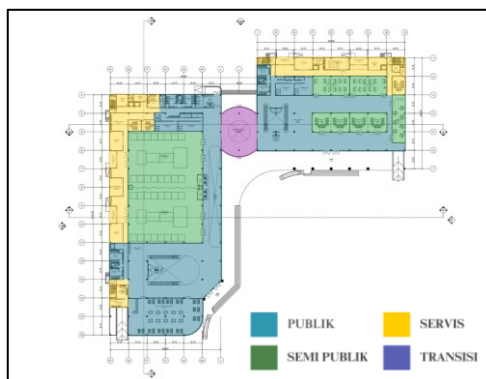


**Gambar 7.** Transformasi Bentuk Massa Bangunan  
Sumber : Data Pribadi

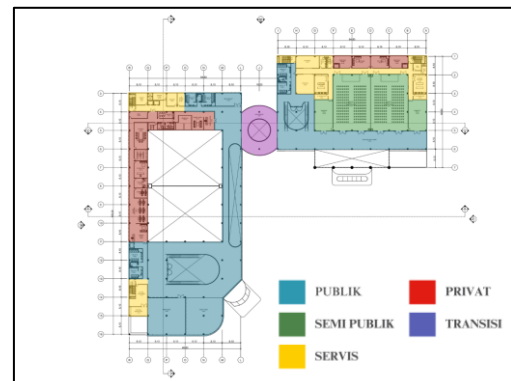
**Gambar 7** memperlihatkan bahwa bangunan terbentuk dari 2 buah bentuk kotak persegi panjang yang digabungkan membentuk huruf L. Lalu pada bagian tengah diberikan subtraksi dari 2 sisi depan dan dan belakang sebagai pemisah sekaligus penanda bahwa bangunan tersebut memiliki 2 zona yaitu zona *Exhibition* di sebelah kiri dan zona *convention* di sebelah kanan. Area pemisah tersebut lalu diubah menjadi bentuk lingkaran dan dibuat lebih tinggi dari bangunan disampingnya, dengan pertimbangan agar menyesuaikan dengan konsep bangunan. Subtraksi juga dilakukan pada bangunan bagian kiri untuk dijadikan lobby *exhibition*.

#### 4.3 Layout dan Zoning Ruang Dalam Bangunan

Ruang dalam bangunan dibagi menjadi 5 zona, yang terdiri dari zona publik yang ditandai dengan warna biru, zona semi publik yang berwarna hijau, zona servis yang berwarna kuning, zona privat yang berwarna merah, dan zona transisi yang berwarna ungu, seperti pada **Gambar 8 dan 9** berikut.



**Gambar 8.** Layout dan Zoning Ground Floor  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 9.** Layout dan Zoning Lantai 1  
Sumber : Data Pribadi

**Gambar 8** merupakan Layout dan Zoning Ground Floor dimana hanya terdapat empat zona yaitu zona publik yang merupakan area lobby dan cafe, zona semi publik yaitu area *exhibition* dan area *meeting* dikarenakan orang yang dapat masuk terbatas, zona servis yang berada di belakang bangunan dan tidak bersinggungan langsung dengan pengunjung, dan zona transisi yang difungsikan juga sebagai *indoor plaza* dan area duduk.

**Gambar 9** merupakan *Layout* dan zoning Lantai 1 dengan satu zona tambahan yaitu zona privat. Zona privat ini yaitu area kantor pengelola di area *exhibition*, dan Ruang VIP di area *convention*. Pada lantai ini juga terdapat *food stand hall* dan *mini market*.

#### 4.4 Fasad Bangunan

Pada proses perancangan, terdapat beberapa bangunan Post-Modern yang dijadikan sebagai referensi. Salah satunya yaitu Denver Public Library pada **Gambar 10** dan The Basics Fukuoka pada **Gambar 11**, yang merupakan salah satu bangunan dengan gaya Arsitektur Post-Modern yang cukup terkenal. Bangunan ini memiliki bentuk jendela berbentuk kotak dan banyak, berbentuk geometris dasar dan unik, serta memiliki warna yang mencolok.



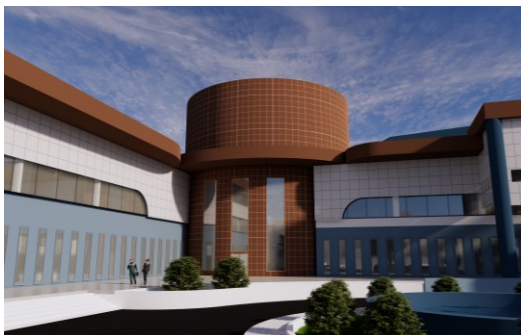
**Gambar 10.** Denver Public Library  
Sumber : Michaelgraves.com



**Gambar 11.** The Basics Fukuoka  
Sumber : Claudejobin.com

Konsep fasad *Timebridge Convention Exhibition Center* didasarkan pada prinsip-prinsip Arsitektur Post-Modern. Fasad bangunan post-modern memiliki elemen historis yang terdapat pada gaya arsitektur bangunan [7], dimana desain fasad berfokus pada bentuk kolom yang bulat besar khas kolom gaya kolonial, bentuk-bentuk geometris yang diterapkan pada *curtain wall* atap, pola *secondary skin*, dan bentuk jendela pada *ground floor*. Warna bangunan ini terbilang mencolok dengan warna identik dengan warna biru dan putih, serta dipadukan dengan warna netral yaitu coklat sebagai poin utama bangunan. Komposisi warna post-modern dapat menentukan waktu dan konteks bangunan yang ingin disampaikan sang arsitek.[7]

Poin utama *Timebridge Convention Exhibition Center* dapat dilihat pada **Gambar 12**, dimana bagian ini berbentuk lingkaran yang masif dengan pola geometris dasar seperti bentuk lingkaran dan kotak agar sesuai dengan ciri-ciri arsitektur Post-Modern. Pada **Gambar 13**, apabila dilihat dari depan, atap bangunan memiliki bentuk tajam dan sama-sama miring ke bagian utama bangunan sehingga memberikan kesan simetris dengan satu titik poin di bagian tengah. Warna coklat juga ditambahkan pada seluruh bagian atap datar agar memberi kesatuan antara area *exhibition* dan area *convention*.

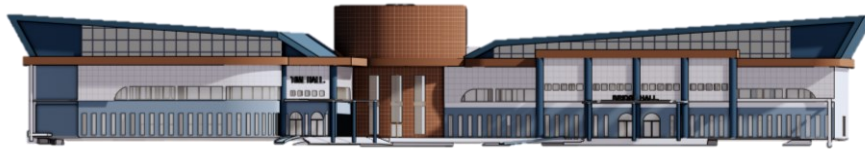


**Gambar 12.** Fasad Bangunan  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 13.** Fasad Bangunan  
Sumber : Data Pribadi

Bagian fasad yang diolah yaitu tampak selatan dan timur (**Gambar 14** dan **Gambar 15**) karena memiliki potensi *view* yang paling baik. Sedangkan tampak barat dan utara (**Gambar 16** dan **Gambar 17**) merupakan area servis dan belakang bangunan sehingga tidak memerlukan pengolahan fasad sebaik tampak yang lain.



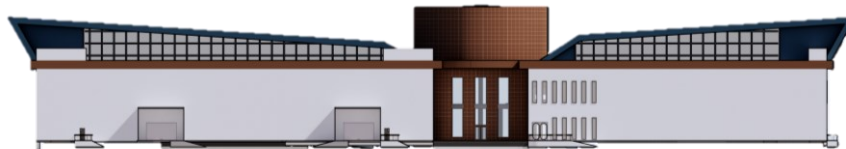
**Gambar 14.** Tampak Selatan Bangunan  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 15.** Tampak Timur Bangunan  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 16.** Tampak Barat Bangunan  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 17.** Tampak Utara Bangunan  
Sumber : Data Pribadi

Material yang dominan digunakan pada fasad bangunan yaitu *Aluminium Composite Panel* (ACP) sebagai material yang melapisi *secondary skin*. Penutup atap yang digunakan yaitu *Zincalum Colorbond* yang dipilih karena warnanya yang *vibrant* menyesuaikan konsep bangunan. Penggunaan kaca pada bangunan ini tidak dominan agar tetap mempertahankan kesan masif sesuai konsep arsitektur Post-Modern.

#### 4.5 Interior Bangunan

Desain interior bangunan disesuaikan dengan konsep fasad, dimana warna dan pola-pola dalam ruang diolah dengan perpaduan warna yang sama dengan fasad yaitu Biru, coklat, dan putih. Pada **Gambar 18** diperlihatkan Lobby pada area *exhibition* memiliki pola yang simetris karena kecenderungan desain elemen yang sejajar antara satu dengan yang lainnya memunculkan kesan *harmony* yang rapih dan teratur. *Harmony* pada bangunan bukan hanya terlihat dari fasadnya saja, namun juga dapat terlihat dari denah bangunan.[8]

Area *food court* merupakan salah satu program ruang yang berperan sebagai magnet pada bangunan terutama bangunan komersial [9]. Namun *food court* disini dibuat menjadi sebuah *café & co working space* yang lebih nyaman dan tidak terlalu besar sehingga menyajikan ruang yang lebih tenang dan

dapat dijadikan sebagai tempat *coffe break* ditengah acara yang sedang berlangsung, seperti yang terlihat pada **Gambar 19**.



**Gambar 18.** Interior Lobby Exhibition  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 19.** Interior Café & Co Working Space  
Sumber : Data Pribadi

Ruangan *Meeting* pada **Gambar 20** dan ruang *Convention* pada **Gambar 21** memiliki warna senada yaitu perpaduan putih, abu, dan biru yang terlihat bersih dan netral, serta senada dengan konsep fasad. Ruang *Convention* menggunakan peredam pada dinding untuk meminimalisir terjadinya pantulan suara sehingga suara menjadi jernih. Selain itu peredam ini bertujuan untuk mengatasi kebisingan dari dalam ruangan ke luar mau pun sebaliknya yaitu mengatasi kebisingan atau *background noise* dari luar kedalam ruangan. [10]



**Gambar 20.** Interior Meeting Room  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 21.** Interior Convention Hall  
Sumber : Data Pribadi

#### 4.6 Outdoor Bangunan

*Outdoor* bangunan disini yaitu ruang publik. Ruang publik yang dimaksud dapat berupa Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Terbuka Non Hijau. Ruang terbuka hijau berupa taman-taman atau sejenisnya, sedangkan ruang terbuka non hijau adalah tempat lingkungan binaan yang berada diperkotaan yang dominan dilakukan perkerasan sebagai penutup lahannya. [6]



**Gambar 22.** Taman depan Area Convention  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 23.** Ikon Bangunan  
Sumber : Data Pribadi

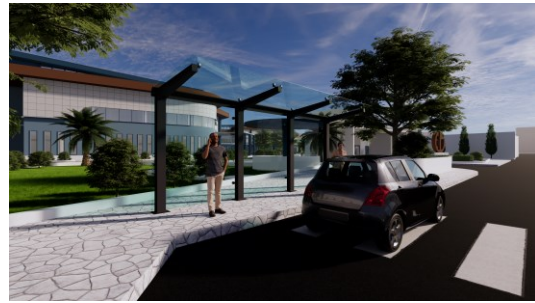
**Gambar 22** merupakan taman di depan area *convention*. Taman ini dapat digunakan sebagai area duduk serta titik kumpul pengunjung saat terjadi kebakaran maupun bencana lain. Sedangkan **Gambar 23**

merupakan ikon bangunan yang bentuknya diambil dari bentuk jembatan dan jam yang menggabungkan konsep dan nama dari bangunan ini yaitu *Timebridge*. Ikon ini ditempatkan di bagian depan *site* sebagai penanda gerbang utama.

**Gambar 24** merupakan desain dari gerbang masuk maupun keluar yang dirancang beratap agar pengendara sepeda motor maupun mobil lebih nyaman saat keluar masuk *site* dala kondisi cuaca sedang hujan. Bangunan ini juga menyediakan *laybay* dan halte agar pengunjung yang menggunakan kendaraan umum lebih nyaman dan tidak mengganggu jalannya lalu lintas. Halte dan *Laybay* tersebut dapat dilihat pada **Gambar 25**.



**Gambar 24.** Gerbang Masuk *Site*  
Sumber : Data Pribadi



**Gambar 25.** Halte Depan *Site*  
Sumber : Data Pribadi

## 5. Kesimpulan

*Timebridge Convention Exhibition Center* merupakan bangunan yang berfungsi untuk menampung aktivitas MICE (*Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions*) dan berlokasi di Jl. Jend Sudirman, Kota Bandung. Bangunan ini menerapkan Tema Arsitektur Post-Modern yang kental akan estetika, warna yang mencolok, serta bentuk-bentuk geometris yang sering ditemui pada desainnya. *Tagline* bangunan ini yaitu “*Harmony Between Past and Present*” yang bermaksud menggabungkan estetika Post-Modern di masa lalu dengan kemajuan teknologi serta fungsionalitas di masa kini.

Keberhasilan penerapan arsitektur post modern pada bangunan ini terlihat jelas pada bagian fasad, yang menjadi cerminan utama dari tema tersebut. Fasadnya menampilkan perpaduan elemen-elemen yang kontras namun harmonis, seperti penggunaan bentuk geometris dasar kotak pada jendela, bulat pada area penghubung, dan bentuk yang segitiga pada atap. Material yang digunakan juga beragam pada penutup atap serta palet warna yang berani. Detail-detail arsitektural seperti jendela berbentuk kotak kecil pada fasad lantai 1, kolom-kolom yang besar di area *lobby*, dan permainan tekstur pada *secondary skin* memberikan karakter kuat pada bangunan juga menciptakan identitas visual yang menonjol.

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi titik awal baru bagi arsitektur Post-Modern untuk semakin dikenal, dihidupkan kembali, serta dikombinasikan dengan kemajuan teknologi yang telah berkembang saat ini. Dengan demikian, sejarah perkembangan arsitektur akan terus berlanjut dan tidak akan pernah pudar.

## 6. Daftar Referensi

- [1] E. Purike, “Kendala dan Dampak Pandemi Covid-19 pada Sektor Pariwisata Dan Perhotelan di Kota Bandung,” *Cross-border*, vol. 4, no. 2, pp. 566–580, 2021.
- [2] Q. Aini and H. Hayatullah, “Arsitektur Post-Modern,” *Rumoh J. Archit.*, vol. 9, no. 18, pp. 34–38, 2021, doi: 10.37598/rumoh.v9i18.79.
- [3] Agus Bayu Purnomo, Indro Sulistyanto, and Rully, “Perencanaan Dan Perancangan Solo Exhibition And Convention Center Di Surakarta (Berpendedekatan High Technology Architecture),” *J. Tek. Sipil dan Arsit.*, vol. 24, no. 2, pp. 1–9, 2019, doi: 10.36728/jtsa.v24i2.975.
- [4] A. Dharma, “Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post-Modern,” pp. 1–6, 2017.
- [5] Y. S. Scupadtria, “Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Ratu Boko Mice Place Center Di Kabupaten Sleman,” *Galang Tanjung*, no. 2504, pp. 1-, 2015.
- [6] E. Yuniar *et al.*, “Desain Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Elemen Pembentuk Fisik Kota,” *J. Arsit. Terracotta* |, vol. I, no. 1, pp. 45–56, 2019.
- [7] M. E. Putra, M. I. R. Winandari, and S. Handjajanti, “Konsep Arsitektur Post-Modern Di Fasad Bangunan Kasus: Teater Taman Ismail Marzuki, Cikini,” *J. Ilm. Desain Konstr.*, vol. 20, no. 1, pp. 15–25, 2021, doi: 10.35760/dk.2021.v20i1.2905.
- [8] C. B. I. Lubis and D. Hantono, “Kajian Konsep Arsitektur Postmodern Pada Bangunan Gedung Portland,” *Purwarupa J. Arsit.*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.24853/purwarupa.7.1.1-8.
- [9] I. Ilham and J. Anita, “Penerapan Tema Arsitektur Post-Modern pada Rancangan Creative Industry Shopping Center,” *Fad*, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [10] Y. Wastu and E. Yuniar, “Analisis Penggunaan Elemen Akustik Terhadap Kualitas Suara Pada Ruang Audio Visual Universitas Langlangbuana Bandung , 2 Itenas Bandung,” vol. XXII, pp. 79–93, 2020.

## PENERAPAN ARSITEKTUR FUTURISTIK DALAM PERANCANGAN BANGUNAN *CONVENTIOAN & EXHIBITION* CENTER DI KOTA BANDUNG

Tri cahyo Darwanto <sup>1</sup>, Bambang Subekti <sup>2</sup>, dan Agung Prabowo <sup>3</sup>  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [tri.cahyo@mhs.itena.ac.id](mailto:tri.cahyo@mhs.itena.ac.id)

### Abstrak

*Perancangan Convention & Exhibition Center di Kota Bandung mengadopsi arsitektur futuristik untuk menciptakan sebuah ikon modern. Desain yang menonjolkan elemen inovatif seperti curtain wall, green wall, dan secondary skin yang memberi kesan timbul, yang menghadirkan tampilan dinamis dan tidak simetris. Struktur bentang lebar flat truss yang diekspos tidak hanya menekankan kekuatan konstruksi tetapi juga memberikan nilai estetika yang progresif. Konsep smart building terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan kenyamanan, serta memungkinkan interaksi cerdas antara bangunan dan lingkungannya. Eksterior dan interior mengusung bentuk-bentuk melengkung dan asimetris dengan pencahayaan adaptif serta material monokrom yang modern, menciptakan ruang yang menarik dan adaptif. Desain ini bertujuan memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika, serta menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Integrasi arsitektur futuristik, desain fasad inovatif, struktur yang diekspos, dan konsep smart building membentuk bangunan yang berkelanjutan, relevan dengan perkembangan teknologi, dan berkontribusi pada kemajuan kota secara keseluruhan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam arsitektur untuk menciptakan ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.*

**Kata Kunci:** (Mice , Bangunan Gedung Cerdas , Arsitektur Futuristik)

### Abstract

*The design of the Convention & Exhibition Center in Bandung adopts a futuristic architecture to create a modern icon. The design features innovative elements such as curtain walls, green walls, and a secondary skin that provides a raised, dynamic, and asymmetrical appearance. The exposed flat truss structure not only emphasizes construction strength but also offers a progressive aesthetic value. The integrated smart building concept enhances management efficiency and comfort while enabling intelligent interaction between the building and its environment. The exterior and interior incorporate curved and asymmetrical forms with adaptive lighting and modern monochromatic materials, creating engaging and adaptable spaces. This design aims to meet both functional and aesthetic needs and to serve as a center for economic and cultural activities with a positive impact on the local community. The integration of futuristic architecture, innovative facade design, exposed structures, and smart building concepts results in a sustainable building that is relevant to technological advancements and contributes to the overall progress of the city. This study highlights the importance of innovation in architecture for creating spaces that are not only aesthetic but also functional and responsive to future needs..*

**Keywords:** (Mice , Smart Buildings , Futuristic Architecture)

## 1. Pendahuluan

Convention & Exhibition Center adalah fasilitas multifungsi yang menyatukan fungsi konvensi dan pameran dalam satu tempat. Dengan area yang luas, pusat ini mampu mengakomodasi pengunjung dalam jumlah besar untuk berbagai acara seperti konferensi negara, pertemuan perusahaan, pameran perdagangan, dan acara hiburan seperti konser dan pernikahan. MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) dikenal sebagai salah satu kegiatan dalam sektor pariwisata yang menggabungkan unsur bisnis dan rekreasi. Berbagai kelompok yang terlibat dalam layanan MICE meliputi pameran, konferensi, kongres, konvensi, insentif, dan pertemuan. Sejarah mencatat bahwa MICE pertama kali berkembang di Amerika Utara. Seiring waktu, industri ini telah tumbuh menjadi bisnis internasional yang melintasi berbagai benua. Di Eropa, usia industri MICE ini diperkirakan sekitar lima puluh tahun, yang dianggap masih relatif muda [1].

Arsitektur futuristik adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari perkembangan arsitektur di era modern, dengan fokus pada konsep-konsep yang mengarah ke masa depan, terutama dalam hal kemajuan teknologi bangunan [2], Arsitektur futuristik, gerakan seni murni dari abad ke-20 di Italia, adalah konsep bangunan yang menuju masa depan dengan garis-garis yang saling menyatu. Diperkenalkan dalam kajian Bangunan West Kowloon Station Hongkong, futuristik bukan hanya gaya, tetapi pendekatan terbuka ke arsitektural. Gaya ini berkembang dengan bentuk klasik dan garis panjang mendatar, khususnya di Italia antara tahun 1909 dan 1944. Futurism menampilkan bangunan dinamis, kontras, dan penggunaan material dan teknologi maju.

Konsep smart building (bangunan pintar) memiliki definisi yang cukup umum, namun salah satu deskripsi yang dapat diambil adalah integrasi sistem antara teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dengan elemen-elemen bangunan seperti rumah, kantor, dan lainnya. Integrasi ini bertujuan untuk mendukung kinerja fungsional bangunan, menghemat energi, memberikan dampak positif terhadap lingkungan, dan meningkatkan keamanan penghuni. Dengan adanya bangunan pintar, serta dukungan teknologi IoT dan regulasi pemerintah, proses transformasi wilayah menjadi Smart City dapat dipercepat[3].

### 1.1 Definisi Proyek

Explo *Convention and Exhibition Centre* merupakan sebuah gedung multifungsi yang berguna sebagai penunjang kegiatan Konvensi dan Pameran yang mampu memberikan area yang luas sehingga dapat menampung pengunjung dengan skala yang besar. Explo *Convention and Exhibition Centre* ini dapat menyewakan ruang untuk berbagai kegiatan seperti rapat perusahaan, Konferensi, Pameran perdagangan & industri hingga kegiatan musikalisasi.

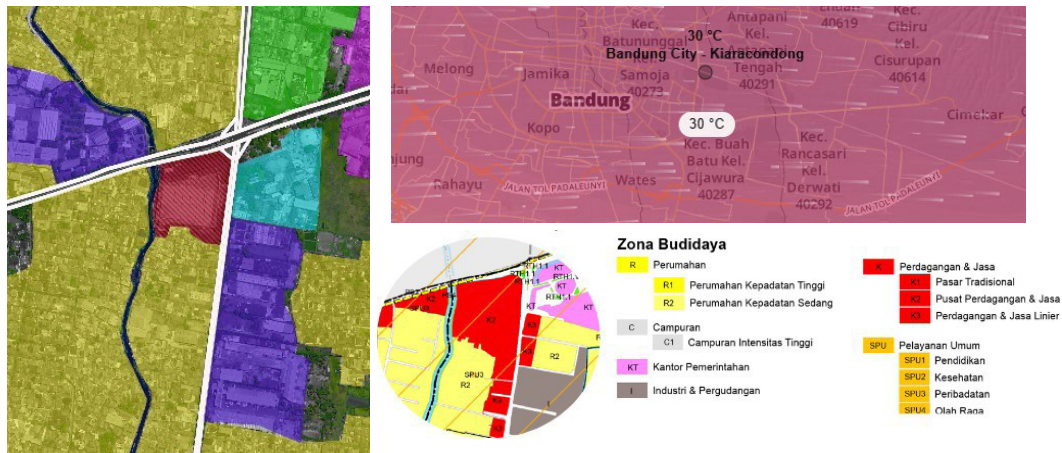


**Gambar 1.** Logo Convention & Exhibition Center  
Sumber : Data Pribadi

Dapat dilihat pada **gambar 1** Nama “Explo” dari bangunan *Convention and Exhibition Center* dengan tema *high-tech* mengundang kita untuk menjelajahi dan mengalami teknologi canggih yang ada di dalamnya, dengan sentuhan eksplorasi dan inovasi. *Convention* di definisikan pertemuan individu-individu dengan tujuan bertukar pendapat dan informasi mengenai perhatian atau masalah bersama dalam suatu kelompok. *Exhibition* merupakan pameran di mana produk, jasa, atau ide dipamerkan kepada publik di tempat yang dirancang khusus untuk promosi, edukasi, atau penjualan, melibatkan interaksi langsung antara peserta pameran dan pengunjung.[4]. Centre adalah pusat yang mengartikan bangunan ini sebagai pusat aktivitas pameran, dagang, bertukar pikiran, dan bisnis.

## 1.2 Lokasi Proyek

Lokasi site terletak di Jl. Soekarno Hatta, Kelurahan Cijaura, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung, Jawa Barat. Termasuk pada Subwilayah Kota (SWK) Kordon. Termasuk kedalam Zona Budi daya K2 yaitu merupakan Pusat Perdagangan & Jasa. Dikelilingi Oleh Perumahan dan Kantor Pemerintahan. Dapat dilihat pada **gambar 2**.



**Gambar 2.** Lokasi Site dan Tata Guna Lahan

Sumber : Data Pribadi dan RDTR Kordon

Luas site yang dirancang yaitu 2,4 Ha dengan memiliki regulasi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 70%, Koefisien Daerah Hijau (KDH) 20%, dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 2,8. Dengan peraturan regulasi tersebut bangunan dapat dibangun maksimal seluas 16.800 m<sup>2</sup>.

## 1.3 Definisi Tema

**“Penerapan Implementasi sistem smart building dalam desain arsitektur futuristik pada kawasan kabupaten”** Arsitektur Futuristik memanfaatkan kemajuan di era teknologi dengan menggunakan bahan-bahan baru seperti baja, kaca, dan aluminium, serta menggunakan fasilitas atau furnitur dengan kemajuan era teknologi seperti AI,VR,Hologram dan lain-lain dengan ini dibutuhkan sistem utilitas bangunan pintar agar bangunan (MICE) dapat beroperasi dengan optimal.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, bangunan pintar telah menjadi fokus utama dalam merancang masa depan hunian manusia. Sebagai peneliti yang memiliki minat mendalam terhadap manajemen energi yang efisien di gedung pintar, saya telah secara intensif mempelajari bagaimana teknologi dapat mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan buatan. Bangunan pintar memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan teknologi Internet of Things (IoT) dengan kecerdasan komputasi guna mencapai manajemen energi yang lebih efisien. Penelitian ini mencerminkan perjalanan eksplorasi dalam menggali potensi tersebut, dengan tujuan akhir untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan cerdas bagi penghuninya [5].

Menurut buku *“Eero Saarinen Biography”* karya Jayne Merkel (2014) pada jurnal [6], terdapat beberapa ciri arsitektur futuristik, antara lain: 1. *Gaya universal* atau seragam, dengan model yang mampu melintasi batas budaya dan geografis tertentu; 2. *Less is more*, semakin sederhana desain maka semakin tinggi nilai futuristiknya; 3. *Nihilism*, desain cenderung polos dan sederhana dengan penggunaan bidang kaca yang lebar; 4. Kejujuran bahan, berarti menampilkan jenis material yang digunakan secara apa adanya tanpa menutup-nutupi atau mengkamuflasenya, sehingga karakter aslinya tetap terlihat.

#### 1.4 *Metoda Pendekatan Desain*

Metoda pendekatan desain yang diterapkan dalam perancangan bangunan *Explo Convention And Exhibition Centre* ini menggunakan *five-steps-design-process* [7]. Pertama merupakan tahap persiapan mencakup mengidentifikasi proyek, sasaran, dan aspek permasalahan yang mungkin muncul saat proyek berlangsung. Kedua tahap perencanaan mencakup survei lapangan, studi literatur, dan perbandingan dari berbagai jurnal atau sumber lainnya. Ketiga pengajuan usul berupa penyusunan proposal dari hasil data yang telah didapatkan lalu hasil tersebut diterapkan pada konsep desain rancangan. Keempat evaluasi berupa diskusi dari hasil pengajuan konsep rancangan dan pengajuan alternatif – alternatif desain. Terakhir merupakan tahap pengembangan konsep rancangan yang telah dituangkan ke dalam gambar rancangan final dan gambar konstruksi yang kemudian dibuatkan miniatur 3D berupa maket akhir.

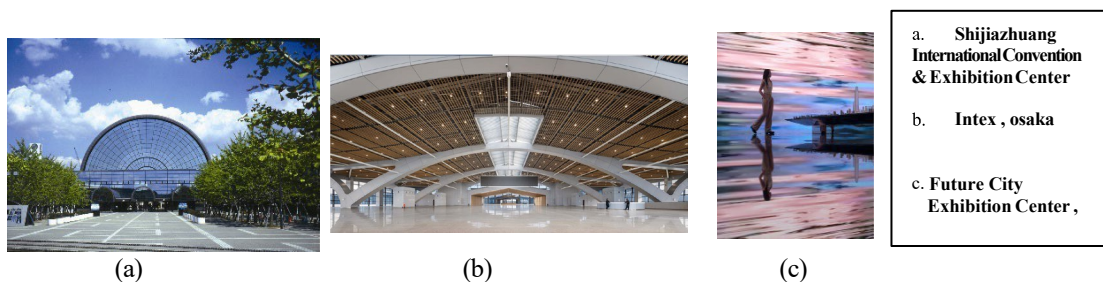
#### 1.5 *Elaborasi Tema*

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan *Explo Convention and Exhibition Centre* ini adalah Arsitektur futuristik dengan sentuhan Bangunan Cerdas didalam sistemnya, yang menonjolkan desain yang tidak konvensional, inovatif, dan mencerminkan masa depan. Bangunan ini dirancang dengan karakteristik futuristik, mengedepankan bentuk yang Arch atau lengkungan namun bernilai tinggi, serta desain minimalis dengan bukaan lebar melalui penggunaan curtainwall. Bentuk dan denah bangunan dibuat sederhana dengan bukaan lebar sebagai elemen modern, sementara atap lengkung yang dinamis.

Bangunan Hi-Tech juga dapat dilengkapi dengan sistem cerdas yang mengontrol pencahayaan, suhu, keamanan, dan elemen lainnya. Sistem ini dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam desain untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, menjadikan gedung ini tidak hanya fungsional, tetapi juga futuristik dan inovatif dalam mendukung berbagai kegiatan [8].

Dalam konteks ini, Menurut Buckman dkk, dalam jurnal (Hoy., 2016) menjelaskan “tentang perbedaan antara bangunan pintar dan cerdas.” Mereka menjelaskan perkembangan teknologi bangunan dari "primitif," menjadi "sederhana" hingga "Otomatis" menjadi "cerdas" hingga "gedung pintar". Bangunan pintar mengumpulkan data tentang bagaimana dan kapan sebuah bangunan dibangun digunakan dan memberikan gambaran tentang status suatu bangunan [9].

pendekatan smart building dapat diintegrasikan untuk memperkuat desain futuristik dengan menerapkan teknologi canggih yang meningkatkan efisiensi energi, kenyamanan pengguna, dan pengelolaan bangunan. Penggunaan sistem otomatisasi untuk pencahayaan, kontrol suhu, dan keamanan, akan memperkuat konsep futuristik dengan menciptakan lingkungan yang cerdas dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Berikut merupakan studi preseden desain yang akan di terapkan pada rancangan dapat dilihat pada **gambar 3**



**Gambar 3.** Gambar Studi Preseden  
Sumber : Pinterest.com

**Gambar 3.** diatas merupakan gambaran desain yang akan di terapkan pada bangunan *Explo Convention And Exhibition Centre* dimana bentuk atap dan struktur lengkung menyerupai bangunan (a) *Shijiazhuang International Convention & Exhibition Center*, memiliki bukaan lebar sebagai unsur modern menyerupai bangunan (b) *INTEX, OSAKA*, dan terdapat unsur bangunan pintar yang membuat bangunan semakin interaktif terhadap pengguna menyerupai bangunan (c) *Future City Exhibition Center, Shenzhen*. Penggabungan desain dari ketiga bangunan tersebut untuk memenuhi konsep futuristik yang akan di terapkan pada bangunan *Explo Convention and Exhibition Centre*.

## 2. Proses Desain

### 2.1 Konsep Zoning dan Sirkulasi Tapak

Konsep Zoning pada tapak *Explo Convention and Exhibition Centre* ini terbagi menjadi area publik dan area *service*. Area publik berada di utara dan sisi bagian timur, barat bangunan sedangkan area *service* berada di sisi Selatan atau belakang bangunan. Berikut merupakan *bubble diagram* dan zoning pada tapak yang dapat terlihat pada **gambar 4**.



**Gambar 4.** Bubble diagram  
Sumber : Hasil Rancangan

Area publik pada tapak ini terdapat *Plazza*, taman, Laybay untuk kendaraan umum, parkir bus, dan unsur air sebagai penunjang berkegiatan sosial serta sebagai tempat berkumpulnya para pengunjung. Area *service* pada tapak ini terdapat parkir mobil pemadam kebakaran, parkir karyawan, parkir *ambulance*, dan *loading dock* yang berada di sisi selatan atau belakang bangunan. Dibawah ini merupakan **gambar 5** hasil rancangan zoning pada tapak *Explo Convention and Exhibition Centre*.

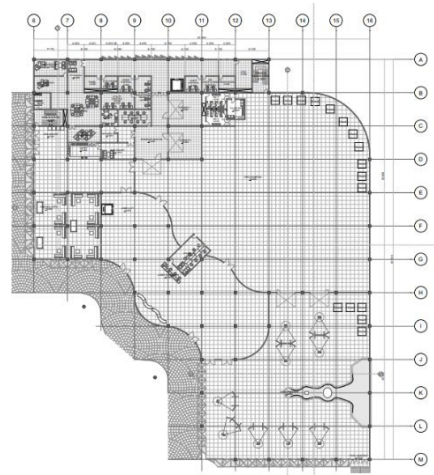


**Gambar 5.** Hasil Rancangan Zoning Tapak  
Sumber : Hasil Rancangan

Zoning tapak yang telah dirancang tersebut merupakan hasil desain dengan memperhatikan aspek fungsional dan lingkungan sekitar tapak yang berada pada hook jalan. Desain Unsur air dan jalan masuk yang mengarah pada bangunan dari hook jalan sebagai bentuk pengarah masuk untuk para pengunjung. Jalan masuk site berjarak 53 m dari hook jalan sesuai dengan regulasi setempat agar mengantisipasi kemacetan yang dihasilkan oleh tapak, jalan keluar dapat di akses melalui jalan Soekarno Hatta maupun jalan Ibrahim adjie yang bertujuan agar memudahkan akses untuk keluar sesuai dengan kebutuhan jalan yang akan dilalui. Khusus *service* dapat masuk/keluar melalui jalan Ibrahim adjie.

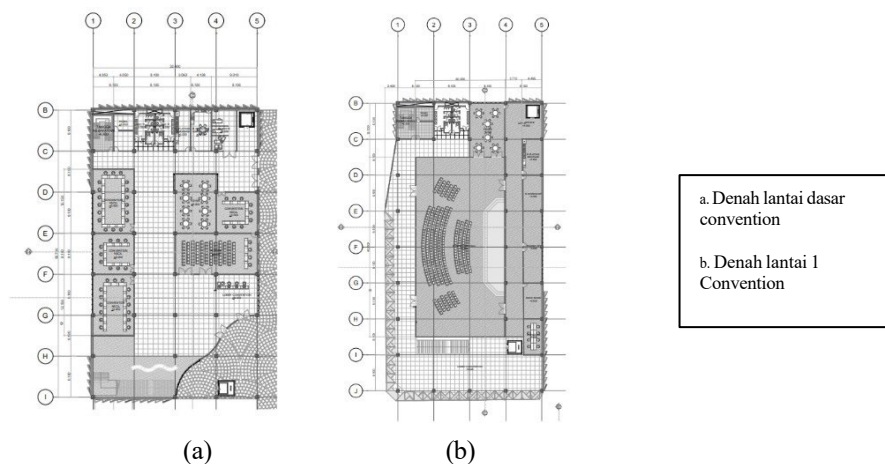
## 2.2 Konsep Zoning Bangunan

Zoning pada denah *Exhibition* **gambar 7** terbagi menjadi beberapa zona, yaitu : zona publik, zona semi publik, zona dan zona untuk area *service*. Pada zona publik terdapat, lift pengunjung, *information centre*, ruang *exhibition*. Zona semi publik terdapat *lounge* dan loket *exhibition* serta terdapat *ATM centre*. Zona privat terdapat ruang *event organizer (EO)*, ruang istirahat penjaga *stand*, dan ruang utilitas. Zona *service* terdapat toilet, ruang laktasi, gudang, lift barang, *pantry*, *trash room*, ruang istirahat karyawan, Ruang kantor Utilitas Bangunan cerdas dan area *smoking room* untuk karyawan dan kantor pengelola bangunan.



**Gambar 7.** Denah *Exhibition*  
Sumber : Hasil Rancangan

Zoning pada denah *Convention* **gambar 8** terbagi menjadi beberapa zona, yaitu : zona publik, zona semi publik, dan zona untuk area *service*. Pada zona publik terdapat , ruang *convention (meeting room)* dan area *banquet* untuk para pengunjung *meeting room*. Zona semi publik terdapat *lounge*, loket ruang *meeting room*. Zona *service* terdapat toilet, ruang laktasi, gudang, lift, ruang panel , *pantry* dan ruang istirahat karyawan.



**Gambar 8.** Denah *Convention*  
Sumber : Hasil Rancangan

Zoning pada denah lantai 1 terdapat area publik yang terdiri dari *ballroom convention*, Zona semi publik terdiri dari *prefunction lobby* dan *lounge* untuk area *ballroom*, Zona privat terdiri dari Ruang (EO). Zona *service* (kuning) terdiri dari toilet, lift , ruang istirahat karyawan, *dress room*, ruang *plating* makanan, dan *backroom* pada *ballroom convention*. Lift pengunjung yang terdapat di area ruang transisi memakai lift kaca agar pengunjung dapat melihat konsep desain yang mengekspos struktur sebagai unsur futuristik dan sebagai pengarah bagi para pengunjung untuk memasuki area yang dibutuhkan.

### 2.3 Konsep Struktur Fasad Bangunan

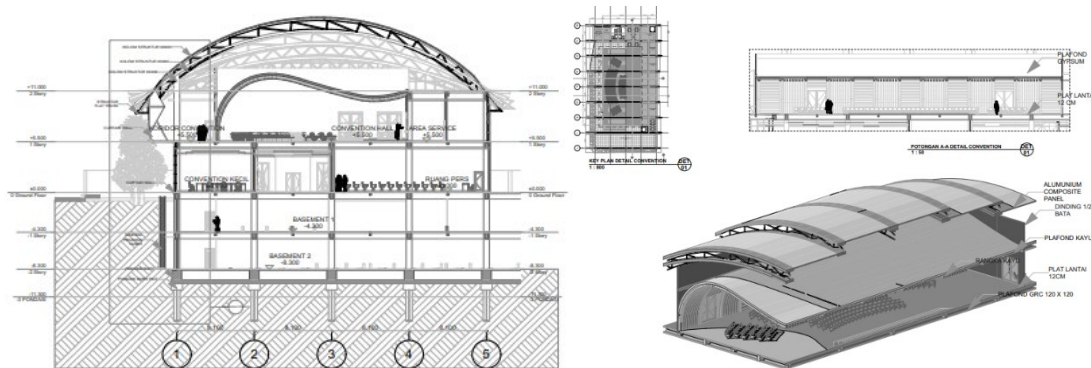
Konsep fasad yang diterapkan pada bangunan Expo Convention and Exhibition Centre berfokus pada tema arsitektur futuristik. Desain fasad ini menonjolkan bentuk dinamis dengan cara menimbulkan kesan (3D) pada *secondary skin* yang tidak hanya menghindari kesan monoton, tetapi juga mencerminkan kemajuan teknologi melalui perpaduan antara curtain wall dan green wall. Penggunaan material terbaru dengan warna monokrom semakin memperkuat karakteristik futuristik bangunan ini.

Elemen-elemen desain tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga bertujuan untuk menjadikan bangunan ini sebagai ikon yang menarik perhatian, berpotensi meningkatkan sektor ekonomi lokal. Fasad bagian utara, yang merupakan tampak depan bangunan, dirancang sebagai elemen kunci yang dapat langsung terlihat dari jalan utama (Soekarno Hatta), sehingga mempertegas kehadiran bangunan ini di lingkungan sekitarnya, Dapat terlihat pada **gambar 9**.



**Gambar 9.** Tampak Site Utara Bangunan  
Sumber : Hasil Rancangan

bentuk atap pada **gambar 10** yang dirancang dengan lengkungan arch menambah dimensi dinamis yang selaras dengan konsep futuristik. Penggunaan struktur bentang lebar yang diekspos, bersama dengan *secondary skin* yang menonjol dalam bentuk 3D, menciptakan fasad yang tidak hanya futuristik, tetapi juga berani dalam menyampaikan visi arsitektur masa depan. Semua elemen ini bersatu untuk membangun identitas kuat sebagai pusat konvensi dan pameran yang modern dan inovatif.



**Gambar 10.** Struktur Flar truss yang di ekspos  
Sumber : Hasil Rancangan

Struktur yang diekspos dalam desain arsitektur futuristik tidak hanya berfungsi sebagai elemen fungsional, tetapi juga sebagai pernyataan estetika yang kuat. Pada bangunan dengan tema futuristik, struktur bentang lebar yang diekspos sering kali digunakan untuk menampilkan teknologi canggih dan inovasi dalam konstruksi. Bentuk-bentuk yang berani, lengkungan/*arch*, atau elemen struktural lainnya, dirancang sedemikian rupa untuk menonjolkan kekuatan dan kestabilan bangunan. Eksposur ini tidak hanya memberikan karakter dinamis dan modern pada bangunan, tetapi juga menegaskan kecanggihan teknologi yang diterapkan dalam konstruksi, menciptakan visual yang mencolok dan penuh daya tarik.

## 2.4 Konsep Eksterior Bangunan



**Gambar 13.** Perspektif Exterior bangunan Explo

Sumber : Hasil Rancangan

Unsur air dapat dilihat pada **gambar 13** yang diterapkan pada tapak bangunan berfungsi sebagai penetralisir termal, yang membantu mengurangi suhu udara di sekitar bangunan, terutama pada iklim tropis seperti di Bandung. Elemen air ini dapat berupa kolam, air mancur, atau elemen air lainnya yang ditempatkan secara strategis di area sekitar bangunan.

Selain unsur air, vegetasi juga memegang peranan penting dalam perancangan eksterior bangunan ini. Plaza yang dipenuhi dengan berbagai jenis tanaman hijau menciptakan ruang terbuka yang asri, meningkatkan kualitas udara, dan memberikan tempat teduh bagi pengunjung.



**Gambar 14.** Block Plan dan Perspektif mata manusia

Sumber : Hasil Rancangan

pada **gambar 14** Penempatan bangunan dengan orientasi utara-selatan merupakan keputusan desain yang bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi energi dan kenyamanan termal dalam bangunan. Orientasi ini memungkinkan bangunan untuk menerima pencahayaan alami yang optimal sepanjang hari tanpa terpapar langsung oleh sinar matahari yang intens, terutama pada bagian timur dan barat.

Dalam arsitektur futuristik, unsur air sering kali digunakan sebagai elemen desain yang tidak hanya mempercantik, tetapi juga menciptakan suasana harmonis dan selaras. Bentuk unsur air yang asimetris, seperti kolam dengan tepi melengkung atau air terjun dengan aliran tidak beraturan, menambahkan kesan alami yang kontras dengan garis tegas struktur bangunan modern. Plaza dengan desain dinamis juga menjadi komponen kunci dalam arsitektur futuristik, berfungsi sebagai ruang publik yang menghubungkan berbagai fungsi dalam satu area. Desain plaza yang tidak konvensional, dengan permukaan melengkung, elevasi beragam, dan pola geometris yang kompleks, menciptakan ruang yang selalu menarik untuk dieksplorasi.

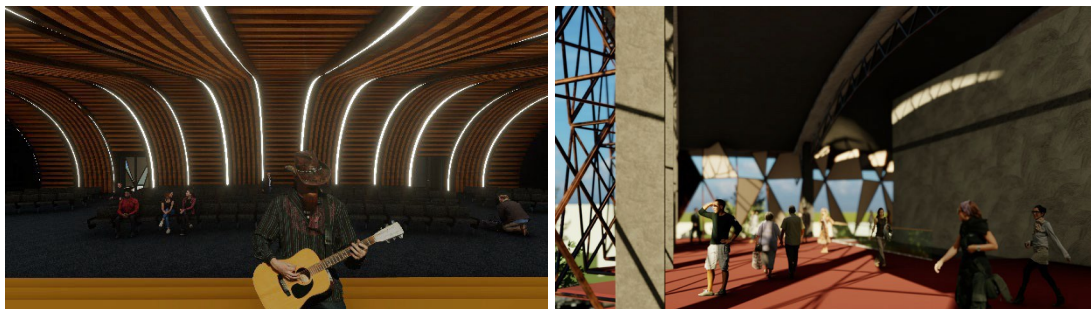
## 2.5 Konsep Interior Bangunan



**Gambar 15.** Perspektif *Lobby Convention* dan Ruang rapat

Sumber : Hasil Rancangan

Kantor pada **gambar 15** sebagai area kerja membutuhkan tingkat kenyamanan visual yang tinggi. Pencahayaan alami yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa pengguna di dalam bangunan dapat menjalankan aktivitasnya dengan lancar dan mempertahankan produktivitas yang optimal. Oleh karena itu, fasad bangunan dirancang dengan material dan bentuk yang memungkinkan penetrasi cahaya matahari secara efektif ke dalam ruangan, tanpa mengorbankan kenyamanan termal.



**Gambar 16.** Perspektif *ballroom* dan *lounge* pengunjung

Sumber : Hasil Rancangan

Ballroom dilengkapi dengan teknologi Pada **gambar 16**, termasuk proyektor, layar besar, dan sistem audio yang dapat diintegrasikan dengan Sistem kontrol terpusat memungkinkan penyelenggara acara untuk mengendalikan semua aspek teknologi ini melalui satu antarmuka, sehingga memudahkan pengelolaan acara secara real-time.

Pada **gambar 16** juga Fasad adalah elemen arsitektur yang sangat penting karena merepresentasikan fungsi sebuah bangunan. Pintu masuk merupakan bagian integral dari fasad. Menurut Lawson dalam bukunya *Congress, Convention & Exhibition Facilities*, pintu masuk pusat konvensi harus dirancang untuk memaksimalkan masuknya cahaya alami, dengan lobi yang dilengkapi jendela besar untuk mendukung hal ini. Fasad Surakarta Convention Exhibition Center dirancang transparan di bagian depannya, sehingga cahaya alami dapat masuk secara optimal, memberikan kesan terbuka pada bangunan. Penggunaan material kaca pada fasad juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan [10].

### 3. Kesimpulan

Perancangan bangunan *Explo Convention and Exhibition Centre* di Jl. Soekarno Hatta, Kota Bandung, yang mengadopsi prinsip arsitektur futuristik dan smart building untuk menciptakan sebuah ikon modern. Bangunan ini menampilkan elemen desain inovatif seperti curtain wall, green wall, dan secondary skin yang memberikan tampilan dinamis dan tidak simetris. Struktur bentang lebar flat truss yang diekspos menonjolkan kekuatan konstruksi sekaligus memberikan nilai estetika progresif. Konsep smart building diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan, kenyamanan, serta memungkinkan interaksi cerdas antara bangunan dan lingkungannya melalui sistem teknologi cerdas yang mengontrol pencahayaan, suhu, dan keamanan.

Desain fasad dan struktur dari bangunan ini mencerminkan tema arsitektur futuristik dengan menghindari kesan monoton. Fasad, curtain wall dan green wall, serta struktur bentang lebar yang diekspos, menciptakan tampilan yang berani dan inovatif. Eksterior dan interior menggunakan bentuk melengkung dan asimetris dengan material monokrom modern dan pencahayaan adaptif, menghasilkan ruang yang menarik dan adaptif. Plaza dinamis dan unsur air asimetris berperan penting dalam menciptakan suasana yang harmonis, asri dan menyambut pengunjung.

Desain ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi dan budaya yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Integrasi arsitektur futuristik, desain fasad inovatif, struktur yang diekspos, dan konsep smart building membentuk bangunan yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam arsitektur untuk menciptakan ruang yang estetis, fungsional, dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.

### 4. Daftar Referensi

- [1] Sugiman Sugiman and Husen Danung Sulaksana, "Analisis Potensi Penggunaan Hall Dalam Industri Mice Di SMK Trisakti Ngawi," *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, vol. 1, no. 4, pp. 437–450, Oct. 2023, doi: 10.61132/manuhara.v1i4.770.
- [2] F. Faturrahman and W. Aqli, "Kajian Konsep Arsitektur Futuristik Pada Bangunan Konvensi: Setia City Convention Centre," *Jurnal Linears*, vol. 4, no. 1, pp. 29–35, Jun. 2021, doi: 10.26618/j-linears.v4i1.5192.
- [3] I Albanna, A. Asgalani, D. M. D. Rachmadani, J. Sistem Informasi, T. Adhi, and T. Surabaya, "ESENSIAL INTERNET OF THINGS DALAM KONSEP BANGUNAN CERDAS (Studi Kasus: ESP8266 dan Predisksi Energi)."
- [4] N. Yulia Barky, "JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) Perencanaan Medan Wedding Centre Dengan Tema Arsitektur Modern Medan Planning Wedding Center With the theme of Modern Architecture," *JAUR*, vol. 2, no. 2, 2019, [Online]. Available: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jaur>
- [5] E. Smith and T. Komputer, "INTEGRASI INTERNET OF THINGS (IOT) DENGAN TEKNIK KOMPUTER UNTUK PENGELOLAAN ENERGI YANG EFISIEN PADA BANGUNAN CERDAS."
- [6] R. M. Sahalessy, "PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA APARTEMEN DI KOTA BANDUNG," vol. 2, no. 1, Mar. 2022.
- [7] E. Y. Rahadian, F. Wahab, H. Syaputra, and A. Setiawan, "Kajian Karakteristik Bangunan Ikonik Pada Gedung Puspa Iptek Kota Baru Parahyangan," 2013.
- [8] J. R. Luar, D. Dalam, F. | 101 Ariwansah, S. B. Sihombing, and S. Lubis, "PERANCANGAN GEDUNG KONSER MUSIK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HI-TECH DI KOTA MEDAN Ariwansah 1), Sanggam B Sihombing 2) dan Mayono Suko Marbinoto 3)."
- [9] A. D. Putro and L. Prayogi, "Penerapan Konsep Bangunan Pintar Pada New Media Tower Universitas Multimedia Nusantara," *Journal of Architectural Design and Development*, vol. 2, no. 2, p. 114, Dec. 2021, doi: 10.37253/jad.v2i2.4969.
- [10] H. Leo Muhammad, H. Prabowo, S. Tundono, E. R. Kridarso, J. Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, and U. Trisakti, "PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PERANCANGAN SURAKARTA CONVENTION EXHIBITION CENTER," 2023. [Online].

## PENERAPAN ORNAMEN BUDAYA SUNDA PADA BANGUNAN MICE BANDUNG DENGAN PRINSIP ARSITEKTUR POSTMODERN

Robi Hidayat<sup>1</sup>, Reza Phalevi Sihombing<sup>2</sup>, dan Noveryna Dwika Reztrie<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [robi.hidayat@mhs.itenas.ac.id](mailto:robi.hidayat@mhs.itenas.ac.id)

### Abstrak

*Banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di kota Bandung dalam berbagai bidang, baik itu kegiatan sosial, budaya, maupun ekonomi. Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembangunan MICE, dengan infrastruktur yang memadai untuk kegiatan MICE. Banyak bangunan di Kota Bandung dan beberapa kota lain di Indonesia tidak mencerminkan identitas budaya lokal, melainkan menggunakan desain modern atau tren arsitektur universal. Hal ini mengurangi kekhasan kota dan pemahaman tentang warisan budaya sunda, serta menghadirkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan memperkuat daya tarik khususnya di dunia arsitektur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dari hasil rancangan Tugas Akhir. Bangunan yang dirancang berupa Boboko ExPO yang menggunakan tema ekspresi ornamen budaya sunda dengan gaya arsitektur postmodern dengan sentuhan vernakular. Tujuannya untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam desain bangunan guna meningkatkan identitas budaya lokal. Ornamen yang digunakan pada bangunan ini terinspirasi dari tarian sunda yaitu tarian merak dan jaipong. Penerapan ornamen dengan tarian budaya sunda ini diterapkan pada beberapa bagian rancangan bangunan, diantaranya pada fasad bangunan dan interior bangunan. Dengan demikian, dapat diharapkan bangunan ini dapat menjadikan identitas lokal dan fasilitas bagi kegiatan yang berada di kota Bandung.*

*Kata Kunci: Budaya Sunda, MICE, Ornamen, Postmodern, Vernakular*

### Abstract

*There are many activities carried out by people in the city of Bandung in various fields, be it social, cultural or economic activities. Bandung, as one of the metropolitan cities in Indonesia, has great potential to become a center for MICE development, with adequate infrastructure for MICE activities. Many buildings in the city of Bandung and several other cities in Indonesia do not reflect local cultural identity, but instead use modern designs or universal architectural trends. This reduces the city's uniqueness and understanding of Sundanese cultural heritage, as well as presenting challenges in maintaining sustainability and strengthening its appeal, especially in the world of architecture. The method used in this research uses descriptive analysis of the results of the Final Project design. The building designed is a Boboko ExPO which uses the theme of Sundanese cultural ornamental expressions with a postmodern architectural style with a vernacular touch. The aim is to integrate local cultural elements in building design to enhance local cultural identity. The ornaments used in this building are inspired by Sundanese dances, namely the peacock and jaipong dances. The application of ornaments with Sundanese cultural dances is applied to several parts of the building design, including the building facade and building interior. Thus, it can be hoped that this building can create a local identity and facilities for activities in the city of Bandung.*

*Keywords: Ornament, Postmodern, Sunda Culture, Vernacular*

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara besar menjadikan negara dengan kiblat bisnis dan pariwisata. Hal ini terbukti dari data Statistik kedatangan wisatawan ke Indonesia yang diterbitkan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Dari data tersebut menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara lebih banyak ke keperluan pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran dengan presentase 41,23%, sedangkan wisatawan yang untuk keperluan berlibur memiliki presentase 56,49%, dan untuk keperluan lainnya 2,28%. Dari hasil data tersebut dapat diartikan bahwa kebutuhan untuk fungsi MICE sangat tinggi. [1] Industri MICE di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat pertumbuhannya. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran bagi pelaku usaha akan pentingnya industri ini dalam meningkatkan citra perusahaan, memperluas jejaring bisnis, dan menciptakan keuntungan ekonomi. Selain itu, permasalahan juga terkait dengan peningkatan fasilitas untuk memwadhahi aktivitas-aktivitas MICE seperti pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran. Merancang bangunan MICE yang mampu berfungsi sebagai bangunan publik yang multifungsi, memadai, dan ramah lingkungan juga menjadi fokus utama. Namun, banyak bangunan di Kota Bandung dan mungkin di beberapa kota lain di Indonesia, yang tidak mencerminkan identitas budaya lokal dengan desain yang lebih modern atau mengikuti tren arsitektur universal, telah mengurangi kekhasan kota dan pemahaman tentang warisan budaya Sunda, menghadirkan tantangan tambahan dalam menjaga keberlanjutan dan memperkuat daya tarik industri MICE serta melestarikan kekayaan budaya lokal.

### 1.1 Tinjauan Pustaka

#### MICE

MICE merupakan gedung serbaguna, yang menyatukan beberapa fungsi diantaranya digunakan untuk ballroom, meeting room, dan pameran serta menyediakan sebuah tempat yang cukup besar agar memenuhi kebutuhan wisatawan dengan jumlah yang banyak. [2]

Rapat adalah sebuah pertemuan yang diadakan oleh sekelompok orang baik dalam organisasi ataupun lainnya untuk mencapai tujuan bersama dan dilakukan secara profesionalisme, untuk meningkatkan SDM, selain itu untuk menyebarkan isu-isu terkini dan sebagainya. Incentive merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk penghargaan kepada karyawan atas dedikasi dan kerja kerasnya. Menurut peraturan pemerintah Indonesia yang tertera dalam surat keputusan Menparpostel Nomor Nomor KM.108/HM.703/MPPT-91, Bab I Pasal 1 Ayat b yaitu Incentive adalah suatu aktivitas wisata yang diadakan oleh suatu perusahaan untuk karyawan yang sudah melakukan kerja keras terhadap perusahaan dan diberikan penghargaan atas dedikasi yang telah diberikan.

Convention merupakan acara atau konferensi yang memiliki skala besar dengan dihadiri dari beberapa perwakilan seperti pemerintah, organisasi, atau industri dengan tujuan untuk mengadakan pembahasan, baik bertukar informasi, atau mengambil Langkah terkait dengan isu – isu yang sedang menjadi pembahasan. [3]Selain itu, pemerintah juga mendefinisikan Convention dalam surat keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.108/HM.703/MPPT-91 sebagai Konferensi, Kongres, atau Konvensi merupakan suatu kegiatan berupa pertemuan sekelompok orang (negerawan, usahawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Pameran adalah suatu acara yang dilaksanakan di area public dan dapat dilihat oleh umum. Sedangkan definisi pameran menurut Direktorat Jendral Pariwisata No. Kep. KM. 108/HM.703/MPPT-91 pasal 1 pameran adalah aktivitas yang bertujuan untuk mempromosikan dan memberikan informasi kepada orang banyak.[4]

#### Ornamen

Ornamen berasal dari kata latin”ornare” yang memiliki arti menghias. Menurut Gustami dalam Sunaryo (2009), ornament merupakan elemen seni yang dikembangkan secara khusus dengan tujuan dekoratif.

[5]. Menurut Sirait dalam Mesra et al. (2022) [6], ornament adalah dekorasi yang mempunyai bentuk pola yang memiliki nilai budaya.

#### Arsitektur Postmodern

Arsitektur postmodern adalah gaya yang muncul setelah era modern, postmodern menyatukan gaya internasional dengan gaya budaya setempat yang dipengaruhi oleh morfologi lokal dan iklim setempat serta dapat mengekspresikan identitas lokal. Menurut Sugiharto (dalam Ikhwaniddin, 2005),[7]pos

berarti kritik filosofis terhadap worldview, epistemology, dan pandangan modernism. Arsitektur post modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer
- b. Mengingat kenangan sejarah
- c. Memiliki konteks tentang perkotaan
- d. Menggunakan Teknik ornamentasi
- e. Bersifat Figuratif
- f. Metaforik
- g. Hasil partisipatif
- h. Menggambarkan aspirasi umum
- i. Bersifat plural
- j. Bersifat eklektik

### **Arsitektur Vernakular**

Arsitektur vernacular merupakan jenis arsitektur yang muncul dan berkembang dari pemikiran rakyat lokal yang berasal dari etnis dan tradisi mereka. Arsitektur ini dibangun oleh masyarakat sekitar berdasarkan pengalaman, memanfaatkan Teknik dan bahan yang ada, serta menyesuaikan bangunan dengan lingkungan setempat, dengan terbuka terhadap kemungkinan perubahan.[8]

## **2. Bahan & Metode**

### **2.1 Bahan Penelitian (Objek Penelitian)**

Pada **gambar 1** Lokasi proyek terdapat di jalan Jendral Sudirman No.620. Dungus Cariang, Kecamatan Andir, Kota Bandung Jawa Barat. Lokasi ini sangat strategi untuk membangun MICE, karena dekat dengan beberapa penginapan untuk menunjang dan mendukung kegiatan MICE ini, selain itu lokasi ini juga relatif dekat dengan Bandara Husein Sastra Negara yang nantinya akan memungkinkan aksesibilitas bagi tamu yang berasal dari luar negeri. Perencanaan MICE ini juga dapat menampung kegiatan masyarakat yang berada di sekitar site dan meningkatkan perekonomian yang berada di sekitar site.



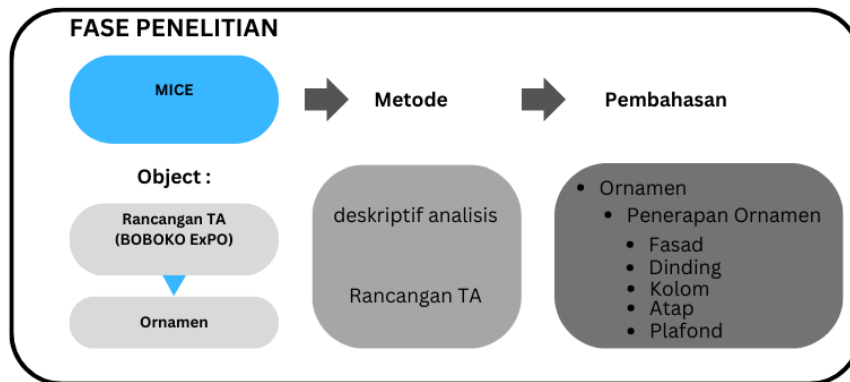
**Gambar 1.** Lokasi Proyek

Sumber : Google yang Diolah Penulis

Site berada di Jalan Jend. Sudirman, Kecamatan Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan Luasan Site 25.000 m<sup>2</sup> berada di lahan yang relative datar dan tidak berkontur. Selain itu site ini juga berada di iklim tropis. Seperti yang kita ketahui bahwa kota Bnadung memiliki banyak potensi yang dimiliki, diantaranya dalam bidang infrastruktur, sosial dan budaya, dll. Sehingga sangat strategis untuk membangun perancangan MICE yang dapat menjadikan daya Tarik bagi para pengunjung.

### **2.2 Metode**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis objek penelitian berdasarkan prinsip-prinsip teori tema yang digunakan, kesimpulan dari analisa tersebut akan dideskripsikan kesesuaiannya dengan tema yang digunakan. Data dikumpulkan dari hasil rancangan tugas akhir, kemudian dilakukan analisa berdasarkan teori prinsip yang digunakan dengan menganalisa dari hasil rancangan tugas akhir, sehingga mendapatkan data yang relevan dan akurat.



**Gambar 2.** Fase Penelitian

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada **gambar 2** tahap awal penelitian dilakukan dengan menentukan objek bangunan hasil rancangan Tugas Akhir berupa MICE Boboko Expo dengan menerapkan tema ornamen pada bangunan, setelah itu penelitian menggunakan metode deskriptif analisis pada hasil rancangan Tugas Akhir dengan membahas ornamen yang digunakan pada hasil rancangan, pembahasan difokuskan pada penerapan ornamen baik pada fasad, dinding, kolom dan atap.

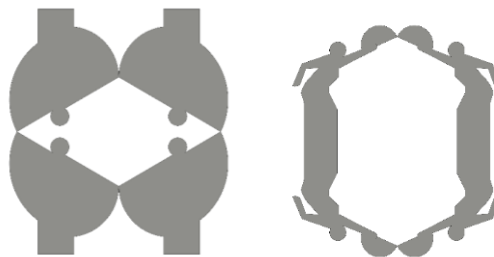
### 3. Pembahasan

#### 3.1 Ornamen

Arsitektur adalah bentuk konkret dari bahasa yang teratur dan berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi ide antara individu. [9] Pengertian ornament berasal dari kata “ornare” yang berarti hiasan atau proses menghias. Dalam konteks ini, ornamen merujuk pada berbagai elemen tambahan yang merupakan hasil karya seni, yang ditambahkan untuk tujuan sebagai ukiran atau dekorasi. [10]

##### 3.1.1.1 Penerapan Ornamen

Ornamen yang digunakan pada bangunan MICE ini terinspirasi dari tarian sunda yaitu Jaipong dan tarian Merak, penerapan tarian budaya sunda pada ornamen bangunan ini diharapkan dapat menjadikan kesan tersendiri bagi pengunjung yang datang ke bangunan MICE ini. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 3** di bawah ini.

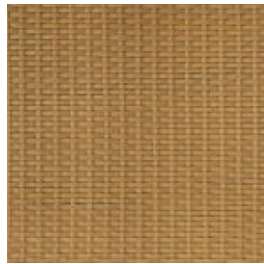


**Gambar 3.** Ornamen

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ornamen dengan tarian budaya sunda ini diterapkan pada beberapa bagian rancangan bangunan, diantaranya pada fasad bangunan dan interior bangunan. Untuk ornamen tarian merak diterapkan pada bangunan exhibition dan meeting room, sedangkan untuk ornamen dengan tarian jaipong diterapkan pada bangunan Convention & Ballroom.

Selain menggunakan ornamen dari tarian sunda, penerapan ornamen pada bangunan ini menggunakan ornamen anyaman bambu byoliving yang terbuat dari plastic sintetis sehingga material ini ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 4** di bawah ini.



**Gambar 4.** Ornamen Anyaman Bambu  
Sumber : byoliving.com (Diakses 26 Agustus 2024)

Penerapan ornamen anyaman bambu ini akan digunakan pada beberapa bagian bangunan seperti kolom, plafond,atap, dan juga dinding. Ornamen anyaman bambu ini selain berfungsi sebagai elemen estetika dapat berfungsi sebagai pelindung seperti pada cover kolom pada bangunan ini.

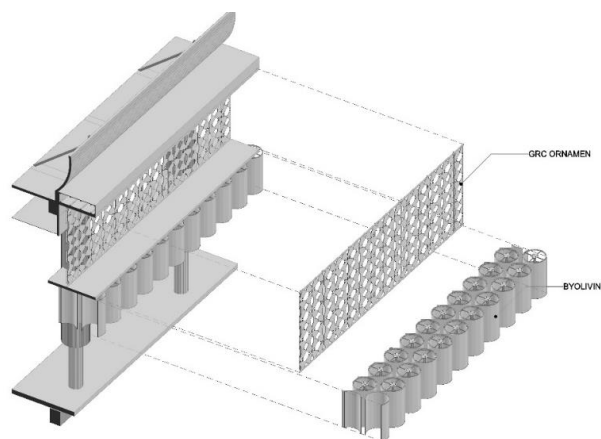
#### a) Fasad Bangunan

Fasad merupakan bagian penting dalam bangunan karena berfungsi sebagai wajah atau cerminan dari fungsi dan karya arsitektur. Selain itu, fasad berfungsi sebagai jejak sejarah, peradaban, dan kebudayaan yang pernah ada di suatu kawasan tertentu. Fasad juga merupakan bagian yang terlihat dari sebuah bangunan dan menempati area yang lebih besar dari pada atap [11].



**Gambar 5.** Fasad Ornamen  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada **gambar 5** bagian fasad bangunan ornamen digunakan untuk memberikan kesan ekspresi kepada pengunjung yang akan mendatangi bangunan ini, dimana material yang digunakan pada ornamen menggunakan grc dengan rangka hollow. Penerapan ornamen pada fasad bangunan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 6** di bawah ini.



**Gambar 6.** Penerapan Ornamen Fasad  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

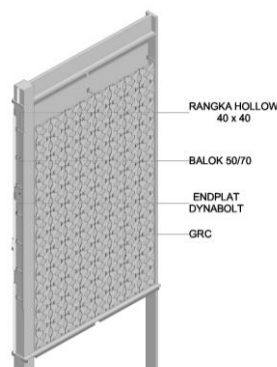
## b) Dinding Interior

Interior adalah rancangan, tata letak, dan desain ruang bagian dalam bangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan tempat berlindung, sekaligus melakukan kegiatan, mencerminkan aspirasi, mengeluarkan ide dan tujuan lainnya. [12]



**Gambar 7.** Interior Ornamen  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada **gambar 7** penerapan ornamen pada interior bangunan diaplikasikan pada dinding, dimana untuk lokasinya berada di area exhibition, ornamen yang digunakan yaitu ornamen dengan tarian merak. Material yang digunakan pada ornamen ini menggunakan GRC dengan rangka hollow. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 8** di bawah ini.



**Gambar 8.** Penerapan Ornamen Interior  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

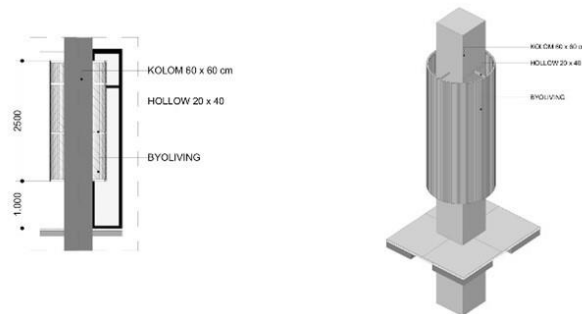
## c) Kolom

Penerapan ornamen pada kolom menggunakan material byoliving yang memiliki bentuk anyaman bambu sebagai ciri khas dari sunda. Penerapan ornamen anyaman pada kolom diharapkan dapat memperkuat suasana sunda pada bangunan, sehingga dapat berkesan bagi para pengunjung yang akan menggunakan bangunan ini. Fungsi penerapan ornamen pada kolom selain sebagai estetika digunakan juga sebagai cover kolom. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 9** di bawah ini.



**Gambar 9.** Ornamen Cover Kolom  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

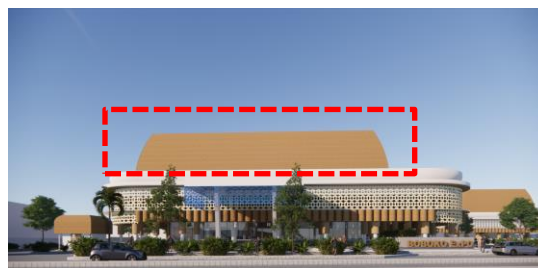
Penerapan material pada ornamen ini menggunakan beberapa rangka hollow sebagai rangka utama cover kolom untuk penerapan ornamen anyaman bambu menggunakan byoliving. Setelah itu rangka utama disatukan menggunakan dynabolt pada kolom. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 10** di bawah ini.



**Gambar 10.** Penerapan Ornamen Kolom  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

#### d) Atap

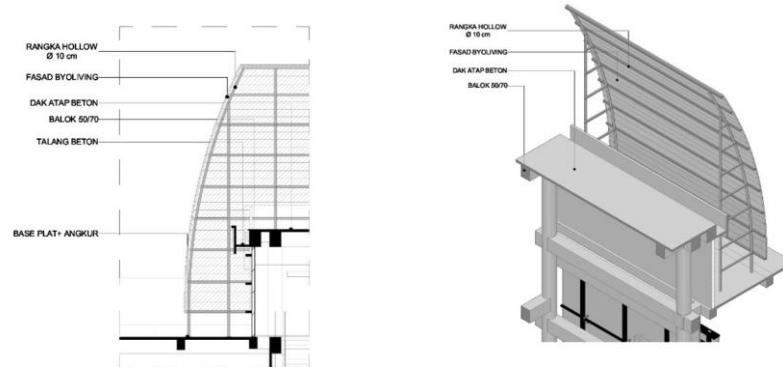
Penerapan tema pada konsep bangunan diterapkan juga pada bagian atap, dimana bagian pada bagian atap memiliki makna seperti boboko, yang diharapkan nantinya bangunan ini dapat menjadikan wadah bagi para pengunjung. Dari material yang digunakan pada fasad ini yaitu berupa byo living, yaitu berupa anyaman sintesis. Sehingga material yang digunakan termasuk ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 11** di bawah ini.



**Gambar 11.** Ornamen Anyaman Bambu pada Atap  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Penerapan ornamen anyaman bambu pada bagian atap menggunakan rangka hollow sebagai rangka utamanya dengan ukuran d 10 cm. Rangka utama tersebut menumpu pada kolom dan

juga dak atap beton menggunakan endplat dan juga dynabolt sebagai penumpu struktur utama. Hal ini dapat dilihat pada **gambar12** di bawah ini.



**Gambar 12.** Penerapan Ornamen Anyaman Bambu pada Atap  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

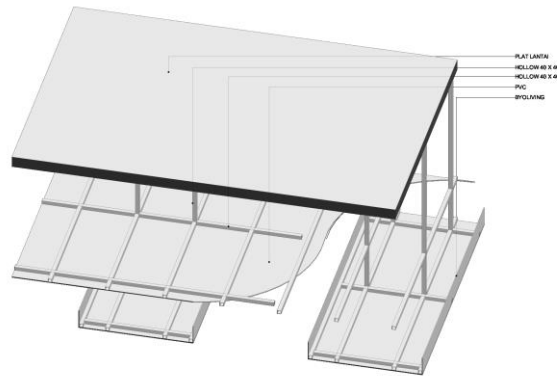
#### e) Plafond

Plafond merupakan bagian dari konstruksi dari bangunan yang menjadi pembatas tinggi suatu ruangan, Ruang muncul dari hasil aktivitas sekelompok orang yang secara tidak sengaja menciptakan ruang tersebut [13]. Pada desain bangunan MICE Boboko Expo ini desain plafond menggunakan sentuhan ornamen anyaman bambu dengan menggunakan material byoliving. Penerapan anyaman bambu pada ruang dalam bangunan ini diharapkan menambah kesan alam pada area interior bangunan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 13** di bawah ini.



**Gambar 13.** Ornamen pada Plafond  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Pada dasarnya plafond utama menggunakan material pvc dengan perpaduan material byoliving anyaman bambu untuk menambahkan kesan alami pada ruangan dalam. Dalam pengaplikasiannya konstruksi plafond menggunakan hollow 40mm sebagai rangka utamanya, dan juga terdapat penggantung menggunakan hollow yang nantinya di tempelkan menggunakan dynabolt ke atap dak utama bangunan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 14** di bawah ini.



**Gambar 14.** Penerapan Ornamen Anyaman Bambu pada Plafond  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

#### 4. Kesimpulan

Rancangan MICE Boboko Expo merupakan proyek fiktif yang berlokasi di Jend. Sudirman, Kecamatan Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan Luasan Site 25.000 m<sup>2</sup> berada di lahan yang relative datar dan tidak berkontur dengan tema ekspresi ornamen budaya sunda dengan sentuhan arsitektur postmodern, penerapan ornamen budaya sunda diterapkan pada bagian fasad di tiap bangunan mulai dari dinding dan juga kolom. Untuk ornamennya sendiri terinspirasi dari Gerakan tarian jaipong dan tarian merak. Dengan menerapkan tema ornamen budaya sunda diharapkan menambah pengetahuan bagi para pengunjung tentang budaya sunda.

## 5. Daftar Referensi

- [1] R. Aisy, “Bab I ” يا حض خ.,” *Galang Tanjung*, no. 2504, pp. 1–9, 2015, [Online]. Available: [https://eprints.umm.ac.id/65932/2/BAB I Rohidatul Aisy D3 Perbankan Keuangan %28006%29.pdf](https://eprints.umm.ac.id/65932/2/BAB_I_Rohidatul_Aisy_D3_Perbankan_Keuangan_%28006%29.pdf)
- [2] A. D. Prayogo, “Bumi Etam Convention Center,” pp. 469–484, 2020, [Online]. Available: [http://eprints.itn.ac.id/6113/%0Ahttp://eprints.itn.ac.id/6113/1/1622015\\_BAGIAN\\_AWAL -alifdwi\\_prayogo.pdf](http://eprints.itn.ac.id/6113/%0Ahttp://eprints.itn.ac.id/6113/1/1622015_BAGIAN_AWAL_-alifdwi_prayogo.pdf)
- [3] E. Tiaratanto, K. Affandi, and A. Andiyan, “Bangunan konvensi dan eksibisi bandung,” *J. Arsit. Arch.*, no. 126, pp. 1–13, 2021.
- [4] Akbar, “Borneo Convention and Exhibition Center,” *J. Online Mhs. Arsit. Univ. Tanjungpura*, vol. 6, no. 1, pp. 201–212, 2018.
- [5] M. P. Shalika, R. Sibarani, and E. Setia, “Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik,” *Humanika*, vol. 27, no. 2, pp. 70–81, 2020, doi: 10.14710/humanika.v27i2.32594.
- [6] M. Mesra, G. Kartono, and A. Ibrahim, “Penerapan Ornamen Tradisional Sumatera Utara Pada Toples Makanan Sebagai Sarana Revitalisasi,” *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 11, no. 1, p. 81, 2022, doi: 10.24114/gr.v11i1.33639.
- [7] T. Pamungkas *et al.*, “Post Modern A,” vol. 20, pp. 31–38, 2019.
- [8] R. Tarigan, “ARSITEKTUR VERNAKULAR BERBASIS ARSITEKTUR TRADISIONAL : MENUJU ARSITEKTUR LOKAL YANG BERKELANJUTAN Studi kasus : Rumah di Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus,” *Tesa Arsit.*, vol. 14, no. 1, p. 23, 2017, doi: 10.24167/tesa.v14i1.1119.
- [9] R. P. Sihombing, “Observasi Implementasi Bahasa Arsitektur Frank Gehry,” vol. 2, no. 3, pp. 94–99, 2023.
- [10] A. Dafrina, F. Fidyati, F. Abadi, and N. P. Lisa, “Kajian Makna Ornamen Dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang Di Desa Kemili, Aceh Tengah),” *Arsitekno*, vol. 9, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.29103/arj.v9i1.6262.
- [11] M. J. Montero-Parejo, L. G. Moruno, A. M. R. Rodríguez, J. H. Blanco, and J. G. Velarde, “Analysis of façade color and cost to improve visual integration of buildings in the rural environment,” *Sustain.*, vol. 12, no. 9, 2020, doi: 10.3390/su12093840.
- [12] L. L. N. Hanifah and A. Prajawinanti, “Analisis Keseimbangan Desain Interior Perpustakaan Sebagai Sarana Edukasi Siswa Pada Perpustakaan SMK Negeri 1 Trenggalek,” *Media Pustak.*, vol. 29, no. 2, pp. 157–170, 2022, doi: 10.37014/medpus.v29i2.1483.
- [13] R. P. SIHOMBING, “Perubahan Fungsi Ruang-Dalam Terhadap Pola Ruang Pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon,” *J. Arsit. Zo.*, vol. 4, no. 2, pp. 223–233, 2021, doi: 10.17509/jaz.v4i2.31472.

## **PENERAPAN KONSEP MOVEMENT ARCHITECTURE PADA BANGUNAN MICE UNTUK Mendukung FLEKSIBILITAS DI KOTA BANDUNG**

Muhammad Faqih Alaudin Sidiq<sup>1</sup>, Tecky Hendrarto<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [muhammad.faqih@mhs.itenas.ac.id](mailto:muhammad.faqih@mhs.itenas.ac.id)

### **Abstrak**

Bangunan MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) merupakan sebuah konsep bangunan yang menyatukan beberapa fungsi dalam satu gedung atau kawasan. Pada saat ini di Indonesia khususnya Kota Bandung masih belum banyak bangunan yang mendukung konsep MICE. Penerapan konsep Movement Architecture berfokus pada pengaturan ruang dalam atau area publik yang memperhatikan fleksibilitas. Dengan kata lain perancangan ruang dalam dan luar bangunan memperhatikan aliran lalu lintas penggunaannya, seperti arah gerakan, aksesibilitas, dan pengalaman pengguna. pendekatan Movement Architecture menjadi kunci untuk perancangan bangunan MICE yang fleksibel. Aspek berkesinambungan sangat penting dalam sebuah bangunan MICE. Bangunan MICE membutuhkan area yang luas dan bangunan yang luas, sehingga faktor itu sangat memengaruhi. konsep Movement Architecture juga dapat memberikan pengalaman yang baru bagi pengunjung, karena setiap datang bentuk dari ruang akan berubah mengikuti kebutuhan dari pengguna itu sendiri. Bangunan MICE juga diharapkan dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada beberapa tahun yang akan datang bangunan MICE masih dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang mungkin ada di masa yang akan datang. Penerapan konsep MICE dapat diaplikasikan pada beberapa bagian pada bagian interior maupun exterior bangunan, seperti bentuk façade, bentuk pola lantai, fungsi ruang dalam, dan lain lain.

*Kata Kunci:* Aksesibilitas, Fleksibilitas, MICE, Movement

### **Abstract**

MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) building is a building concept that unites several functions in one building or area. At this time in Indonesia, especially Bandung, there are still not many buildings that support the MICE concept. The application of the Movement Architecture concept focuses on organizing indoor space or public areas that pay attention to flexibility. In other words, the design of the inner and outer space of the building pays attention to the flow of user traffic, such as the direction of movement, accessibility, and user experience. Movement Architecture approach is the key to designing flexible MICE buildings. The sustainable aspect is very important in a MICE building. The MICE building requires a large area and a large building, so that factor is very influential. the Movement Architecture concept can also provide a new experience for visitors, because every time they come the shape of the space will change following the needs of the user itself. The MICE building is also expected to be used for a long period of time. In the next few years the MICE building can still support activities that may exist in the future. The application of the MICE concept can be applied to several parts of the interior and exterior of the building, such as the shape of the façade, the shape of the floor pattern, the function of the interior space, and others.

*Keywords:* Accessibility, Flexibility, MICE, Movement

## 1. Pendahuluan

Definisi MICE merupakan singkatan dari Rapat, Insentif, Konferensi dan Pameran. Pariwisata MICE merupakan sektor industri pariwisata yang berkembang pesat. Kegiatan wisata MICE mencakup berbagai sektor seperti transportasi, perjalanan, rekreasi, akomodasi, makanan dan minuman, venue, teknologi informasi, perdagangan, dan keuangan, menjadikan wisata MICE sebagai industri multi aset. Di banyak destinasi wisata, kegiatan MICE dikelompokkan di bawah payung industri event [1]. MICE di Kota Bandung mencerminkan gabungan antara kebutuhan ruang yang fleksibel, permintaan acara yang semakin berkembang, dan lain lain. Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat memiliki kebutuhan yang tinggi untuk ruang yang dapat digunakan untuk berbagai acara, dari pertemuan bisnis, hingga pameran budaya. Bandung juga memiliki kekayaan budaya dan alam yang unik, dengan bangunan MICE yang diintegrasikan dengan lingkungan sekitar juga dapat membuat pengalaman pengguna menjadi lebih berkesan.

Dalam konteks ini, konsep *movement architecture* memberikan solusi untuk memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk mengakomodasi berbagai acara yang berbeda-beda, hal itu dapat membuat bangunan ini menjadi tetap relevant di kemudian hari. Konsep Movement Architecture menciptakan ruang yang dinamis, sehingga dapat beradaptasi, berubah, dan bergerak seiring kebutuhan, konsep Movement Architecture juga dapat memberikan pengalaman yang baru bagi pengunjung, karena setiap datang bentuk dari ruang akan berubah mengikuti kebutuhan dari pengguna itu sendiri. Bangunan MICE juga diharapkan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Pada beberapa tahun yang akan datang bangunan MICE masih dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang mungkin ada di masa yang akan datang.

Adapun tujuan dari desain perancangan yang dilakukan diantaranya untuk memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, menyediakan sebuah bangunan yang unggul dan modern, dan menyediakan fasilitas MICE dengan fungsi jangka panjang mengikuti perkembangan waktu dan kebutuhan dari penggunanya.

Selain menjadi fungsi utama yaitu MICE, fungsi lain yang harus di akomodir adalah menjadi tempat pariwisata. Perkembangan dari segi pariwisata dibuat salah satu program utama untuk meningkatkan pembangunan daerah. Pengembangan program pariwisata dapat melibatkan partisipasi dari masyarakat sekitar. Kontribusi dari masyarakat sekitar juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)[2].

## 2. Tahapan Perancangan

Metode yang dilakukan dalam perancangan bangunan MICE, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Ketika persiapan dibutuhkan beberapa hal seperti, identifikasi proyek, tujuan proyek, manfaat proyek, pengertian proyek, dan lain lain yang menyangkut dengan persiapan proyek.

### 2. Tahap Survey Tapak

Setelah melakukan persiapan hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan survey site. Ketika survey site kita harus melakukan beberapa hal, seperti analisis site, potensi site, kendala site, view site, dan data-data mikro-makro lainnya. Survey site sangat penting karena kualitas site sangat berpengaruh dalam perancangan.

### 3. Tahap Studi Literatur dan Rujukan

Yang ke-3 adalah melakukan studi. Studi bisa dilakukan melalui media apa saja, seperti internet, buku buku dan lain lain. Ketika melakukan studi banyak hal yang harus di pastikan seperti, standarisasi yang terkair, referensi, dan lain lain.

### 4. Tahan Konseptual

Pada tahap selanjutnya perancang melakukan pengkonsepan, hal itu dilakukan untuk menyatukan semua data yang ditemukan mulai dari persiapan, survey site, dan studi. Pada tahap ini juga konsep besar ditetapkan sebagai arah dari proses perancangan.

### 5. Tahap Skematik Desain (Perancangan)

Setelah melakukan semua tahap sebelumnya, selanjutnya dilakukan proses perancangan, pada proses ini semua hal yang kita temukan pada proses sebelumnya akan digunakan pada proses ini.

Pada proses ini juga menjadi hal yang paling penting karena, kualitas bangunan, dan kualitas ruang ditentukan pada proses ini.

### 2.1 Definisi Proyek

Proyek ini bernama Velocity Convention and Exhibition. Velocity atau kecepatan adalah kecepatan dan arah gerakan sebuah objek. Velocity merupakan konsep dasar dalam kinematika, cabang dari mekanika klasik yang mendeskripsikan gerakan benda. Convention didefinisikan sebagai pertemuan oleh orang-orang untuk sebuah tujuan atau untuk bertukar pikiran, berupa pendapat dan informasi dari sesuatu perhatian atau permasalahan bersama dari sebuah kelompok. Konvensi secara general adalah mengenai pemberian informasi yang dibungkus dalam sebuah pembahasan dan biasanya terdapat pameran di dalam acaranya. Eksepsi adalah sesuatu acara yang dibuat untuk mempertemukan antara produsen produk, industri peralatan dan jasa di suatu daerah, pada saat itu pengunjung dapat memamerkan dan memperjualkan barang atau jasa ditawarkan

Berdasarkan definisi tersebut, Velocity Convention and Exhibition dipilih untuk mencerminkan esensi dari bangunan MICE dan tema dari bangunan ini. "Velocity" mengacu pada kecepatan atau laju pergerakan suatu objek (kebutuhan pengguna/bentuk bangunan) dalam suatu arah. Sementara Convention and Exhibition mengacu pada fungsi utama dari bangunan MICE yaitu Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition.

### 2.2 Lokasi Proyek

Proyek ini berlokasi di Kota Bandung, lebih tepatnya beralamat di Jl. Dr. Djunjunan Sukagalih, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40162. Jalan Dr. Djunjunan dipilih karena lokasinya yang strategis karena dekat dengan berbagai angkutan umum, seperti bandara, jalan tol, stasiun kereta api, dan travel. Selain aksesibilitas yang mudah, di sekitar lokasi ini juga dapat ditemukan berbagai hotel sebagai tempat menginap dan banyak tempat makan. Proyek ini dirancang di atas lahan seluas ±22000 m<sup>2</sup>, kondisi tanah pada lahan ini cukup berkontur pada bagian belakang, dan terdapat sungai yang mengalir melalui site ini.



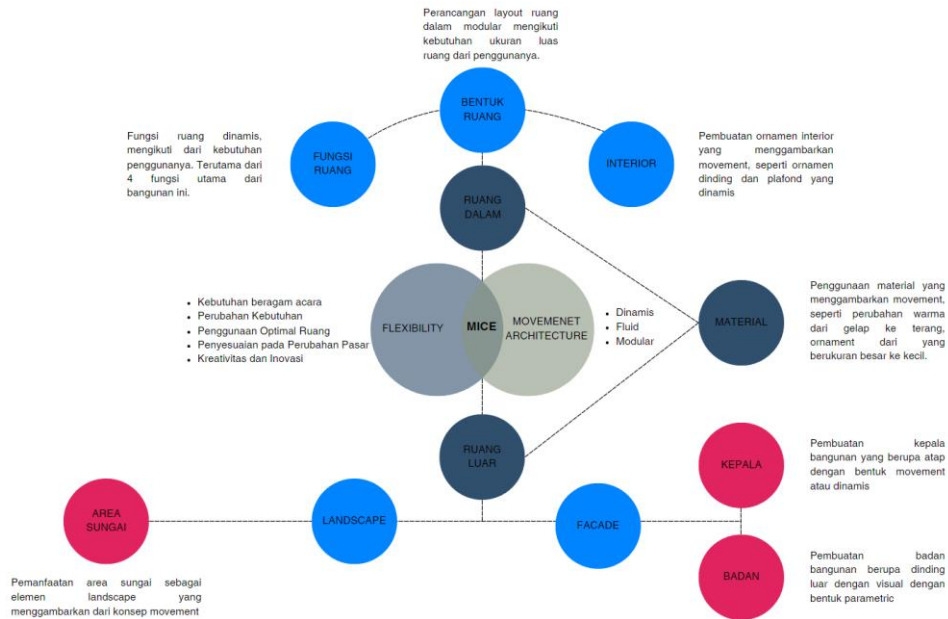
Gambar 1. 1 RDTR Kawasan  
Sumber: Peraturan Kota Bandung

### 2.3 Definisi Tema

Tema dalam perancangan yang digunakan yakni *Flexibility in Movement Architecture*. *Movement Architecture* adalah konsep yang menggabungkan pengalaman pergerakan ke dalam desain dan ekspresi ruang arsitektur [3]. Hal ini mencakup pemikiran tentang bagaimana orang bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan binaan, dan bagaimana elemen arsitektur dapat mengekspresikan atau memfasilitasi pergerakan. Konsep tersebut mencakup aspek dan bertujuan untuk menciptakan ruang yang tanggap, dan adaptif terhadap gerakan [4].

Fleksibilitas dalam arsitektur mengacu pada kemampuan suatu bangunan atau ruang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berubah seiring waktu. Prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur mencakup fleksibilitas layout atau tata atur ruang, fleksibilitas luasan atau dimensi ruang, serta fleksibilitas sifat multifungsi ruang [5].

## 2.4 Implementasi Tema



Gambar 2. 1 Implemntasi Tema  
Sumber: Pribadi

## 3. Hasil Rancangan

### 3.1 Zonasi Tapak

Zonasi tapak pada bangunan komersil yang dapat menampung orang sangat penting. Zonasi yang baik mengatur aliran dari pengunjung, agar tidak membuat kebingungan dan kemacetan. Secara garis besar zonasi dibagi menjadi 2, yaitu publik dan *service*. Area publik dirancang untuk menampung banyak orang yang ingin datang ke tempat ini, dan dibuat sedemikian rupa agar tidak dapat melihat ke area *service*. Sedangkan untuk area *service* harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi semua kebutuhan, terutama pada bangunan MICE. Pada bangunan MICE dibutuhkan lebih dari satu loading dock untuk memenuhi semua kebutuhan dari masing-masing fungsi utama dari bangunan ini.



Gambar 3. 1 Zoning Tapak  
Sumber: Pribadi

1. Velocity convention exhibition
2. Parkir bis
3. Drop off
4. Site exit
5. Site entrance
6. Service site exit
7. Pedestrian entrance
8. Loading dock
9. Ambulance
10. Plaza samping
11. Plaza depan
12. Building main entrance
13. Building side entrance
14. Basement entrance
15. Basement exit
16. Parkir pengelola
17. Entrance pengelola
18. Laybay



Gambar 3. 2 Isometri Tapak  
Sumber: Pribadi

### 3.2 Pola Sirkulasi dalam Tapak

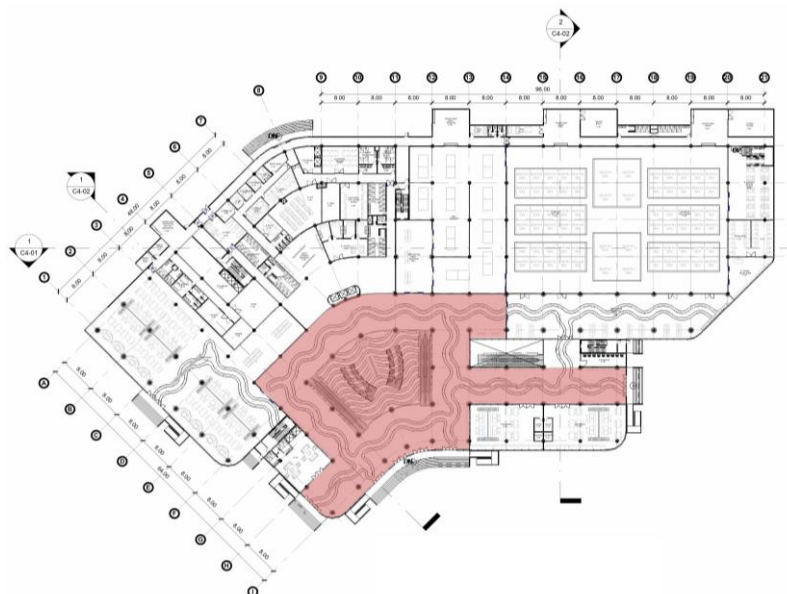
Sirkulasi dibagi menjadi 3 secara garis besar yaitu pengunjung dengan kendaraan, pengunjung tanpa kendaraan yang merupakan pejalan kaki atau yang menggunakan angkutan umum, dan kendaraan service. Pejalan kaki, kendaraan pengunjung dan service, masing-masing memiliki zonanya tersendiri sebagai tempat sirkulasi.



Gambar 3. 3 Sirkulasi Tapak  
Sumber: Pribadi

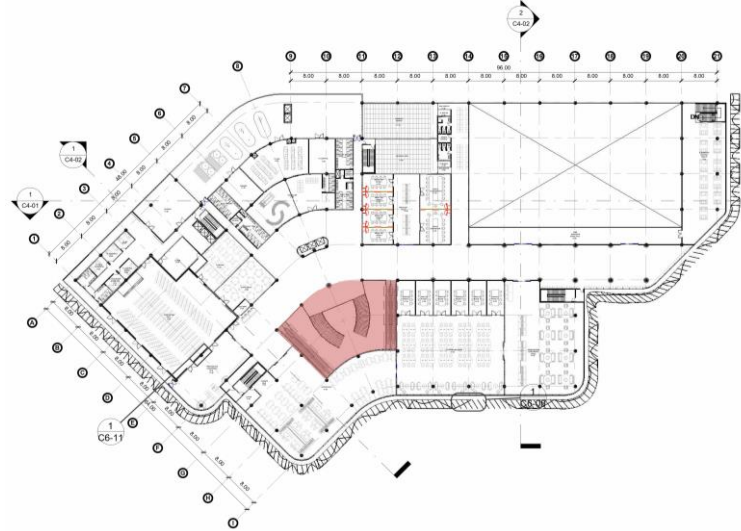
### 3.3 Pola Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi merupakan jalur untuk melakukan suatu pergerakan, yang menjadi penghubung antara ruang-ruang dalam bangunan, hal itu meliputi ruang dalam maupun ruang luar [6]. Konsep sirkulasi ruang dalam sangat penting, aliran sirkulasi yang baik dapat memastikan semua fungsi dari bangunan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Pada gambar 3.4 dan 3.5 dibawah terlihat area masuk utama dan area masuk samping semuanya menuju pada suatu ruang yang luas, yang berfungsi sebagai area penerima dan area transisi. Pada area tersebut semua pengguna dapat memilih akan menuju kemana,



Gambar 3. 4 Sirkulasi Ruang Dalam Lantai 1  
Sumber: Pribadi

seperti menuju ke fungsi utama seperti *meeting*, *convention*, dan *exhibition* ataupun menuju area pendukung seperti resto, café mushola, dan lain-lain. Pola sirkulasi harus dibuat seefisien mungkin, hal itu agar tidak membuat pengunjung menjadi bingung, dan membuat penumpukan orang yang banyak.

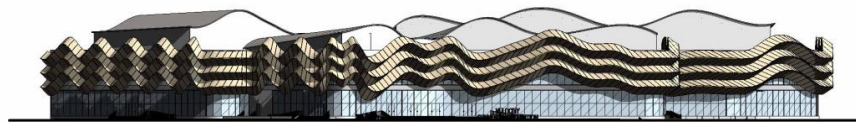


Gambar 3. 5 Sirkulasi Ruang Dalam Lantai 2  
Sumber: Pribadi

### 3.4 Tampak Bangunan

Tampak bangunan adalah salah satu dari banyaknya aspek arsitektur yang penting, karena sangat mempengaruhi desain dari sebuah bangunan secara keseluruhan [7]. Tampak bangunan merupakan salah satu elemen yang paling jelas, karena dapat dirasakan oleh banyak orang. Tampak bangunan juga harus dirancang semenarik mungkin agar menjadi daya tarik dari sebuah bangunan. Tampak bangunan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan, konsep, dan keinginan dari perancangannya itu sendiri.

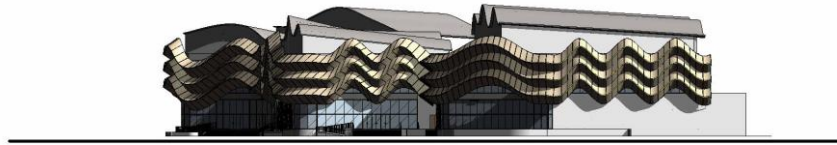
Penerapan konsep *movement architecture* pada bagian *façade* yang terlihat pada gambar 3.6-3.9 diimplementasikan pada bagian *secondary skin* dan atap. Konsep dari *secondary skin* dalam membuat elemen dari *façade* adalah membuat elemen yang dinamis.



Gambar 3. 6 Tampak Depan  
Sumber: Pribadi



Gambar 3. 7 Tampak Belakang  
Sumber: Pribadi



Gambar 3. 6 Tampak Samping Kanan  
Sumber: Pribadi



Gambar 3. 7 Tampak Samping Kiri  
Sumber: Pribadi

### 3.5 *Atap*

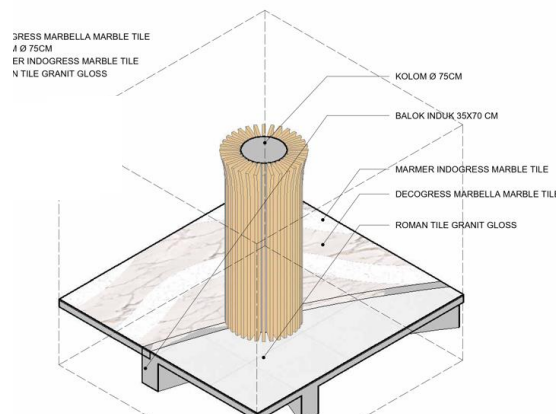
Atap merupakan bagian atas dari bangunan yang berfungsi untuk menutup bagian atas bangunan atau menutup ruangan dibawahnya. atap juga merupakan elemen mahkota dari sebuah bangunan karena bisa untuk menambah nilai estetika. Atap juga berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas dan hujan[8]. Penarapan konsep pada bangunan ini dirancang dengan bentuk fluid dan dinamis yang dapat dilihat pada gambar 3.10.



Gambar 3. 8 Bentuk Atap  
Sumber: Pribadi

### 3.6 *Lantai*

Plat lantai merupakan lantai yang telatnya tidak tepat di atas tanah, ataupun alas lantai bertingkat[9]. Pada kasus ini lantai menggunakan finishing yang digunakan berupa granit dan mamer.



Gambar 3. 9 Detail Lantai  
Sumber: Pribadi

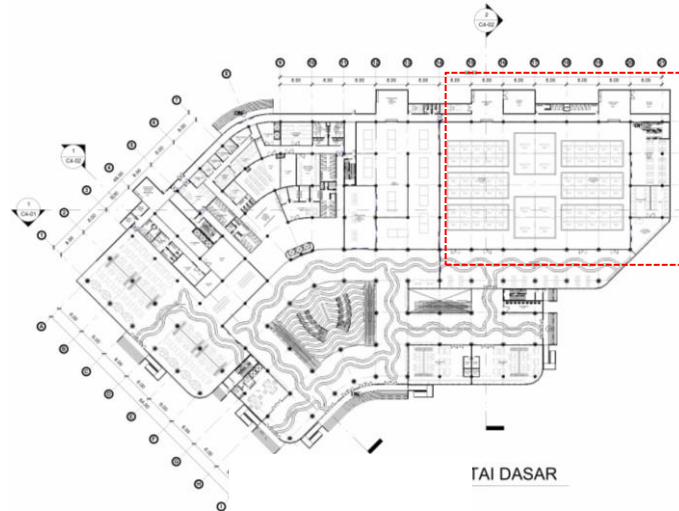
Granit dan marmer dirancang sedemikian rupa agar dapat menciptakan bentuk-bentuk yang dinamis dan fluid. Dapat dilihat pada gambar 3.11 detail dari bentuk dan material yang digunakan.

### 3.7 Bentuk Ruang dan Fungsi Ruang

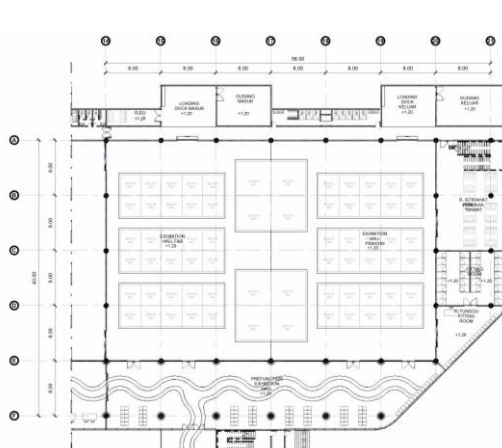
Bangunan MICE harus mengikuti dari perubahan kebutuhan pasar dari segi bentuk ruang ataupun fungsi ruang. Investasi yang dikeluarkan bukanlah bukan jumlah yang kecil, sehingga fungsi dari dalam ruang harus mengikuti kebutuhan-kebutuhan dari pasar agar ROI (*return of investment*) bisa menjadi lebih cepat.

#### 1. Exhibition Hall

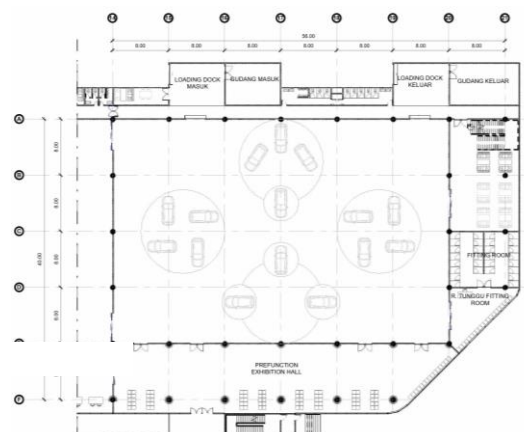
Pameran adalah sebuah kegiatan yang dibuat untuk menjadi tempat mempertemukan antara supplier dari berbagai sektor, seperti seni, industri, atau jasa, kepada para pengunjung yang menghadiri kegiatan tersebut. Supplier akan memamerkan barang dan jasa yang mereka tawarkan pada pengunjung[10]. Pada perancangan ruang pameran ini dibuat menjadi dua opsi yaitu pameran UMKM pada gambar 3.13, dan pameran mobil pada gambar 3.14.



Gambar 3. 10 Keyplan Denah Lantai 1  
Sumber: Pribadi



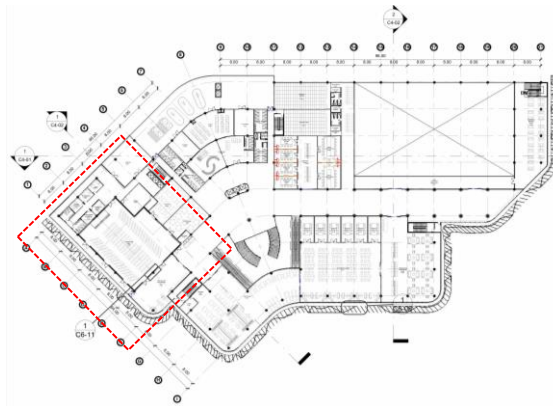
Gambar 3. 12 Layout Pameran UMKM  
Sumber: Pribadi



Gambar 3. 11 Layout Pameran Mobil  
Sumber: Pribadi

2. *Convention Hall*

Sebuah bangunan yang berukuran besar, yang dibuat untuk diakan acara konvensi, dimana orang-orang ataupun kelompok-kelompok berkumpul untuk mengiklankan dan mencapai kepentingan bersama. Ruang konvensi biasanya memiliki ukuran yang luas dan menampung banyak peserta[11]. Terlihat pada gambar 3.16 ruang dibuat sebagai ruang pernikahan dan gambar 3.17 sebagai ruang konvensi.



Gambar 3. 13 Keyplan Denah Lantai 2  
Sumber: Pribadi



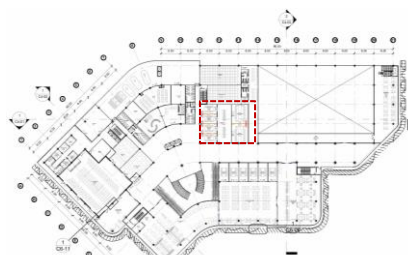
Gambar 3. 14 Layout Pernikahan  
Sumber: Pribadi



Gambar 3. 15 Layout Konvensi  
Sumber: Pribadi

3. *Breakout Room*

Breakout room adalah sebuah ruangan yang terpisah dari fungsi utama yaitu convention hall dalam sebuah pertemuan yang dibuat untuk grup yang lebih kecil atau berbicara dalam kondisi



Gambar 3. 16 Keyplan Denah Lantai 2  
Sumber: Pribadi



Gambar 3. 17 Layout Breakout Room  
Sumber: Pribadi

yang lebih privat. Terlihat pada gambar 3.18 ruang memiliki berbagai ukuran dengan berbagai layout

#### **4. Kesimpulan**

Pada perancangan bangunan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition*) di Kota Bandung ini menerapkan tema fleksibilitas dalam *movement architecture*, fleksibilitas sangat penting pada sebuah bangunan terutama pada bangunan MICE. Penerapan *movement architecture* sangat efektif dalam fleksibilitas ruang, agar memanfaatkan ruang menjadi maksimal. Pengimplementasian *movement architecture* pada berbagai aspek bangunan ini dinilai cukup baik, karena ruang menjadi sangat fleksibel dan elemen-elemen menjadi fluid dan dinamis, seakan seperti bergerak.

## 5. Daftar Referensi

- [1] C. S. D. Kusuma, "Mice- Masa Depan Bisnis Pariwisata Indonesia," *Efisiensi - Kaji. Ilmu Adm.*, vol. 16, no. 2, pp. 52–62, 2019, doi: 10.21831/efisiensi.v16i2.27420.
- [2] M. R. Alamsyah and T. Hendrarto, "Penerapan Konsep Green Architecture Pada Perancangan Cileunca Experience Theme," *J. Archit.*, vol. 3, no. 2, pp. 577–586, 2023.
- [3] I. Surasetja, "Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur," *Bahan Kuliah Pengantar Arsit.*, pp. 1–13, 2007.
- [4] A. B. Mohammed, "The concept of dynamism and movement in architecture," *J. Eng. Appl. Sci.*, vol. 66, no. 1, pp. 47–69, 2019.
- [5] D. Fuadiya, A. H. Purnomo, and K. N. Handayani, "PRINSIP FLEKSIBILITAS RUANG DALAM ARSITEKTUR Pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub," *Januari*, vol. 3, no. 1, pp. 126–135, 2020.
- [6] K. L. Ratnasari, "Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Kompleks TK Dan SD Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat," *Skripsi*, pp. 49–75, 2014, [Online]. Available: <http://e-journal.uajy.ac.id/6808/4/TA313524.pdf>
- [7] R. Dewanto and A. B. Purnomo, "Kriteria Desain Tampak Gedung Rektorat Bina Nusantara Terhadap Preferensi Sivitas Akademik," *Pros. Semin. ...*, pp. 1–7, 2019, [Online]. Available: <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/view/5719/0%0Ahttps://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/download/5719/4480>
- [8] S. P. T. T. R. T. 148 P. R. P. Hill and P. S. B. Sejati, "Pengertian Struktur Atap," *Univ. Int. Batam*, 2019.
- [9] P. D. S. Mayanti and N. Nurmaidah, "Evaluasi Perencanaan Pelat Lantai Pada Gedung Yayasan Pendidikan Saffiyatul Amaliyyah Jalan Kemuning Medan," *J. Rekayasa Konstr. Mek. Sipil*, vol. 04, pp. 9–20, 2021, doi: 10.54367/jrkms.v4i1.1166.
- [10] R. Y. Nugraha and T. Hendrarto, "Rancangan Gedung Parahyangan Convention And Exhibition Center Dengan Menerapkan Konsep Arsitektur Futuristik," pp. 1–9.
- [11] F. O. P. Siregar, "Utara dalam hal ini Kota Manado, masih merupakan destinasi potensial MICE. Dalam rangka menuju destinasi MICE yang existing sekaligus 1 2," no. Pembimbing 1, pp. 186–197.